

PENELITIAN HADIS NABI

APLIKASI METODE MANUAL DAN DIGITAL

Maizuddin, M.Ag.

MAIZUDDIN, M.Ag

PENELITIAN HADIS NABI:

APLIKASI METODE MANUAL DAN DIGITAL

Editor:

Dedy Sumardi, M.Ag

AR-RANIRY PRESS

2014

**PENELITIAN HADIS NABI:
APLIKASI METODE MANUAL DAN DIGITAL**

Edisi 2014, Cetakan 2014
Ar-Raniry Press
vi + 194
ISBN 978-979-3717-65-4

Hak Cipta Pada Penulis
All Right Reserved
Cetakan Desember 2014

Penulis: Maizuddin, M.Ag.
Editor: Dedy Sumardi, M.Ag.

Diterbitkan oleh:
Ar-Raniry Press
Jl. Lingkar Kampus Darussalam Banda Aceh 23111
Telp: (0651) 7552921 /Fax (0651) 7552922
Email: arranirypress@yahoo.com

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, buku Penelitian Hadis Nabi: Aplikasi Metode Manual dan Digital telah dapat diselesaikan penulisannya. Penulisan dan penerbitan buku ini tak lepas dari bantuan Universitas Negeri Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh serta berbagai pihak yang telah ikut membantu. Atas hal tersebut, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk membantu berbagai pihak yang berkepentingan dengan penelusuran dan penelitian hadis-hadis Nabi untuk berbagai kepentingan, sehingga memberi kemudahan memahami dan menerapkannya, baik untuk diri sendiri sebagai standar kemampuan kompetensinya, maupun untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk kepentingan ini, dalam buku ini tidak hanya berisi penjelasan metode penelusuran dan penelitian hadis secara manual, tetapi juga secara digital dengan beberapa software komputer, sehingga lebih memberi kemudahan untuk melakukan penelusuran dan penelitian kapan dan di manapun.

Penyusunan buku ini disadari sepenuhnya masih jauh dari sempurna, baik penyajian maupun uraiannya. Karena itu, dengan segala kerendahan hati, kiranya para

pembaca, khususnya para sarjana di bidang hadis berkenan memberi saran-saran yang bersifat konstruktif guna kemampuan kesempurnaan buku ini pada penerbitan berikutnya. Semoga buku ini menjadi amal shaleh dan Allah memberkatinya.

Banda Aceh, 14 Agustus 2014
Penulis

Maizuddin, M.Ag.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Gambar

Daftar Tabel

Pendahuluan ~ 1

Bab 1. Pengertian, Tujuan dan Kegunaan ~ 12

A. Pengertian ~ 12

B. Tujuan dan Kegunaan ~ 22

Bab 2. Kitab-Kitab Sumber Hadis ~ 33

A. Penulisan Hadis ~ 33

B. Model-Model Kitab Hadis ~ 37

C. Beberapa Istilah untuk Kitab Hadis ~ 45

D. Beberapa Kitab Hadis Mu'tabarah ~ 47

Bab 3. Kegiatan Penelusuran Hadis ~ 65

A. Penelusuran Hadis Secara Manual ~ 71

1. Penelusuran Hadis Melalui Awal Matn Hadis ~ 72

2. Penelusuran Hadis Melalui Lafaz-Lafaz Hadis ~ 80

B. Penelusuran Hadis Secara Ditigal ~ 95

1. Menggunakan Maktabah Syamilah ~ 97

2. Menggunakan Mawsu'ah Hadits al-Syarif ~ 120

Bab 4. Kegiatan Penelitian Kualitas Hadis ~ 129

A. Teori Penelitian Kualitas Hadis ~ 130

1. Mempelajari Rangkaian Sanad ~ 130
2. Aspek-Aspek Penilaian Kualitas Hadis ~ 139
3. Kitab-Kitab yang Digunakan Menelusuri Profil Rawi Hadis ~ 153
4. Penarikan Kesimpulan ~156
- B. Contoh Penelitian Kualitas Hadis ~ 157
 1. Melakukan *I'tibar Sanad* ~ 157
 2. Penelusuran Data *Rawi* Secara Manual dan Digital ~ 164
 3. Analisis Kebersambungan Sanad dan *Ke-tsiqah*-an Rawi ~ 185
 4. Analisis Keterhindaran dari *Syadz* dan '*Illat* ~ 186
 5. Kesimpulan ~ 186

Penutup ~ 187

Daftar Kepustakaan

Biodata Penulis

BAB 1

PENGETIAN DAN KEGUNAAN

A. Pengertian

Kegiatan penelusuran dan penelitian hadis dalam ilmu hadis lebih dikenal dengan istilah *takhrîj al-hadîts*. Istilah *takhrîj al-hadîts* (تخريج الحديث) terdiri dari dua kata, yakni *takhrîj* dan hadis. Kata *takhrîj* adalah isim *mashdar* dari kata *kharraja* (خرج) yang secara bahasa berarti *istinbâth* (mengeluarkan), *al-tadrîb* (melatih atau membiasakan), *al-tawjîh* (mengarahkan/menghadapkan),¹ atau *al-zhuhûr* dan *al-ibrâz*) nampak/jelas.² Pengertian secara bahasa yang lebih populer terpakai dalam kajian hadis/ilmu hadis adalah pengertian dengan makna *istinbâth* dan *al-zhuhur* atau *ibraz*. Beberapa penulis misalnya setelah menyebutkan hadis mengatakan: هذا حديث أخرجه | خرجه البخاري (hadis ini dikeluarkan, diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitabnya lengkap dengan menyebutkan *sanad-sanadnya*).

Sedangkan kata hadis secara bahasa bermakna informasi/khabar (خبر) atau sesuatu yang baru (جديد).

¹Mahmud Thahan, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirasat al-Asanid*, Mathba'ah al-'Arabiyyah, t.tp., t.th, hal. 9

²Sa'd ibn 'Abdillah Ali Humaid, *Thuruqu Takhrîj al-Hadîts*, Dar 'Ulum al-Sunnah li al-Nasyr, 2000, hal. 6

Dalam kajian ilmu hadis (oleh ulama hadis), hadis dirumuskan sebagai “segala riwayat yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, keterangan tentang gambaran fisik dan perilaku/akhlak serta perjalanan hidup beliau.”³

Gabungan dua kata *takhrîj* dan hadis (*takhrij al-hadits*) telah membentuk sebuah istilah dengan konotasi tersendiri dalam kajian ilmu hadis. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama tentang *takhrij al-hadits* ini, namun rumusan yang paling lengkap dan paling banyak dijadikan rujukan tampaknya adalah rumusan yang dikemukakan oleh Mahmud al-Thahhan sebagai berikut:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أُخْرِجَتْهُ
بِسَنَدِهِ مَعَ بَيَانٍ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ.؛

Menunjukkan tempat terdapatnya sebuah hadis di dalam kitab sumber aslinya (yang menyebut sanadnya secara lengkap) dan kemudian menjelaskan bagaimana kualitas (keshahihan) nya bila itu diperlukan.

Dari defenisi di atas terlihat jelas ada dua kegiatan penting *takhrij*, yaitu: 1) Upaya untuk menemukan

³Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts, Ulûmuhu wa Musthalahuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1999, hal. 19.

⁴Mamhud Thahan, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirasat al-Asanid*, Mathba’ah al-‘Arabiyyah, t,tp, t.tp, hal. 10

sehingga mampu menunjukkan di mana terdapatnya suatu hadis pada kitab sumbernya yang asli yang penulisannya memuat sanad secara lengkap, 2) upaya mengkritisi hadis sehingga mampu menjelaskan bagaimana kualitas hadis tersebut dilihat dari aspek kesahihannya.

1. Upaya Untuk Menemukan dan Menunjukkan Tempat Sebuah Hadis di Dalam Kitab Sumber

Dimaksudkan dengan upaya untuk menemukan dan menunjukkan tempat sebuah hadis pada kitab sumber aslinya adalah kegiatan melakukan penelesuran hadis ke dalam kitab-kitab hadis sumber asli. Dalam hal ini apabila hadis yang dicari tersebut terdapat di dalam lebih dari satu kitab sumber asli, maka informasi tentang di mana saja terdapatnya hadis tersebut hendaklah dijelaskan semuanya.

Sebagai contoh, kita ingin mengetahui dalam kitab hadis mana saja terdapatnya hadis dengan *matn* sebagai berikut:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah.

Langkah pertama yang dilakukan ialah mencari informasi dalam kitab hadis apa saja terdapatnya hadis ini. Kemudian dilakukan kegiatan penelesuran ke dalam kitab-kitab hadis sumber asli yang memuatnya tersebut. Dari kegiatan ini didapat informasi tentang

keberadaannya dan ditemukan langsung bahwa hadis ini diriwayatkan oleh beberapa orang periwayat dalam kitab hadisnya masing-masing dengan *sanad* yang berbeda:

a. Imam Bukhari

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. رواه البخاري.

Ali ibn 'Abdillah menceritakan kepada kami katanya Sufyan berkata: Zuhri telah menceritakan kepada kami dari Mahmud ibn Rabi' dari Ubadah ibn Shamad bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah.

b. Imam Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Amar, Naqid dan Ishaq ibn Ibrahim menceritakan kepada kami bahwa yang seluruhnya berasal dari Sufyan. Abu Bakar berkata: Sufyan ibn Uyainah menceritakan kepada kami dari Zuhri dari Mahmud ibn Rabi' dari Ubadah ibn Shamit bahwa Nabi telah menyampaikan kepadanya: Tidak

ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah.

c. Abu Dawud

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ السَّرْحِ قَالََا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنِ عَبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ يُبْلَغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَصَاعِدًا

Qutaibah bin Said dan Ibn Sarh menceritakan kepada kami di mana keduanya berkata bahwa Sufyan menceritakan kepada kami dari Zuhri dari Mahmud dari Rabi' dari Ubadah ibn Shamit bahwa Nabi menyampaikan kepadanya: Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah.

d. Tirmizi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَنِيُّ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالََا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنِ عَبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Muhammad ibn Yahya ibn Abi Umar al-Maki Abu Abdillah al-Adani dan Ali ibn Hujr menceritakan kepada kami dimana keduanya berkata bahwa Sufyan ibn Uyainah dari Zuhri dari Mahmud ibn Rabi dari Ubadah ibn Shamit dari Nabi SAW beliau bersabda:

Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah.

Dari kutipan hadis yang diambilkan dari kitab-kitab sumber asli di atas terlihat dengan jelas, selain matan, sanad juga ditulis secara lengkap mulai guru masing-masing periwayat sampai kepada sahabat yang menerima dari Nabi.

Pada contoh pertama (riwayat Imam al-Bukhari). Guru beliau tempat menerima hadis tersebut adalah 'Ali ibn Abdillah. 'Ali ibn Abdillah sendiri sebelumnya menerima hadis tersebut dari gurunya Sofyan, terus sampai kepada 'Ubadah ibn Shamad sebagai sahabat yang menerima hadis dari Nabi. Imam al-Bukhari dalam hal ini populer disebut sebagai periwayat hadis, yang dalam kajian ilmu hadis disebut juga *mukharrij* yakni ulama hadis yang menulis dan membukukan hadis tersebut di dalam kitabnya.

Akan tetapi, dalam kitab-kitab disiplin ilmu lain seperti dalam kitab fiqh, tafsir, akhlak dan lain-lain, penulisan hadis umumnya tidak memuat *sanad* secara lengkap. Biasanya hanya dengan menyebut nama sahabat penerima dari Rasulullah dan di belakangnya dijelaskan siapa ulama *mukharrij* atau periwayat akhirnya. Hal ini hanyalah pertimbangan praktisnya. Sebagai contoh:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. رواه البخاري.

(Hadis) dari Ubadah ibn Shamit bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah.

Bagi siapa yang ingin mengetahui kelengkapan *sanad*-nya maka ia harus kembali kepada kitab *al-Jami' al-Shahih* Imam al-Bukhari yang memuatnya. Adapun kitab-kitab hadis sumber asli (*mashâdir al-ashliyah*) yang dimaksudkan dalam defenisi *takhrîj* di atas seperti yang dijelaskan oleh Mahmud Thahan adalah:

- a. Kitab-kitab hadis yang oleh ulama penyusunnya, hadis-hadis di dalamnya dituliskan lengkap dengan *sanad*-nya (mulai dari guru tempat ia menerima hadis) dan seterusnya sampai sahabat yang menerima dari Rasulullah. Seperti kitab *al-Muwaththa* Imam Malik, *al-Shahihain* karya Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, *Musnad* Imam Ahmad, *Mustadrak* al-Hakim, *Mushannaf* Abd Razaq, dan lain-lain sebagainya.
- b. Kitab-kitab hadis yang menginduk kepada kitab-kitab hadis yang disebutkan pada point pertama. Di dalam kitab-kitab hadis kategori kedua ini penyusunnya mengutip secara lengkap (*sanad* dan *matn*) hadis dari banyak kitab hadis kategori pertama di atas dan menghimpunnya dalam suatu kitab khusus, seperti kitab "*Al-Jam'u baina al-Shahihain* karya al-Humaidi

atau kitab *Athraf* (hadis-hadis yang disebut awal matannya saja) seperti kitab "*Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifat al-Athraf*, karya Al-Mizzy, dengan ciri utamanya tetap memuat hadis-hadis dengan mencantumkan *sanad*-nya secara lengkap.

- c. Kitab-kitab dalam disiplin ilmu tertentu lainnya, seperti kitab tafsir, fiqh dan sejarah yang oleh ulama penyusunnya di dalamnya dimuat hadis-hadis dengan sanad yang ia dapat sendiri dari gurunya secara langsung. Hadis-hadis tersebut dikemukakan sebagai dalil (seperti dalam kitab-kitab fiqh) atau untuk menafsirkan ayat Alquran (seperti dalam kitab tafsir) dan adakalanya sebagai dokumen sejarah (seperti dalam kitab *târîkh*) dan sebagainya.

Di antara kitab kategori ketiga ini adalah "*Tafsir al-Thabari* dan kitab tarikhnya, serta kitab *Al-Umm* dan *al-Risalah* karya Imam Syafi'i. Kitab ini tidak dimaksudkan untuk menghimpun hadis-hadis secara khusus, melainkan disusun berkaitan dengan disiplin ilmu lain dan dalam bahasannya si penyusun mengemukakan hadis-hadis yang terkait; baik itu sebagai dalil hukum, untuk menafsirkan ayat-ayat, dan berbagai keterkaitan lainnya. Ciri utamanya tetap dengan mencantumkan *sanad* secara lengkap dan *sanad* tersebut berasal dari guru langsung tempat ia

menerima hadis tersebut, tidak mengambilnya dari kitab-kitab lain.⁵

Dengan telah ditemukannya hadis yang dicari di dalam berbagai kitab hadis sumber asli yang memuatnya maka tercapailah langkah pertama dari kegiatan *takhrîj al-hadîts* di mana kita dapat menjelaskan atau menunjukkan di dalam kitab-kitab hadis apa saja terdapatnya hadis sebuah hadis yang kita cari tersebut, sekaligus dapat menerangkan siapa saja ulama hadis yang meriwayatkan hadis dan perihal lainnya tentang hadis tersebut.

2. Mengkritisi Hadis Untuk Menjelaskan Kualitas keshahihannya

Langkah kedua dalam kegiatan *takhrîj al-hadîts* seperti dijelaskan sebelum ini ialah melakukan kritik hadis dengan tujuan untuk mengetahui dan dapat menjelaskan bagaimanakah kualitas kesahihan hadis tersebut. apakah ia termasuk ke dalam kategori hadis *maqbul*, yaitu *shahih* dan *hasan*, ataukah termasuk dalam kategori *mardûd* (*dhaîf* dan *maudhû'*). Kegiatan ini meliputi dua kegiatan yakni kegiatan kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kegiatan kritik matan (*naqd al-matn*). Standar penilaian yang digunakan dalam kegiatan kritik (baik *sanad* maupun *matn*) ini ialah kriteria atau syarat-

⁵Mahmud Thahhan, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirasat al-Asanid*, Mathba'ah al-'Arabiyyah, t,tp, t,tp, hal. 10

syarat hadis *shahih* yang telah ditetapkan oleh para ulama.

Untuk kritik sanad yang harus dikaji ialah:

1. Aspek ke-*muttashil*-an *sanad* mulai dari *mukharrij* sampai kepada sahabat yang menerima dari Rasulullah dengan mempelajari sejarah kehidupan para *rijâl al-sanad* terutama dari konteks murid dan guru dalam proses penerimaan hadis. Untuk keperluan ini para ulama telah mewariskan banyak kitab-kitab tentang *rijâl al-hadîts* ini dalam berbagai judul.
2. Aspek '*adalat al-râwiy* (perihal sifat '*adil* dan *dhâbith* para periwayat) yang terdapat dalam *sanad*. Untuk kepentingan penelitian tentang '*adalat al-râwiy* ini ulama telah mewariskan suatu cabang ilmu hadis khusus, yakni *Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil*. Bahkan para ulama juga telah mewariskan penilaian para ulama terdahulu terhadap masing-masing periwayat hadis mulai dari generasi sahabat sampai kepada para periwayat yang menuliskan hadis ke dalam kitab hadisnya masing-masing sebagaimana juga dapat ditemukan di dalam kitab-kitab tentang *rijâl al-hadîts*.
3. Aspek keterhingarannya dari *syadz* dan '*illat* yang akan mencederai dan menjatuhkan kualitas keshahihannya. *Syadz* dan '*illat* yang terdapat pada *sanad* dan *matn* yakni berupa keganjilan, keanehan atau cacat-cacat baik yang terang atau tersembunyi yang menyebabkan sipeneliti hadis

menyangsikan/meragukan kesahihan *sanad* dan *matn* terhadap kebenaran periwayatan hadis tersebut.

Untuk kritik *matn* yang harus dikaji ialah kesahihan *matn* baik dari aspek redaksional maupun dari aspek kandungan makna dengan kriteria pengujian haruslah terhindar dari *syadz* dan '*illat*.

1. Aspek redaksional, yang harus dikaji adalah apakah redaksi, baik susunan kata-kata maupun kalimat atau kata-kata yang terdapat pada *matn* hadis itu telah mencerminkan matan yang *shahih* ataukah mungkin mengandung cacat seperti redaksi yang rancu (tidak fashih), atau kata-kata yang digunakan termasuk aneh dan janggal dan sebagainya.
2. Aspek kandungan makna, yang harus dikaji ialah apakah kandungan makna hadis tersebut tidak menyalahi dalil-dalil lain yang lebih kuat, (Alquran, hadis *masyhur* atau yang lebih *shahih*), tidak menyalahi prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, logis dan berbagai criteria lain yang dipakai oleh para ulama.

B. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan kegiatan *takhrîj al-hadîts* pertama ialah untuk dapat mengetahui di mana saja terdapatnya hadis-hadis yang kita telusuri/teliti di dalam kitab-kitab hadis sumber asli sehingga kita tahu pula siapa saja ulama (*mukharrij*) yang meriwayatkan hadis tersebut sehingga dengan penuh keyakinan kita dapat mengatakan bahwa

hadis tersebut diriwayatkan oleh imam anu dan imam anu dan lainnya di dalam kitabnya masing-masing. Secara tidak langsung dengan demikian berarti kita telah turut memelihara hadis dalam aspek penyampaiannya kepada orang lain.

Kedua, tujuan kegiatan *takhrij* ialah untuk dapat mengetahui mana hadis yang *maqbul* (*shahih* atau *hasan*) yang dapat dijadikan *hujjah* dan mana yang *mardûd* (*dha'if* atau bahkan *mawdhû'*) yang tidak dapat diterima sebagai *hujjah*.

Di samping itu dengan kegiatan *takhrîj al-hadîts* yang menyampaikan kita mengetahui tempat-tempat terdapatnya hadis di dalam berbagai kitab sumber asli yang memuatnya dan selanjutnya memungkinkan kita memberikan penilaian kualitas kesahjihannya, ternyata banyak kegunaan lain yang di dapat dari kegiatan *takhrîj al-hadîts*. Di antaranya ialah :

1. Dilihat dari sisi hadis itu sendiri, maka kegiatan *takhrîj al-hadîts* memberikan faedah antara lain:
 - a. Dapat mengetahui adanya *ziyadah* dan *idraj* (kata-kata tambahan atau sisipan) dalam sebuah matan hadis yang bukan berasal dari Rasulullah. Sebagai contoh:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنَ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ

شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ (رواه مالك) ٦

Dari Abdullah ibn 'Umar bahwasanya Rasulullah saw mewajibkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan satu sha' korma atau gandum kepada setiap orang mardeka, hamba sahaya, laki-laki atau perempuan dari kalangan orang-orang muslim.

Kata kata *مِنَ الْمُسْلِمِينَ* oleh beberapa ulama dinyatakan sebagai *ziyadah* dengan alasan karena dari beberapa riwayat tentang hadis ini, hanya dalam riwayat versi Imam Malik ini terdapat adanya tambahan kata-kata ini. Sedangkan dalam riwayat lain selain Imam Malik tidak ada tambahan kata tersebut.

Untuk contoh *idraj* misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عن عبد الله بن عمرو ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أتى على قوم يتوضئون وكان في سفر فقال: أسبغوا الوضوء، ويل للأعقاب من النار

Dari Abdullah ibn Amr, bahwa Rasulullah saw mendatangi sekelompok orang (sahabat) yang

⁶Malik Ibn Anas Abu Abdullah al-Ashbahi, *Muwaththa'al-Imâm Malik*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Mishra, t.t. Juz II, hal. 329

*sedang berwudhu dalam suatu perjalanan. Melihat hal itu lantas beliau bersabda: Sempurnakanlah wudhu'mu. Neraka Wail bagi tumit-tumit (yang tidak dibasuh dengan sempurna ketika berwudhu').*⁷

Kata *أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ* adalah ziyadah (tambahan) dari Abdullah ibn Amr, dengan alasan karena dalam berbagai riwayat lain tidak ditemukan kata-kata tersebut. Dalam banyak riwayat hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَرَّ بِقَوْمٍ يَتَوَضَّئُونَ فَقَالَ أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ فَإِنِّي سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِّلْأَعْقَابِ مِنْ النَّارِ (رواه الستة والدارمی ومالك وأحمد)

*Dari Abu Hurairah katanya, dia melewati sekumpulan orang yang sedang berwudhu', lalu dia katakan: Sempurnakanlah wudhu', karena saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Neraka Wail bagi tumit-tumit (milik orang-orang yang tidak dibasuh dengan sempurna ketika berwudhu').*⁸

⁷Abu 'Awanah Ya'qub ibn Ishaq, *Mustakhraj Abu Awanah*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1989, Juz II, hal. 38

⁸ Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Muassasah al-Qurthubah, al-Qahirah, Jilid III, 288

- b. Dapat mengetahui apakah hadis tersebut diriwayatkan dengan lafal (*bi al-lafzhi*) ataukah secara makna (*bi al-ma'na*), yakni setelah kita dapat memperbandingkan redaksi matan. Jika semua datang dengan redaksi/kata-kata yang sama maka ia adalah *riwayat bi al-lafzh*, sedangkan bila berbeda redaksinya namun semua mengacu kepada makna yang sama maka hadis tersebut diriwayatkan secara makna.
- c. Dapat mengetahui beberapa jalur sanad yang mendukung periwayatan suatu hadis Nabi. Sebagai contoh hadis Nabi tentang mencegah kemungkaran:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Dari Abu Sa'id (katanya) aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merobahnya dengan tangannya. Bila ia tidak sanggup, (merobahnya) maka hendaklah dengan lidahnya. Bila ia juga tidak mampu, maka hendaklah ia (merubahnya) dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman.

Dari kegiatan *takhrij* yang dilakukan dapat diketahui bahwa hadis ini diriwayatkan oleh beberapa periwayat hadis dalam kitab-kitabnya, yaitu:

- Imam Muslim, dalam kitab Shahih-nya, pada Juz II, hal. 69 (hadis nomor 70)
- Ibnu Majah, dalam kitab Sunan-nya, pada Juz II, hal. 1330 (hadis nomor: 4003)
- Ahmad ibn Hanbal, dalam kitab Musnad-nya, Jilid III, hal. 10, 49, 54, dan 93

d. Mengetahui kata-kata mutiara dari sahabat dan tabiin yang dipersepsi sebagai hadis Nabi. Sebagai contoh, hadis tentang keseimbangan aktivitas dunia dengan akhirat yang sering dipakai oleh para muballigh dalam ceramah-ceramahnya:

احرز لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا
Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan beramalalah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok pagi.

Dari kegiatan *takhrij* yang dilakukan terhadap matan ini, ternyata tidak satupun kitab-kitab hadis sumber asli yang memuatnya. Tetapi ditemukan keterangan bahwa matan ini hanya ditemukan di dalam *Musnad al-Hârits-Zawaid al-*

Haitsami.⁹ Dalam kitab ini terlihat bahwa ini hanya perkataan sahabat Nabi, yakni ‘Abdullah ibn Amr ibn al-Ash.

- e. Dapat mengetahui kualitas kesahihan sebuah hadis. Penelitian terhadap sanad dan matan hadis yang dilakukan dengan teliti sebagaimana diterangkan sebelum ini niscaya akan mengantarkan kita mendapat gambaran tentang kualitas hadis tersebut, baik sanad maupun matannya. Sebagai contoh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ رَكَعَتِي الْفَجْرِ فَلْيُضْطَجِعْ عَلَى يَمِينِهِ

*(Hadis) dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Bila kamu telah menyelesaikan shalat dua rakaat fajar hendaklah dia berbaring menghadab ke sebelah kanan.*¹⁰

Setelah dilakukan *takhrîj*, maka diketahui bahwa hadis ini sanadnya shahih akan tetapi pada matannya terdapat *syadz* (kejanggalan), di mana hadis ini dalam bentuk *qaul* (perkataan) Nabi. Hal ini menyalahi riwayat lain yang lebih shahih

⁹Al-Harits Ibn Abi ‘Usamah, *Baghyat al-Bâhits ‘an Zawâid Musnad al-Hârits*, Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah, al-Madinah al-Munawwarah, 1992, Juz II, hal. 983

¹⁰Muhammad ibn ‘Isa Abu Isa al-Tirmizi, *Al-Jâmi’ al-Shahîh Sunan al-Tirmizî*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut, t.t, Juz II, hal. 281

karena dalam banyak riwayat lain tersebut dijelaskan bahwa hal itu adalah perbuatan (*fi'l*) Rasulullah yang diceritakan oleh sahabat, bukan ucapan beliau/Nabi.¹¹

2. Berkaitan dengan kemantapan beramal. Dengan melakukan *takhrij* akan dapat memberikan manfaat bagi bertambahnya kemantapan kita beramal, yakni ketika kita dapat mengetahui mana riwayat yang *shahih* dan mana yang tidak, mana yang pakai *ziyadah* dan mana yang bebas dari *ziyadah*.

Dalam kaitannya dengan *istinbâth* hukum, kegiatan *takhrij* akan memberikan manfaat yang sangat besar. *Pertama*, kegiatan *takhrij* akan membantu memungkinkan seorang mujtahid menghasilkan hukum yang lebih tepat dan lebih dekat kepada kebenaran. Hal ini disebabkan penelusuran hadis dalam sautu perseoalan tertentu akan dapat menghimpun informasi sebanyak-banyaknya. Karenanya, dimungkinkan melihat keterkaitan suatu hadis dengan hadis lainnya yang saling terkait dalam masalah yang sama.

Sebagai contoh, tentang hadis yang membolehkan seorang pria memandang wanita yang dipinangnya. Dalam riwayat Abu Dawud kebolehan melihat wanita yang dipinang dinyatakan secara umum tanpa ada pembatasan objek yang dipandang:

¹¹Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadits, Ulûmuhi Wa Musthalahuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, hal. 347

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا
فَلْيَفْعَلْ. رواه ابو داود

*Dari Jabi ibn 'Abdullah ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Bila salah seorang kamu meminang wanita, maka jika dia sanggup/ingin melihat apa yang menarik baginya sehingga mendorongnya untuk menikahi wanita tersebut maka lakukanlah. H.R. Abu Dawud.*¹²

Setelah dilakukan *takhrīj*, ternyata dalam riwayat Ahmad diungkapkan dalam bentuk keterbatasan objek yang dilihat, yaitu sebagian dari yang boleh dilihat.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَقَدِرَ أَنْ يَرَى مِنْهَا بَعْضَ مَا
يَدْعُوهُ إِلَيْهَا فَلْيَفْعَلْ. رواه احمد

Dari Jabi ibn 'Abdullah al-Anshari ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Bila salah seorang kamu meminang wanita, maka jika kamu mau

¹²Sulaiman Ibn al-Asy'ats Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Dar al-Fikri, Beirut, t.t., Juz I, hal. 634 ada beberapa riwayat tentang kebolehan

melihat sebagian dari apa yang menarik bagimu untuk menikahinya, maka lihatlah. H.R. Abu Dawud.¹³

Demikian pula didapati, anjuran Nabi untuk melihat wanita yang hendak dipinang dilatarbelakangi perilaku sebagian sahabat yang meminang wanita yang sama sekali belum pernah ia lihat.

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ خَطَبْتُ امْرَأَةً فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْظَرْتِ إِلَيْهَا قُلْتُ لَا قَالَ فَانظُرِي إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يُؤَدَمَ بَيْنَكُمَا (رواه احمد) ^{١٤}

Dari al-Mughirah ibn Syu'bah katanya, aku meminang seorang perempuan. Lalu Rasulullah bertanya kepadaku, apakah kamu telah melihatnya. Aku katakan, belum. Rasulullah bersabda: Lihat dia karena hal itu akan menjadikan ketenangan di atara kamu berdua (HR. Ahmad).

Dengan demikian, *takhrij* dapat membantu seseorang dalam melakukan *istinbath* atau penggalian hukum ke arah yang lebih sempurna dengan memperhatikan riwayat-riwayat yang saling terkait yang saling menjelaskan duduk persoalan yang

¹³Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Muassasah al-Qurthubah, al-Qahirah, Jilid III, hal. 360

¹⁴*Ibid*, Juz IV, hal. 246

sebenarnya. Seperti dalam dua riwayat di atas antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad* atau antara yang umum dengan yang khusus.

BAB 2

KITAB-KITAB SUMBER HADIS

A. Penulisan Hadis

Hadis Nabi telah ditulis sejak masa yang paling awal, yakni ketika Nabi masih hidup. Hal ini terbukti dengan adanya catatan-catatan para sahabat. Menurut catatan M. M. Azami, terdapat banyak *sahifah-sahifah* yang sudah masyhur dalam sejarah hadis yang ditulis oleh para sahabat. Ia mencatat tak kurang dari 52 orang sahabat yang memiliki catatan-catatan hadis.¹ Ini berarti bahwa pada masa itu, penulisan hadis menjadi fenomena di kalangan sahabat.

Berbeda dengan penulisan Alquran, Nabi tidaklah memerintahkannya. Bahkan terdapat pula hadis yang melarangnya. *Dari Abu Sa'id al-Khudhri bahwa Rasulullah saw bersabda, Janganlah kamu menulis dari selain Alquran. Barangsiapa menuliskannya, hendaklah ia hapus.*² Meskipun demikian terdapat pula perintah Rasul untuk menuliskan hadis untuk orang tertentu. Seorang sahabat bernama Abu Syah meminta kepada Rasulullah untuk dituliskan apa yang disampaikan Rasulullah karena ia tidak dapat menghafal dengan baik. *Dari Abu*

¹Lebih lanjut shahifah-shahifah sahabat ini lihat M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Judul Asli: *Studies In Early Hadith Kitab*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994, hal. 132-200

²Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jail, Juz VIII, hal. 229

*Hurairah katanya ketika penaklukan Mekah nabi berpidato, lalu ia menyebut pidato tersebut. Ketika itu berdirilah seorang laki-laki penduduk Yaman bernama Abu Syah, ia berkata, Wahai Rasulullah, tulislah untukku. Kemudian Rasulullah bersabda: Tulislah untuk Abu Syah.*³ Dari sini dipahami bahwa larangan menulis hadis tersebut tidak bersifat mutlak. Itu sebabnya, penulisan hadis di kalangan sahabat telah berjalan secara pribadi. Fenomena ini dikenal dalam sejarah ilmu hadis dengan *kitab al-hadits*.

Dalam sejarah perkembangan hadis selanjutnya, dikenal istilah *tadwin al-hadits*, kodifikasi hadis. Gerakan ini dipelopori oleh Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz, salah seorang khalifah Bani Umayyah yang memerintah pada tahun 99 H sampai dengan tahun 101 H. Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kepada para gubernur untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi saw melalui suratnya kepada para gubernur yang isinya: *Perhatikanlah hadis-hadis Rasulullah, tulislah, karena saya khawatir hilangnya hadis-hadis tersebut dan wafatnya para ulama.*⁴ Dengan instruksi tersebut, penulisan hadis menjadi gerakan resmi yang dilakukan secara bersama untuk kepentingan bersama.

³Abu Daud Sulaiman ibn al-'Asy'ats al-Sijistani, Sunan Abi Daud, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, Juz III, hal. 357.

⁴Syamsuddin Muhammad ibn 'Abd al-Rahman al-Sakhawi, *Fath al-Mughits Syarh Alfiah al-Hadits*, Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1403 H, Jilid II, hal. 162

Salah seorang ulama yang terkenal dalam proses kodifikasi hadis ini adalah Muhammad Syihab al-Zuhri (w. 124 H). Ia telah mengumpulkan hadis-hadis Nabi yang tersebar di tengah masyarakat di tangan para hafiz. Bagian dari karya-karyanya ini segera dikumpulkan kepada khalifah untuk didistribusikan kepada daerah-daerah lain sebagai dasar penghimpunan hadis berikutnya.

Seperti yang telah dicatat di atas, bahwa khalifah Umar bin Abd al-Aziz memerintah dalam waktu yang singkat, hanya tiga tahun. Namun instruksinya memberi pengaruh yang sangat besar di kalangan para ulama. Meskipun Umar bin Abd al-Aziz telah wafat, namun gerakan ini terus berjalan dan semakin meluas. Tidak hanya oleh tim-tim yang dibentuk oleh para gubernur, tetapi juga kemudian oleh ulama-ulama secara mandiri tergerak untuk melakukan penelitian terhadap hadis-hadis Nabi secara serius, meskipun tidak dibiayai sekali. Itu sebabnya sekitar akhir abad ke-2 H dan awal abad ke-3 H telah bermunculan kitab-kitab hadis. Syuhudi Ismail mencatat beberapa kitab-kitab yang lahir pada penghujung abad ke-2 H seperti himpunan hadis karya Abd al-Malik bin Abd al-Azziz bin Juayj al-Bishri (w. 150 H), *al-Muwaththa'* Imam Malik (w. 179 H), *al-Musnad* karya Abu Daud Sulaiman bin Jarud al-Thayalisi (w. 204 H), *Al-Musnad* karya Abu Bakr 'Abdullah bin al-Zubair al-

Humaidi (w. 219 H), dan *al-Musnad* karya Ahmad bin Hanbal (w. 241 H).⁵

Berbagai hadis-hadis Nabi telah terkumpul dalam kitab-kitab ini, baik yang berkualitas *shahih* maupun *hasan* dan *dha'if*. Pada masa ini gerakan yang dilakukan oleh para ulama hadis lebih fokus pada penghimpunan sehingga hadis Nabi terselamatkan. Termasuk dalam pengumpulan ini juga adalah perkataan-perkataan sahabat dan tabi'in. Baru kemudian pada akhir abad ke-3 H, gerakan sekedar penghimpunan hadis berubah arah menjadi penghimpunan sekaligus seleksi hadis-hadis *shahih* semata. Pada masa ini munculah kitab-kitab dengan nama *shahih* seperti karya al-Bukhari yang berjudul *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umur Rasulullah saw wa Sunanihi wa Ayyamihi*, kitab *shahih* karya Muslim ibn al-Hajjaj yang berjudul *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar in al-Sunan bi Naqli al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasulullah saw*, dan beberapa kitab *sunan* yang juga fokus pada seleksi hadis-hadis *shahih*.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa penulisan hadis dapat diyakini telah berjalan sejak periwayatan hadis itu sendiri, tetapi semangat menyeluruh menuliskan hadis-hadis Nabi ini baru muncul dan berkembang belakangan ketika Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz yang menjabat Khalifah Bani Umayyah

⁵M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hal. 111

menginstruksikan kepada para gubernur untuk mengumpulkan dan menuliskan hadis-hadis. Keluarnya instruksi khalifah menjadi tonggak sejarah membuka tabir keengganan para ulama melakukan pembukuan hadis. Gerakan kodifikasi hadis ini telah melahirkan semangat baru hingga memunculkan kitab-kitab hadis yang sangat beragam, baik dari sistematika penulisannya maupun cakupan isinya.

B. Model-Model Kitab Hadis

Adalah sebuah khazanah yang luar biasa dan kreasi besar para ulama hadis, ketika ditemukan sejumlah kitab-kitab hadis dalam berbagai model dan bentuk. Beragamnya kitab-kitab hadis ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada para pengguna-pengguna hadis untuk dapat dengan cepat menelusuri hadis-hadis Nabi. Atau dalam kemudahan yang lain, orang akan lebih mudah dapat menghitung berapa hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tertentu. Oleh karena itu, penyusunan kitab-kitab hadis dalam model-model tertentu memiliki nilai plus-minus tersendiri.

Meskipun kitab-kitab ini sangat beragam, tetapi dapat dilihat dari berbagai sisi dan model.

1. Kitab Hadis Ditinjau dari Sistematika Penulisan

Klasifikasi kitab-kitab hadis dalam model ini tidaklah klasifikasi mutlak dalam arti di mana satu kitab hadis yang ditulis oleh seorang *muhadditsin* dapat saja

diidentifikasi dalam dua model yang berbeda. Dengan demikian, sebuah kitab hadis dapat berada dalam kelompok tertentu, tetapi pada saat yang sama juga dapat berada dalam kelompok yang lain.

a. Kitab Hadis Yang Ditulis Berdasarkan Topik/Bab

Kitab-kitab hadis dalam kelompok ini ditulis dalam topik-topik hadis, seperti topik yang menyangkut tentang bersuci (*thaharah*) shalat, zakat dan sebagainya. Dalam model ini, terdapat beberapa nama kitab untuk menyebutkan karakteristik tertentu dari kitab. Oleh karena itu, nilai plus model penyusunan kitab ini terletak pada kemudahan yang diberikan model kitab ini ketika seseorang ingin menemukan hadis-hadis Nabi dalam persoalan-persoalan tertentu.

Dilihat dari kemunculannya, kitab-kitab hadis dalam model ini telah muncul pada pertengahan kedua abad ke-2 H dan mengalami perkembangan yang pesat pada abad ke-3 H.

Di antara kitab yang ditulis dalam model ini adalah apa yang diberi nama *Kitab al-Jami'* (كتاب الجامع). *Jami'* berarti sesuatu yang menghimpun. Dalam istilah *muhadditsin*, kitab *Jami'* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan bab yang mencakup topik-topik keagamaan yang lebih luas. Dalam pengertian ini, maka kitab *al-Jami'* tidak hanya mencakup satu bidang keagamaan saja seperti

masalah hukum atau akhlak saja, tetapi hampir mencakup seluruh bidang-bidang keagamaan yang lebih luas, seperti: aqidah (keimanan), hukum, sejarah, akhlak, tafsir, terjadinya kiamat dan lain-lain.

Di antara kitab-kitab dalam kelompok ini adalah kitab *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Tirmidzi*. Kitab-kitab ini tidak kurang memuat bab-bab yang disebutkan di atas.

Sebagian ulama menyusun pula kitab-kitab hadis ini dalam bidang hukum yang ditulis juga berdasarkan bab. Model ini disebut *Kitab al-Sunan* (كتاب السنن). Tentu saja penulisan kitab-kitab hadis model ini akan memberikan kemudahan terutama bagi para sarjana yang berkecimpung dalam persoalan hukum Islam. Kitab-kitab ini antara lain Abu Daud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah.

Tetapi, tampaknya kitab yang lebih awal dalam model penulisan kitab hadis berdasarkan bab adalah *al-Muwaththa'* (الموطأ). Secara bahasa *al-Muwaththa'* berarti sesuatu yang dimudahkan. Sedang menurut terminologi adalah kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan bab tertentu yang terbatas dalam bidang hukum. Para ulama banyak menulis kitab-kitab hadis dalam model ini, tetapi yang paling terkenal dan banyak beredar hingga sekarang adalah kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik, sehingga

seperti yang dikatakan Mustafa Yaqub⁶ ketika disebutkan kitab *al-Muwaththa*, konotasinya selalu dipahami sebagai kitab Imam Malik.

Al-Mushannaf (المصنف) yang secara bahasa berarti sesuatu yang disusun, juga bagian dari model ini. *Mushannaf* adalah kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan bab atau tema di mana hadis-hadis mencakup hadis mauquf, maqthu' yang dimarfu'kan. Kitab-kitab *mushannaf* yang terkenal antara lain adalah Kitab *Mushannaf Abdurrazaq al-Shan'ani*, *Mushannaf Abu Bakr ibn Abi Syaibah*.⁷

b. Kitab Hadis yang Ditulis Berdasarkan Nama Sahabat Periwiyat

Dalam model ini, kitab-kitab hadis juga memiliki nama-nama tersendiri di mana nama-nama itu menunjukkan pengertian-pengertian tertentu dari kitab-kitab hadis. Karya-karya dalam model ini tentu saja akan memudahkan seseorang untuk menelusuri riwayat-riwayat sahabat tertentu, atau menghitung jumlah riwayat sahabat tertentu. Dari karya-karya yang ada dalam model ini, tampaknya kitab-kitab model ini telah berkembang lebih awal dibanding kitab-kitab yang ditulis berdasarkan bab atau tema.

⁶Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995 1995, hal. 77. Selanjutnya disebut Yaqub, *Kritik Hadis*.

⁷Nur al-Din Itr., *Manhaj al-Naqdi fi 'Ulum al-Hadits*, Dar al-Fikr, Beirut, hal. 200

Di antara kitab hadis model ini adalah *masanid* (المسانيد) (jamak dari *musnad*) yang secara bahasa berarti sesuatu yang disandarkan. Dalam terminologi *muhadditsin*, *musnad* yaitu kitab hadis yang dihimpun berdasarkan hadis-hadis sahabat tertentu dalam satu kelompok dan diatur berdasarkan huruf hijaiyah nama sahabat.⁸ Kitab model *musnad* ini telah berkembang pada pertengahan abad ke-2. Itu sebabnya beberapa tokoh besar seperti Imam Hanafi, Imam Syafi'idan Hanbali telah menulis kitab model ini. Tetapi di antara kitab ketiga Imam tersebut, *Musnad* Imam Hanbali-lah yang tampaknya lebih populer dalam khazanah kitab hadis.

Athraf (اطراف) juga kitab hadis dalam model ini. Secara bahasa *athraf* berarti pangkal-pangkal. Dalam pengertian ini, maka kitab-kitab *Athraf* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan nama sahabat dengan menyebut pangkal-pangkal hadis saja sebagai petunjuk *matn* hadis selengkapnya.⁹

Kitab yang hampir sama dengan *athraf* adalah *juz*. Secara bahasa *juz'u* (جزء) berarti bagian. Sedangkan secara istilah menurut *muhadditsin* adalah kitab-kitab yang hadis-hadisnya dihimpun dari seorang sahabat

⁸Muhammad ibn Ja'far al-Kattani, al-Risalah al-Mustathrafah li Bayani Masyhur Kitab al-Sunnah al-Mushannafah, Dar al-Basyair al-Islamiyah, Beirut, 1986, hal. 32. Selanjutnya disebut al-Kattani, al-Risalah al-Mustathrafah.

⁹Yaqub, Kritik Hadis, hal. 76

saja atau guru-guru tertentu saja.¹⁰ Atau juga dalam istilah lain, yaitu hadis-hadis yang ditulis hanya dalam satu bab tertentu saja. Di antara karya dalam bentuk ini adalah karya yang ditulis oleh Suhail ibn Shalih yang menulis hadis riwayat Abu Hurairah saja.

c. *Kitab Hadis yang Ditulis Berdasarkan Awal Matn*

Jelas sekali bahwa para *muhadditsin* mencari kreasi lain dalam model penyusunan kitab-kitab hadis. Mereka menggunakan susunan alfabet dalam menyusun kitab-kitab hadis mereka. Awal *matn* hadis dijadikan sebagai patokan dan disusun secara alfabetis huruf hijaiyah. Sistematika penyusunan seperti ini populer dengan nama *Mu'jam* (معجم). Plus karya model ini, terletak pada kemudahan yang diberikannya ketika seseorang mengetahui awal *matn* hadis. Tetapi tentu saja akan memberikan kesulitan ketika seseorang tidak mengetahui dengan persis awal *matn* hadis.

Kitab model ini berkembang pada pertengahan abad ketiga. Pada abad ini terlihat munculnya kitab-kitab *mu'jam*. Dan yang di antaranya paling populer adalah kitab hadis yang ditulis oleh Imam al-Thabrani yang menulis tiga buah kitab *mu'jam*, yaitu *al-Mu'jam*

¹⁰al-Kattani, *al-Risalah al-Mustathrafah*, hal. 87

*al-Kabir, al-Mu'jam al-Ausath dan al-Mu'jam al-Shaghir.*¹¹

2. Kitab Hadis Dilihat dari Materi Hadis

Para ulama hadis memiliki kreatifitas yang tinggi. Sebagian hadis-hadis Nabi yang sudah ada dicarikan jalur *sanad* tersendiri yang baru dari berbagai guru-guru hadis, atau juga sebagian mereka mencari hadis-hadis lain dengan kriteria-kriteria yang digunakan oleh ulama sebelumnya, atau juga mengumpulkan hadis-hadis Nabi dari karya-karya yang sudah ada untuk dijadikan satu karya tersendiri. Dari sini dapat dilihat betapa tingginya kreatifitas para ulama hadis dalam menyediakan kitab-kitab yang dapat memberikan kemudahan bagi umat.

Salah satu kitab hadis model ini adalah *mustadrak* (مستدرک), yaitu kitab hadis, di mana hadis-hadisnya tidak dimuat di dalam kitab-kitab lain, tetapi penulisnya mengikuti persyaratan periwayatan hadis yang dispakai oleh kitab yang lain. Mustadrak yang ditulis oleh Imam al-Hakim al-Naisapuri (w. 405H) dengan judul *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, di mana hadis-hadisnya tidak terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, tetapi dengan memakai kriteria periwayatan hadis yang digunakan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*-nya.

¹¹Mahmud Thahan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, Mathba'ah al-Arabiyyah, al-Halb, 1978, hal. 120. Selanjutnya disebut Thahan, *Ushul al-Takhrij*.

Model lain dari kitab *mustakhraj* (مستخرج), yaitu kitab hadis yang disusun dari hadis-hadis yang ada dalam kitab lain, tetapi dengan mencantumkan *sanad* hadis tersendiri. Terdapat lebih dari sepuluh karya *mustakhraj*, misalnya karya al-Isma'ili (w. 371 H) yang diberi judul *al-Mustakhraj 'ala Shahih al-Bukhari* dan karya al-Isfirayini (w. 310 H) yang berjudul *al-Mustakhraj 'ala Shahih Muslim*.

Sebagian ulama hadis melihat bahwa terdapat pula hadis-hadis yang sama *matnnya* dalam kitab-kitab hadis itu, misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari terdapat pula riwayat Imam Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi. Tetapi juga terdapat hadis-hadis yang terdapat dalam satu kitab, tidak terdapat dalam kitab-kitab lain. Bagi ulama hadis, ini pun menjadi ladang kreasi, sehingga mereka menulis satu model kitab lain yang diberi nama *Zawaid* (زوائد), yaitu kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang ditulis dalam kitab lain, tetapi tidak terdapat di dalam kitab lainnya¹². Misalnya kitab yang ditulis oleh al-Bushairi (w. 480 H) dengan nama *Mishbah al-Zujajah fi Zawaid Ibn Majah*.

Tetapi model kitab yang lebih akhir ditampilkan oleh para ulama hadis adalah kitab yang diberi nama *Majma'* (مجمع). Ini dapat dikatakan terobosan baru dengan menggabungkan kitab-kitab hadis yang sudah ada. Di antara kitab ini ada yang menggabungkan dua kitab hadis

¹²(al-Kattani, 1995: 172)

yang sudah ada atau bahkan sampai menggabungkan enam kitab hadis yang ada. Salah satu contoh kitab ini adalah *al-Jam'u bin al-Shahihain* karya al-Humaidi (w. 188 H) yang menggabungkan *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Demikian pula karya Ibn 'Atsir (w. 606 H) yang menggabungkan enam kitab hadis dengan judul *al-Jam'u bain al-Ushul al-Sittah*.¹³

C. Beberapa Istilah untuk Kitab Hadis

Dari kitab-kitab hadis tersebut, ada sembilan kitab hadis yang *mu'tamad*, yakni kitab hadis yang dijadikan rujukan di dalam melacak hadis-hadis Nabi. Sembilan kitab hadis ini disebut dengan istilah *al-kutub al-tis'ah* (الكتب التسعة). Sembilan kitab hadis ini adalah *Kitab Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Al-Muwaththa'*, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, dan *Sunan al-Darimi*.

Di samping istilah *al-kutub al-tis'ah* di atas, terdapat juga beberapa istilah lain. Istilah *al-shahihain* (الصحيحين) merujuk pada dua kitab *shahih*, yaitu *Kitab Shahih al-Bukhari* dan *Kitab Shahih Muslim*. Istilah *al-kutub al-khamsah* (الكتب الخمسة) atau *al-ushul al-khamsah* (الأصول الخمسة) (lima kitab pokok) merujuk pada *Kitab Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan*

¹³Thahan, *Ushul al-Takhrij*, hal. 117-118.

Tirmidzi, dan *Sunan al-Nasa'i*.¹⁴ Kitab ini disepakati sebagai kitab standar dalam pengertian bahwa kitab-kitab hadis ini merupakan kitab pokok yang dapat diterima sebagai sumber rujukan hadis-hadis Nabi, terutama dari sisi kualitas hadisnya. Di samping itu, kitab-kitab ini telah mencakup sebagian besar hadis-hadis Nabi dengan sistematika penyusunan yang cukup baik.

Al-Kutub al-Sittah (الكتب الستة) (enam kitab) merujuk pada enam kitab hadis, yaitu *Kitab Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*. Tetapi untuk istilah ini terdapat perbedaan pendapat para ulama. Sebagian menyatakan bahwa *Sunan Ibn Majah* tidak masuk dalam istilah *al-kutub al-sittah*. Pendapat yang memasukan *Sunan Ibn Majah* dalam istilah *al-kutub al-sittah* adalah pendapat Ibn Hajar dan al-Mizzi. Sementara Ibn al-Atsir memasukan kitab *al-Mutwaththa' Malik*, sedangkan satu pendapat lagi seperti yang dikutip Hasbi,¹⁵ memasukan *Sunan al-Darimi* untuk istilah *al-kutub al-sittah*.

Sedangkan istilah *al-Kutub al-Sab'ah* (الكتب السبعة) (tujuh kitab) merujuk pada *Kitab Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan al-*

¹⁴M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 104. Selanjutnya disebut Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*.

¹⁵Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, hal. 105

Nasa'i, Sunan Ibn Majah, dan Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal.

Al-Sunan al-Arba'ah (السنن الأربعة) yang berarti empat kitab *sunan* juga merupakan istilah untuk menunjukkan kitab hadis. Empat kitab *sunan* yang dimaksud adalah *Sunan Abi Daud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah.*

D. Beberapa Kitab Hadis Mu'tabar

1. Shahih al-Bukhari

Nama kitab ini lengkapnya adalah *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umur Rasulullah saw wa Sunanihi wa Ayyamihi*, yang biasa disingkat dan populer dengan nama *Shahih Muslim*.¹⁶ Pemberian nama *al-Jami'* menunjukkan bahwa kitab sahih ini tidak hanya menghimpun hadis-hadis dalam satu bidang keagamaan, tetapi banyak bidang keagamaan. Di samping itu penggunaan kata *al-musnad al-shahih* mengindikasikan bahwa hadis-hadis di dalam kitab *shahih* ini adalah hadis-hadis yang memiliki sandaran yang kuat.

Penulis kitab *Shahih al-Bukhari* adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-

¹⁶Muhammad ibn Mathar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah, Nasy'atuhu wa Tathawwuru*, Dar al-Hudhari., hal. 130. Selanjutnya disebut

Mughirah bin Badrdizbah Al-Ju'fiy Al Bukhari.¹⁷ Ia lahir di Bukhara pada tanggal 13 Syawwal 194 H dan wafat 256 H. Bukhara adalah sebuah daerah Usbekistan, Asia Tengah, daerah yang melahirkan banyak tokoh ternama, seperti: al-Farabi dan Ibnu Sina, Zamakhsyari, al-Durdjani, al-Bairuni.

Kitab *Shahih al-Bukhari* ini memuat kurang lebih 4000 buah hadis. Sebagian hadis-hadis ini disebut pada beberapa tempat, sehingga bila dihitung seluruhnya, termasuk dengan pengulangannya, maka mencapai 7275 hadis, dalam perhitungan Ibn Shalah.¹⁸ Sebanyak 4000 buah hadis ini, merupakan hadis-hadis yang telah diseleksi dari 600.000 buah hadis yang didapatkan oleh Imam al-Bukhari.

Imam al-Bukhari tidak menjelaskan kriteria kritik hadisnya, tetapi para ulama melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang ada di dalam kitab *shahih* dan menyimpulkan bahwa kriteria yang digunakannya sangat ketat. Imam al-Bukhari menggunakan kriteria kesahihan hadis seperti *ittishal sanad*, '*adalah, dhabit*, terhindar dari *syadz* dan '*illat*. Tetapi, untuk *ittishal sanad* imam Bukhari menggunakan kriteria dapat dipastikan *liqa'* dan *mu'asharah*. Di samping itu, rawi-rawi dari kalangan murid al-Zhuhri yang digunakan adalah rawi-rawi yang

¹⁷Sa'd ibn 'Abdullah Ali Humaidi, *Manahij al-Muhadditsin*, Dar 'Ulum al-Sunnah, Riyadh, 1999, hal. 10. Selanjutnya disebut Ali Humaidi, *Manahij al-Muhadditsin*.

¹⁸Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, hal. 139

faqih, artinya rawi-rawi yang memiliki '*adalah* dan *dhabit* dan lama menyertai Imam al-Zuhri.¹⁹

Kebanyakan ulama menyatakan bahwa kitab *Shahih al-Bukhari* adalah kitab yang paling *shahih* di antara kitab-kitab hadis yang lain, bahkan paling *shahih* setelah Alquran. Tetapi, ini tidak berarti bahwa kitab *Shahih al-Bukhari* bebas dari kekeliruan. Walau bagaimana pun al-Bukhari adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Demikian pula berkenaan dengan rawi-rawi yang menyampaikan hadisnya juga manusia biasa yang tidak luput dari kekeliruan. Oleh karena itu, hadis-hadis riwayat Imam al-Bukhari masih terbuka untuk diteliti ulang, bahkan dengan kesimpulan yang berbeda sekalipun dengan kesimpulan penilaian al-Bukhari.

Dalam menyusun hadis-hadisnya, Imam al-Bukhari tidak menuliskan judul babnya, tetapi menempatkan hadis-hadis dalam pembicaraan yang sama dalam satu kelompok. Para ulama belakanganlah yang menulis judul babnya

2. Shahih Muslim

Kitab *Shahih Muslim* diberi nama oleh penulisnya *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar in al-Sunan bi Naqli*

¹⁹Muhammad Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam Berikut Biografi Singkat*, terj. Maulana Hasanuddin, Judul Asli: *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shihah al-Sittah*, Bogor: Litera Antarnusa, 1991, hal. 50. Selanjutnya disebut Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam*.

al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasulillah saw. Kitab ini berisi 4.000 buah hadis. Tetapi jika dihitung secara keseluruhan termasuk hadis-hadis yang diulang penulisannya, maka sebagian ulama menyatakan seluruhnya berjumlah sebanyak 12.000 buah hadis.²⁰ Dari 4000 buah hadis telah mencakup hadis-hadis dalam berbagai bidang keagamaan seperti: keimanan, hukum, akhlak, tafsir, sirah, dan lain-lain. Oleh karena itu, para ulama menyebut kitab Muslim ini dengan kitab *al-Jami'*.

Penulis kitab *Shahih Muslim* adalah Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi. Lahir di Naisaburi, sebuah daerah di Usbekistan, Asia Tengah, pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H.²¹ Ia belajar agama sejak kecil dan terkenal dengan sifat *tawadhu'* dan *wara'*. Dalam mencari dan mendapatkan hadis-hadis Nabi yang sudah tersebar, ia berkelana selama 15 tahun dan mendapatkan sebanyak 500.000 buah hadis. Ia bolak-balik dari satu negara ke negara lain, Hijaz, Syam, Irak dan Mesir. Dari safarinya mencari hadis-hadis Nabi ia menghasilkan beberapa karya, antara lain : *al-Musnad al-Kabir*, *Kitab al-'Ilal*, *Kitab al-Mukhadhramin*, *Kitab Aulad al-Shahabah* dan lain-lain.²²

Berbeda dengan Imam Bukhari, Imam Muslim membuat sebuah tulisan pendahuluan untuk kitabnya ini.

²⁰Ali Humaidi, *Manahij al-Muhadditsin*, hal. 36

²¹Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, hal. 141

²²Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam*, hal. 67

Dari sinilah para ulama menemukan kriteria dan pandangan imam Muslim berkenaan dengan hadis-hadis Nabi. Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa catatan pendahuluannya berisi penjelasan tentang pembagian dan macam-macam hadis, hadis-hadis yang dicantumkan dalam *shahih*-nya, keadaan para perawi dan mungungkan cела-celanya, menerangkan pentingnya *isnad*, dan berdalil dengan hadis *mu'an'an*

Imam Muslim menjelaskan kriteria hadis-hadis yang dimuatnya di dalam kitabnya: tidaklah aku masukkan dalam kitabku ini kecuali memiliki alasan yang kuat dan tidak pula aku tinggalkan pula sebuah hadis kecuali memiliki alasan yang kuat.²³ Dari penjelasan ini terlihat bahwa hadis-hadis yang dimasukkan ke dalam kitab *Shahih*-nya, adalah hadis-hadis yang memiliki alasan kesahihan yang kuat. Di samping itu, ia juga menyatakan bahwa hadis-hadisnya sebagiannya disepakati oleh para ulama.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap hadis-hadisnya, imam muslim menggunakan kriteria yang dipakai dalam dalam menentukan kesahihan, yaitu: *sanad* bersambung, perawi yang *'adil, dhabit* serta tidak memiliki *syadz* dan *'illat*. Tetapi dalam menentukan kebersambungan *sanad*, Imam Muslim tidak seketat Imam Bukhari, di mana bila perawinya *tsiqah*, ia cukup mengasumsikan *sanad* bersambung dengan terjadinya

²³*Ibid.*, hal. 68

muasharah (kesezamanan) antara para perawi dan kemungkinan *liqa'* (terjadi pertemuan dalam kapasitas guru dan murid), yakni bila daerah tempat tinggal mereka tidak berjauhan. Di samping itu, rawi-rawi yang digunakan oleh Imam Muslim termasuk juga rawi-rawi dari murid-murid Imam al-Zhuhri yang '*adil* dan *dhabit*, tetapi tidak lama menyertai Imam al-Zhuhri.

3. Sunan Abu Daud

Kitab ini diberi nama oleh Abu Daud dengan *al-Sunan* sebagaimana surat yang ia kirim ke penduduk Mekah.²⁴ Dengan penamaan *al-Sunan* ini, tampak bahwa Abu Daud memiliki kecenderungan pada fiqh. Dan itu sebabnya, seluruh hadis-hadis yang ada dalam kitabnya, yakni 4800 buah hadis yang ia saring dari 500.000 buah hadis, menyangkut dengan lapangan kajian fiqh. Kitab ini mendapat perhatian yang serius dari para ulama. Hal ini tampak dari syarah yang ditulis oleh para ulama tak kurang sebanyak 13 buah kitab. Di antara kitab *syarh* yang paling terkenal adalah: '*Aun al-Ma'bud 'ala Sunan Abi Daud* yang ditulis oleh Syaikh Syarf al-Haqq, Syarh Syaikh Abu al-Hasan al-Sindi al-Madani dan *Ma'alim al-Sunan* karya Abu Sulaiman al-Khattabi.

Imam Abu Daud sebagaimana *muhadditsin* lainnya, juga menggunakan kriteri kesahihan hadis, seperti kebersambungan *sanad*, '*adalah*, *dhabit*,

²⁴Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, hal. 149

ketiadaan *syudz* dan '*illat*. Hadis-hadis yang ditulis dalam kitabnya sebagian ada yang sahih dan ada pula yang *dha'if*. Hal ini seperti yang ia kemukakan sendiri:

Aku mendengar hadis dari Rasulullah sebanyak 500.000 buah hadis. Di antaranya aku masukkan ke dalam kitab ini sebanyak 4800 hadis. Dalam kitab tersebut aku himpun hadis *shahih* dan yang semisalnya atau mendekatinya. Sedangkan yang terdapat kelemahan aku jelaskan, sementara yang tidak aku jelaskan itu adalah hadis *shahih*, bahkan sebagiannya lebih *shahih* dari yang lain.²⁵

Oleh karena itu, sesuai dengan penjelasannya, maka di dalam kitabnya terdapat penjelasan kualitas beberapa hadis seperti *dha'if*. Sebagian ulama memandang penjelasan Abu Daud ini sebagai suatu hal yang positif, yaitu bahwa Abu Daud telah menjelaskan ke-*dha'if*-annya, sehingga orang dapat menghindarkan diri darinya. Tetapi sebagian lagi menganggap bahwa sangat *mutasahhil* dalam persoalan pemakaian hadis, di mana hadis-hadis *dha'if* pun masih ditolerir oleh Abu Daud.

Sistematika penulisan *Kitab Sunan Abu Daud* sangat baik. *Pertama*, ia memberi komentar terhadap kualitas sebagian hadis. *Kedua*, sangat memperhatikan *matn* hadis sehingga ia menyebutkan lafaz hadis ini dari si fulan. Demikian pula bila ada tambahan ia pun

²⁵*Ibid*, hal. 150

menyebutkan bahwa pada *matn* hadis ini ada *ziyadah*. *Ketiga*, ia juga menghimpun beberapa jalur *sanad* yang lain bahkan terkadang sampai tiga jalur *sanad* untuk satu hadis.

Penulis kitab ini adalah Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syaddad ibn Amr al-Azdadi al-Sijistani. Lahir tahun 202 H di Sijistan, antara Iran dan Afganistan, dan wafat 275 H.²⁶ Ketertarikannya terhadap hadis telah tampak sejak usia dini. Hal ini tak mengherankan, karena ayahnya sendiri, al-Asy'ats bin Ishaq, adalah seorang perawi hadis yang meriwayatkan hadis dari Hamad bin Zaid dan saudaranya, Muhammad bin al-Asy'ats termasuk seorang yang menekuni dan menuntut hadis.

4. Sunan Tirmidzi

Kitab ini memiliki banyak nama yang diberikan oleh para ulama, di antaranya adalah *Al-Jami' al-Shahih*, *Shahih al-Tirmidzi*, *Al-Jami' al-Kabir*, dan *Al-Jami' al-Mukhtashar min al-Sunan 'An Rasulillah*.²⁷ Dari penamaan yang berbeda ini terlihat bahwa kitab ini disusun berdasarkan bab-bab fiqh (*kitab al-sunan*), tetapi kandungan hadisnya meliputi berbagai dimensi keagamaan (*kitab al-jami'*). Kandungan hadis: 3.956 dengan memuat berbagai bidang keagamaan.

²⁶*Ibid.*, hal. 149

²⁷*Ibid.*, hal. 155

Tujuan penulisan kitab ini antara lain: 1) mengumpulkan hadis-hadis Nabi secara sistematis, 2) mendiskusikan opini hukum dari imam-imam berdasarkan subjek yang memang dicantumkan oleh para ulama terdahulu sebagai dasar pemikiran hukum, dan 3) mendiskusikan tingkat kualitas hadis dan jika di sana ditemukan illat, kelemahan akan dijelaskan.²⁸

Perhatian ulama terhadap kitab ini juga cukup baik, baik dalam bentuk pengakuan maupun penulisan syarhnya. Salah satu kitab syarh yang paling terkenal adalah kitab *Tuhfat al-Ahwazi* yang ditulis oleh Abdurrahman Mubarakfuri.

Kriteria hadis yang digunakannya dapat dilihat dari pernyataannya sendiri yang dikutip oleh para ulama, yaitu: '*adil, dhabit, dan itishal sanad*, dan dapat diamalkan dan dijadikan pegangan oleh ahli fiqh. Hal ini menunjukkan ia juga menggunakan kriteria yang sama dengan muhadditsin pada umumnya.

Sistematika penulisannya dipandang cukup baik. *Pertama*, ia merangkum hadis-hadis menyangkut berbagai bidang keagamaan. *Kedua*, Membuat judul bab dan meletakkan satu, dua atau tiga hadis. *Ketiga*, menunjukkan adanya hadis yang diriwayatkan oleh sahabat lain. *Keempat*, menunjukkan kualitas hadis, dan terkadang menjelaskan kualitas rawinya dengan istilah-istilah baru, seperti: *shahih, hasan, hasan shahih, shahih*

²⁸*Ibid*, hal. 155

gharib, hasan ligharih dan hasan lidzatih. Kelima, menerangkan makna hadis dan pendapat-pendapat hukum ulama.

Terhadap istilah-istilah baru yang ia munculkan, ia tidak menjelaskannya. Tetapi para ulama membuat berbagai penafsiran, antara lain : *pertama*, menunjukkan tingkatan-tingkatan hadis, yaitu : *Shahih – hasan shahih-hasan-hasan gharib-dha'if*. *Kedua*, khusus terhadap istilah *hasan shahih*, sebagian memahami dengan penilaian kedhabitan perawi sama kuat antara *dhabit* dan kurang *dhabit*, atau memahami sebagai hadis *hasan* yang telah meningkat menjadi hadis *shahih* serta memahaminya dalam pengertian kebahasaan, yakni hadis tersebut baik materinya serta *shahih sanad-nya*.²⁹

5. Sunan al-Nasa'i

Kitab ini populer dengan beberapa nama, seperti *al-Sunan al-Sughra, Sunan al-Mujtaba, Sunan al-Nasai*.³⁰ Kandungan hadis terdiri dari 5.761 buah hadis,³¹ yang berkaitan dengan masalah fiqh. Jadi, kitab ini lebih fokus kepada penyediaan hadis-hadis bagi para fuqaha untuk beristidlal dalam menetapkan hukum. Hadis-hadis tersebut dihimpun dalam sistematika kitab fiqh. Oleh

²⁹Ali Humaidi, *Manahij al-Muhadditsin*, hal. 102

³⁰Kitab Sunan al-Shugra atau al-Mujtaba ini merupakan ringkasan dari kitab Sunan al-Kubra yang telah ditulis lebih awal. Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, hal. 159

³¹Ajjaj al-Khathib, hal. 325

karena itulah maka kitab ini diberi nama dengan al-Sunan.

Penulis kitab ini adalah Abu Abdurrahman Ahmad ibn Ali ibn Syuaib ibn Ali ibn Sinan ibn Dinar al-Nasa'i yang populer dengan nama al-Nasa'i. Ia dilahirkan di kota Nasa, Khurasan, pada tahun 214/215 H dan wafat 303 H. Ketokohnya tidak hanya dalam bidang hadis, tetapi juga dalam bidang fiqh mazhab Syafi'i.

Persyaratan hadis yang dituangkan dalam sunan al-Nasa'i seperti yang diungkapkan oleh banyak penulis adalah *ittishal*, tidak *maqthu'* dan *mursal*. Tetapi, dalam kitabnya terdapat juga hadis *shahih dha'if*, perawi *majhul* dan *munkar* menjelaskan ke-*dhaif*-annya

6. Sunan Ibn Majah

Nama kitab ini adalah *Al-Sunan* yang populer dengan *al-Sunan Ibn Majah*. Kandungan hadis Sunan Ibn Majah terdiri dari 4.341 buah hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh. Di antara karakteristik kitab Sunan Ibn Majah adalah adanya hadis-hadis yang tidak termaktub dalam kitab-kitab hadis lain yang disebut *al-zawaid ibn Majah*. Sebagian merinci, sebanyak 3002 hadis telah termaktub di dalam kitab hadis lain, sebanyak 1339 hadis tidak terdapat dalam *al-kutub al-khamsah*,³² yang diantaranya sebanyak 428 *shahih*,

³²*Ibid.*, hal. 327

sebanyak 199 *hasan*, sebanyak 613 *dha'if*, dan sebanyak 99 *munkar* dan *makdzub*.³³

Penulis kitab ini adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Rabi' al-Gazwini yang populer dengan ibn Majah. Majah adalah nama ayahnya, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa Majah adalah nama kakeknya. Ia lahir di Qazwin, Irak pada tahun 209 H dan wafat tahun 273 H.³⁴ Belajar hadis usia 15 th. Usia 21 th mulai berkelana mencari hadis. Kota yang dikunjungi: Ray (Taheran), Basra, Kufah, Bagdad, Khurasan, Suriah dan Mesir.

Ibnu Majah tidak menjelaskan kriteria hadis-hadis yang dimasukkan ke dalam kitab Sunan-nya. Ia juga tidak pula terdapat komentarnya tentang hadis-hadisnya, baik *dha'if*, bahkan *munkar* (hadis yang perawinya mendapat celaan pada 'adalahnya) dan *makdzub* (hadis yang rawinya tertuduh berdusta). Di dalam kitabnya terdapat *sanad-sanad 'ali* (ringkas) dalam bentuk *tsulatsiyat* (tiga rawi).³⁵

Atas dasar itu, terdapat tiga kelompok ulama yang menilai Sunan Ibn Majah. Jumhur ulama menyatakan bahwa kedudukan kitab *Sunan ibn Majah* berada di bawah kitab *al-Shahihain* dan kitab-kitab *Sunan* lainnya. Sedangkan pendapat lain, seperti Abu al-Fadhal al-Maqdisi tidak memasukkan sebagai salah satu kitab

³³Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, hal. 163

³⁴*Ibid.*, hal. 162

³⁵Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam*, hal. 113

hadis yang pokok. Sebagian lagi tidak memasukan kitab hadis ini ke dalam *al-kutub al-sittah*.

Perbedaan pendapat disebabkan oleh karena Ibn Majah meriwayatkan hadis dari perawi yang tertuduh berdusta, seperti Habib ibn Abi Habib, Daud bin Muhtar dan Ismail bin Yazid. Di samping itu terdapat pula hadis yang dipandang *maudhu'* (palsu) seperti hadis yang diriwayatkan dari Jabir: *Siapa yang banyak melakukan shalat pada malam hari, maka wajahnya akan bagus pada siang hari.*³⁶ Sementara Ibn Majah tidak memberi komentar Ibn Majah tentang hadis-hadis *dha'if*, *munkar* dan *madzub*

7. Musnad Ahmad ibn Hanbal

Nama kitab adalah *Musnad al-Kabir* yang populer dengan *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Dari nama kitab ini, terlihat bahwa kitab ini adalah kitab yang disusun berdasarkan nama para sahabat yang meriwayatkan hadis. Artinya, pengelompokan hadis dilakukan di bawah nama-nama sahabat yang meriwayatkannya. Jumlah sahabat yang tercakup dalam kitab ini adalah sebanyak 700 sahabat termasuk sahabat dari kalangan perempuan. Nama-nama sahabat yang menjadi dasar pengelompokan disusun berurutan, yakni *musnad* 10 orang diberi kabar syurga, *musnad*

³⁶Muhammad ibn Yazid Abu Abdullah al-Qazwini, Sunan ibn Majah, Beirut: Dar al-Fikri, t.t. Juz I, hal. 422

sahabat setelah 10 orang, *musnad ahl al-bait*, *musnad* Bani Hasyim, *musnad* orang-orang Makah, dan *musnad* orang-orang Kufah.

Kandungan hadis: 30.000 sd 40.000 buah hadis,³⁷ meliputi berbagai hadis, keimanan, hukum, akhlak dan lain-lain yang disaring dari 750.000 buah hadis. Dari sini terlihat bahwa kitab hadis yang paling banyak mengoleksi hadis adalah kitab *Musnad* karya Ahmad ibn Hanbal.

Dari segi kualitas hadis, ulama memberikan beberapa pendapat yang berbeda, di antaranya. Sebagian menyatakan bahwa di dalam *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* terdapat hadis *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*, hadis yang tidak ada sumbernya (3-4 buah hadis) dan hadis *maudhu'*.³⁸ Dari segi sandarannya, dalam kitab *Musnad* Ahmad ini terdapat hadis *marfu'* dan hadis *mauquf*.

Penulis kitab ini adalah Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, ibn Hilal ibn Asad ibn Idris al-Syaibani. Lahir di Irak pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H.³⁹ Selain sebagai ulama hadis, Ahmad ibn Hanbal di kenal secara luas sebagai fuqaha yang sebuah mazhab dinisbahkan kepadanya, yakni mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal.

³⁷Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, hal. 121 - 122

³⁸Ibn Katsir, *al-Ba'its al-Hatsits fi Ikhtishar 'Ulum al-Hadits*, hal. 3

³⁹*Ibid.*, hal. 120

8. Al-Muwaththa' Imam Malik

Kitab ini diberi nama *al-Muwaththa'* yang secara bahasa berarti yang disepakati. Dikabarkan bahwa Imam Malik sebagai pemilik kitab ini telah memperlihatkan kitabnya kepada 70 orang terkemuka Madinah dan mereka menyepakaitinya, karena itulah ia manamakannya dengan *al-Muwaththa'*.⁴⁰

Kitab *al-Muwaththa'* ditulis pada masa Khalifah al-Mansur (137-159 H) sampai selesai pada khalifah al-Mahdi (159-169 H). Dari segi kandungannya kitab ini terdiri dari 1.720 buah hadis. Sistematikanya disusun berdasarkan bab-bab fiqh. Dari segi penyandarannya, sebagian ulama menyatakan bahwa di dalam kitab *al-Muwaththa'* terdapat 600 hadis musnad, 222 hadis mursal dan 285 hadis *maqthu'*.⁴¹ Dengan demikian, kitab *al-Muwaththa'* Imam Malik tidak hanya memuat hadis-hadis Nabi, tetapi juga memuat *qaul* (perkataan) sahabat dan tabi'in.

Para ulama berbeda pendapat tentang kitab *al-Muwaththa'*. Sebagian ulama menyatakan lebih tinggi kedudukannya dibanding Sunan Ibn Majah sehingga masuk ke dalam *al-Kutub al-Sittah*. Sebagian menganggap kedudukannya berada di bawah kitab Sunan. Perbedaan penilaian kedudukan disebabkan tidak lengkapnya penulisan sand serta adanya anggapan bahwa *al-Muwaththa'* bukan kitab hadis.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 106

⁴¹*Ibid.*, hal. 107

Pertimbangannya adalah melihat kepada susunan fiqh, banyaknya qaul sahabi dan ijthad imam Malik di dalamnya serta Imam Malik sendiri sebagai tokoh utama mazhab Maliki.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa kitab al-Muwaththa dipelajari dalam kapasitasnya sebagai kitab-kitab hadis dan bahkan termasuk sebagian memasukkannya dalam al-kutub al-tis'ah bersama kitab-kitab hadis lain. Bahwa adanya ijthad Imam Malik di dalam kitab tersebut adalah sebagai pengayaan terhadap isi kitab tersebut.

Imam Malik sendiri sebagai pemilik kitab ini bernama Abu Abdillah Malik ibn Anas in Malik ibn Abi Amir ibn Harits. Beliau lahir di Madinah al-Munawwarah pada tahun 93 H dan warat pada tahun 149 H. Dikabarkan bahwa dalam mengumpulkan kegiatan penelitian hadis, beliau tidak pernah meninggalkan kota Madinah, kecuali hanya untuk ibadah haji semata ke Mekah. Murid-murid yang terkenal yang pernah berguru kepadanya antara lain Imam al-Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbal. Di samping sebagai tokoh hadis, Imam Malik juga merupakan tokoh fuqaha yang sebuah mazhab dinisbahkan kepadanya, yaitu mazhab Maliki.

9. Sunan al-Darimi

Nama kitab ini adalah *al-Sunan* atau ada juga yang menyebut *al-Musnad* yang dinisbahkan kepadanya menjadi *Sunan al-Darimi* atau *Musnad al-Darimi*. Disebut

al-Sunan, karena kitab ini ditulis berdasarkan bab-bab fiqh seperti kitab sunan lainnya. Sedangkan disebut *musnad* tidak dalam pengertian istilah *muhadditsin*, yakni kitab hadis yang dihimpun berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya.⁴²

Koleksi hadis-hadis dalam kitab *Sunan al-Darimi* oleh sebagian sarjana bidang ilmu hadis disebut terdiri dari hadis sahih, *dha'if* dan *munqathi'*.⁴³ Tetapi meskipun demikian, kitab *Sunan al-Darimi* dipandang lebih baik dari Sunan ibn Majah, karena lebih sedikit rawi-rawi yang *dha'if*, jarang terdapat hadis *munkar*, meskipun terdapat hadis *mursal* dan *mauquf*. Bahkan sebagian memasukkannya sebagai kitab yang keenam dari al-kutub al-sittah menggantikan Sunan Ibn Majah.⁴⁴

Penulis kitab ini adalah Abu Abdillah ibn Abdirrahman al-Darimi, berasal dari Samarqand. Lahir pada tahun 181 H dan wafat pada tahun 255 H. Sebagai seorang peneliti hadis ia juga mengunjungi berbagai seperti Khurasan, Baghdad, Kufah, Bashrah, Syam, Damaskus, serta Mekah dan Madinah. Dalam mencari hadis, ia berguru kepada tokoh-tokoh besar seperti

⁴²Abu Ibrahim Muhammad ibn Isma'il ibn Shalah ibn Muhammad al-Shan'ani, *Taudhih al-Afkar li Ma'ani Tanqih al-Anzhar*, Libanon, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997, hal. 207. Selanjutnya disebut al-Shan'ani, *Taudhih al-Afkar*.

⁴³Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Nukat 'ala Kitab Ibn Shalah*, Madinah al-Munawwarah: 'Imad al-Bahtsi al-'Ilmi bi al-Jami'ah al-Islamiyah, 1984, hal. 62

⁴⁴Al-Shan'ani, *Taudhih al-Afkar*, hal. 143

Yahya bin Ma'in, Ali bin al-Madini, Ahmad ibn Hanbal dan lain-lain. Demikian pula murid-muridnya adalah orang ternama dalam bidang hadis seperti Muslim ibn al-Hajjaj, Abu Daud dan Tirmizdi.

BAB 3

KEGIATAN PENELUSURAN HADIS

Kegiatan penelusuran atau pencarian hadis ke dalam kitab-kitab hadis yang memuatnya dapat dilakukan dengan cara membuka kitab hadis satu persatu dan membacanya lembaran demi lembaran, niscaya akan ditemukan hadis tersebut kalau memang kitab hadis tersebut ada memuatnya. Namun, cara seperti ini tentu saja akan menyita banyak waktu, melelahkan dan juga akan membosankan dan jelas-jelas tidak efektif. Hal ini disebabkan beberapa keadaan.

Pertama, kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh para ulama sudah cukup banyak. Paling tidak ada sembilan kitab hadis (*kutub al-tis'ah*) yang populer yang dijadikan sebagai rujukan yang diperpegangi oleh para ulama (*mu'tamad*). Masing-masing kitab hadis tersebut terdiri atas beberapa jilid. Kitab *Shahih al-Bukhari* misalnya (cetakan Dar Ibn Katsir al-Yamamah, Beirut, 1987), seluruhnya terdiri atas 6 jilid. Kitab *Shahih Muslim*, (cetakan Dar Ihya al-Turast al-Arabi, Beirut, tth.) seluruhnya terdiri atas 5 jilid. Kitab *Sunan Abi Dawud*, (cetakan Dar al-Fikr, tth.) terdiri atas 4 jilid, demikian pula kitab-kitab hadis lainnya. Tentu dapat dibayangkan betapa banyak lembaran yang harus dibuka dan dibaca atau ditelusuri demi menemukan suatu hadis.

Kedua, sistematika penulisan kitab-kitab hadis tersebut tidaklah sama semuanya. Seperti dijelaskan

pada bagian pendahuluan, ada beberapa versi/sistematika penyusunan kitab-kitab hadis tersebut. Ada kitab hadis yang memakai sistematika penulisannya dengan huruf hijaiyah (alif, ba, ta, tsa dan seterusnya) dengan memperhatikan awal matan hadis. Ada pula yang menulis hadis berdasarkan topik-topik persoalan fiqh, serta ada pula yang menulis dan mengelompokan hadis berdasarkan nama-nama sahabat serta berdasarkan lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadis dan lainnya yang apabila tidak diketahui metode penelusurannya yang tepat justru akan menimbulkan kebingungan.

Ketiga, hadis-hadis yang dihimpun dalam kitab hadis ditulis dalam bentuk bab dan sub bab, peletakan masing-masing hadis dalam bab atau sub bab tertentu adalah berdasarkan pandangan penulis masing-masing kitab. Oleh karena itu, dapat saja terjadi perbedaan letak sebuah hadis di dalam kitab *Shahih Bukhari* dengan yang terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*. Sebagai contoh hadis tentang terpecahnya umat Nabi Muhammad dalam 73 golongan. Di dalam *Sunan Abi Dawud* hadis ini dimuat dalam bab *al-sunnah*, dalam *Sunan al-Tirmidzi* dimuat dalam bab *al-iman*, sedangkan dalam *Sunan Ibnu Majah* dimuat dalam bab *al-fitn*.

Untuk membantu kita agar dapat dengan cepat menemukan hadis yang dicari di dalam kitab-kitab sumber asli, para ulama telah mewariskan metode tertentu untuk melakukan penelusuran hadis ke dalam

kitab-kitab sumber asli tersebut. Abdul Mahdi,¹ mengungkapkan paling tidak hingga dewasa ini ada lima cara populer yang dapat ditempuh dalam melakukan penelusuran hadis ke dalam kitab-kitab hadis sumber asli tersebut, yakni:

1. Menelusuri hadis melalui lafal pertama hadis.
2. Menelusuri hadis melalui lafal-lafal yang terdapat dalam hadis
3. Menelusuri hadis melalui perawi terakhir
4. Menelusuri hadis melalui tema hadis
5. Menelusuri hadis melalui klasifikasi jenis hadis

Penelusuran hadis melalui metode-metode ini tentunya dengan memakai kamus hadis (*mu'jam*) yang ditulis khusus oleh para ulama untuk masing-masing cara/metode ini. Untuk *metode pertama* (melalui lafal pertama hadis), kitab-kitab yang dapat digunakan adalah: kitab *al-Jâmi' al-Shaghîr min Ahâdits al-Basyir al-Nadzir*, kitab *Al-Fath al-Kabir fi Dlammi al-Ziyadah ila al-Jami' al-Shaghir* dan kitab *Jam'u al-Jawami'*. Ketiga kitab ini ditulis oleh Imam al-Suyuthi; kitab *Faidh al-Qadir bi Syar al-Jami' al-Shaghir* karya Syaikh Syamsuddin Muhammad; kitab *Al-Maqashid al-Hasanah fi Bayan Katsir min al-Hadits al-Mustasyhirah 'ala al-Alsinah*, karya Al-Hafiz Syamsuddin al-Shakhawi; dan banyak lagi kitab lainnya. Namun perlu diingat bahwa tidak semua hadis

¹Abu Muhammad Abd al-Mahdi ibn Abd al-Qadir ibn Abd al-Hadi, *Thurûq Takhrij al-Hadîts Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Dar al-'I'tisham, t.t, hal. 24.

dapat dicari melalui kitab-kitab kamus hadis di atas karena masing-masingnya memiliki keterbatasan.

Untuk *metode kedua*, melalui lafal-lafal hadis, kitab (kamus) yang dapat digunakan melalui metode ini adalah kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Hadîts al-Nabawî* yang ditulis oleh sebuah tim yang dipimpin oleh A.J. Wensinck, seorang orientalis dan Guru Besar Bahasa Arab di Universitas Leiden. Kitab ini menghimpun sembilan kitab hadis (*al-kutub al-tis'ah*) yang dapat dilacak melalui penggalan kata-kata/lafaz yang terdapat pada matan hadis.

Untuk *metode ketiga*, penelusuran melalui perawi terakhir, kitab yang dapat dipakai antara lain: kitab *Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifat al-Athraf* karya al-Mizzi; kitab *Al-Nukat al-Zharf 'ala al-Athraf* karya al-Hafizh ibn Hajar; dan lain-lain

Untuk *metode keempat*, penelusuran melalui tema hadis, dapat dipakai kitab-kitab antara lain: kitab *Mifah Kunuz al-Sunnah*, yang ditulis oleh A.J. Wensinck, *Kanz al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* karya Al-Burhan Fauri al-Hindi. Sedangkan untuk *metode kelima*, penelusuran berdasarkan status hadis, dapat digunakan kamus-kamus hadis antara lain: kitab *Al-Azhar al-Munatsirah fi al-Akhbar al-Mutawatirah* karya al-Hafiz Jalaluddin al-Suyuthi; *Al-Ittihafat al-Saniyatu fi al-Hadits al-Qudisyah* karya Muhammad ibn Mahmud ibn Shalih al-

Tarbizuni; *al-Marasil* karya Imam Abu Dawud, *al-Masnu'* dan lain-lain.²

Tentu saja masing-masing metode ini memiliki plus minus. Menelusuri hadis melalui lafal pertama hadis menjadi sulit dalam dua keadaan: 1) bila hanya mengetahui lafal pada pertengahan atau akhirnya saja, 2) bila terdapatnya keragaman lafal pertama hadis. Sebagai contoh hadis tentang fithrah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ. رواه البخاري

Hadis dari Abu Hurairah ra ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), lalu orang tuanyalah yang (kemudian) menjadikannya (seperti) Yahudi, Nasrani atau Majusi. H.R. Bukhari³

Bila tidak ingat persis lafaz awal matan di atas maka tidak akan mungkin ditemukan petunjuk dari kitab kamus tentang keberadaan hadis tersebut. Demikian pula bila awal lafal hadis ini terdapat perbedaan maka

²Lebih lanjut lihat: Abu Muhammad Abd al-Mahdi ibn Abd al-Qadir ibn Abd al-Hadi, *Thurûq Takhrij al-Hadîts Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Dar al-I'tisham, t.t,

³Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, Beirut, t.t, Juz I, hal. 465 (Selanjutnya disebut al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih*)

riwayat dengan redaksi yang berbeda niscaya tidak dapat ditemukan. Hadis di atas, dalam riwayat Bukhari yang lain, awal lafal hadis adalah مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا⁴. Bila ini tidak menjadi perhatian akan mengalami kesulitan dalam mencarinya. Demikian juga metode-metode lainnya juga memiliki kelemahan masing-masing.

Dari lima metode yang dapat digunakan untuk menelusuri keberadaan hadis di atas, dalam buku ini hanya akan diperkenalkan dua metode, masing-masing dengan kitab kamus hadis khusus. *Pertama* penelusuran hadis melalui awal lafal matan hadis, dan *kedua* penelusuran hadis melalui penggalan matan atau lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadis. Pembatasan ini didasarkan pada dua hal: 1) Dua metode inilah yang paling populer digunakan, dan 2) kedua kitab yang mendukung masing-masing metode ini telah beredar dengan luas dan mudah didapat dalam koleksi perpustakaan.

Penelitian seperti yang dijelaskan di atas dilakukan secara manual, yaitu dengan membuka satu persatu buku (kitab) yang diperlukan untuk kegiatan penelusuran dan penelitian hadis. Cara ini membutuhkan waktu yang relatif lama dan membutuhkan ketelitian yang tinggi. Sebab bila tidak

⁴Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih*, Juz I, hal. 456

dilakukan dengan hati-hati, maka kegiatan penelusuran hadis tidak dapat dilakukan dengan baik.

Dalam dunia informasi dengan perangkat komputer sebagai alat utamanya, pekerjaan takhrij yang dilakukan secara manual telah dapat dilakukan secara digital. Tersedia beberapa program (software) hadis yang diciptakan sangat membantu pekerjaan takhrij al-hadits, terutama dalam efisiensi waktu. Dengan menggunakan program-program tersebut, penelusuran hadis dapat dilakukan dalam hitungan detik saja. Program-program tersebut antara lain, *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif* yang diterbitkan oleh Sakhr pada tahun 1991, *Maktabah Syamilah* yang diterbitkan oleh Muassasah Maktabah Syamilah pada tahun 2005, dan *Jawami' al-Kalim*, dari Islamweb yang jauh lebih awal telah dirilis, yakni tahun 1987. Program ini tidak hanya memuat kitab-kitab hadis, tetapi juga memuat kitab-kitab lain dalam bentuk digital yang juga dapat ditelusuri hadis-hadisnya.

A. Penelusuran Hadis Secara Manual

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa penelusuran hadis dapat dilakakukan dengan lima metode, namun dalam hal ini, hanya dijelaskan beberapa metode penelusuran saja yang paling umum dan mudah digunakan.

1. Penelusuran Hadis Melalui Awal Lafal Hadis

Penelusuran hadis melalui metode ini haruslah terlebih dahulu mengetahui lafal awal matan hadis. Bila tidak mengetahui persis lafal awal matan hadis, maka tidak akan ditemukan informasi tentang hadis yang dicari tersebut melalui kitab yang menggunakan metode ini. Sebagaimana disebut sebelum ini, salah satu kitab kamus hadis yang banyak dipakai yang menggunakan metode seperti ini adalah kitab *al-Jami' al-Shaghir*. Judul lengkap kitab ini adalah:

الْجَامِعُ الصَّغِيرُ مِنْ أَحَادِيثِ الْبَشِيرِ النَّذِيرِ

(*al-Jâmi' al-Shaghîr min Ahâdits al-Basyir al-Nadzir*).

Kitab ini ditulis oleh Al-Hafiz Jalaluddin Abu al-Fadhl al-Rahman ibn Abi Bakr Muhammad al-Khudhairi al-Suyuthi al-Syafi'i, yang lebih populer dengan nama Imam al-Suyuthi. Ia lahir di Kairo, tahun 1445 dan wafat pada tahun 1505 M. Kitab ini terdiri atas dua jilid dalam sebuah buku.

Al-Suyuthi adalah salah seorang ulama besar sekaligus penulis yang sangat produktif, cukup banyak karya-karyanya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman seperti: Tafsir/ulum al-Qur'an, hadis/ilmu hadis, fiqh, sejarah dan sastra. Ada yang menyebutkan sampai ratusan jumlah karya tulis yang dihasilkannya. Beberapa karyanya dalam bidang ini bahkan menjadi rujukan bagi sarjana-sarjana belakangan, misalnya: dalam bidang Ulum al-Qur'an, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, *Lubab al-Nuqûl fi Asbâb al-Nuzûl*, *Tafsîr al-Jalalain*; dalam bidang

hadis/ilmu hadis: *al-Jâmi' al-Shaghîr min Ahâdits al-Basyir al-Nadzir*; dalam bidang fiqh: *Al-Asybah wa al-Nadhâir fi Qawâ'id wa Furûq Fiqh al-Syâfi'i*; dalam bidang sejarah: *Tarikh al-Khulafa'* dan dalam bidang sastra: *Al-Madzhab fi Ulûm al-Lughah*.

a. Sistematika Penulisan Kitab al-Jami' al-Shaghir

Sebagaimana dijelaskan sebelum ini bahwa kitab *al-Jâmi' al-Shaghîr* ini tidak memuat matan hadis secara lengkap, melainkan hanya bagian awalnya saja, kecuali hadis-hadis yang matannya pendek. Setelah menuliskan awal matan hadis, penulis mengiringinya dengan memberi informasi tentang siapa *mukharrij* yang meriwayatkannya dengan menggunakan lambang-lambang khusus yang ditempatkan dalam dua tanda kurung (...). Kemudian diiringi pula dengan menerangkan nama sahabat yang meriwayatkannya, dan terakhir dikemukakan penilaian kualitas hadis yang juga ditempatkan dalam duatanda kurung (*shahîh*, *hasan* atau *dha'îf*).

Dengan demikian kitab *al-Jami' al-Shaghir* ini hanya memuat informasi tentang hadis berkenaan dengan:

- a. Nama sahabat yang menerima hadis tersebut dari Rasul.
- b. Siapa saja *mukharrij* yang meriwayatkan hadis tersebut dalam kitab hadisnya

c. Komentar atau penilaian al-Suyuthiy sendiri tentang kualitas hadis tersebut.

Oleh karena itu hasil yang didapat dari penelusuran melalui kitab *al-Jami' al-Shaghir* ini adalah dapat mengetahui siapa sahabat yang menerima hadis, siapa saja *mukharrij* yang meriwayatkannya serta bagaimana kualitas hadis menurut penilaian Imam al-Suyuthiy sendiri, apakah shahih, hasan atau dha'if. Sedangkan matan hadis sendiri tidak ditulis lengkap melainkan hanya penggalan (bagian) awal matannya saja. Bagi yang ingin mendapatkan matan secara lengkap maka ia harus merujuk lagi ke dalam kitab-kitab sumber yang ditunjuk.

Untuk dapat menggunakan kitab *al-Jâmi' al-Shaghîr* ini dengan baik terlebih dahulu harus diketahui sistematika penulisan kitab ini dan petunjuk praktis penggunaannya. Karena penulisnya mempunyai pertimbangan tersendiri dalam menempatkan hadis-hadis Nabi dalam kitab ini. Berkenaan dengan sistematika kitab ini perlu diketahui hal-hal berikut:

1. Hadis-hadis disusun berdasarkan huruf *hija'iyah* awal matan hadis (alif, ba, ta dan seterusnya). Hadis-hadis yang dimuat dalam bab alif juga disusun berdasarkan huruf *hijaiyah* (alif-alif, alif-ba, alif-ta dan seterusnya). Namun ada pengecualian:
2. Hadis nabi tentang niat (*innama al-a'mal bi al-niyyat*), tidak diletakan pada bab hamzah (ء), tetapi pada awal kitab. Hal ini dipersepsi oleh sebagian ulama

dimaksudkan al-Suyuthiy untuk mengharap berkah dari Allah dan keteladanan kepada ulama-ulama sebelumnya seperti Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya.

3. Hadis-hadis Nabi yang menggambarkan sifat-sifat beliau yang diawali dengan كان, tidak dimasukkan ke dalam urutan huruf kaf, tetapi tercantum pada bab tersendiri, yaitu باب كان وهي الشمائل الشريفة yang diletakkan setelah bab kaf (ك). Sedangkan hadis-hadis yang tidak menggambarkan sifat Nabi yang dimulai dengan kata (كان), tetap ditempatkan pada urutan huruf kaf (ك).
4. Hadis-hadis yang didahului oleh kata نهي seperti kata نهيتم، نهيتم، نهيتم diletakan di dalam bab tersendiri bab المناهي, kecuali ada 6 hadis yang dimulai dengan نهيتم، نهيتم، نهيتم yang diletakan dalam bab nun (ن) pada akhir huruf.
5. Hadis-hadis yang dimulai dengan lam alif (لا) baik itu pelarangan maupun penyangkalan diletakan dalam bab khusus yaitu bab lam alif (لا), bukan pada bab lam (ل).

b. Lambang-lambang Mukharrij al-Hadits dan Kitab Rujukan

Untuk menginformasikan siapa saja mukharrij atau perawi hadis, berikut kitab hadis rujukannya, al-Suyuthiy menggunakan lambang-lambang dalam bentuk huruf-huruf sebagai berikut:

- 1) خ berarti Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya
- 2) م berarti Imam Muslim dalam kitab Shahihnya
- 3) ق berarti Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahihnya (hadis muttafaqun alaih)
- 4) د berarti Imam Abu Daud dalam kitab Sunannya
- 5) ت berarti Imam Turmuzi dalam kitab Sunannya
- 6) ن berarti Imam Nasai dalam kitab Sunannya
- 7) ه berarti Ibnu Majah dalam kitab Sunannya
- 8) ة berarti Abu Daud, Turmuzi, Nasai, dan Ibnu Majah dalam kitab Sunan masing-masing
- 9) ة berarti Abu Daud, Turmuzi, dan Nasai dalam kitab Sunan masing-masing
- 10) حم berarti Imam Ahmad ibn Hanbal dalam kitab Musnadnya
- 11) عم berarti Abdullah ibn Ahmad dalam Zawaidnya terhadap Musnad Ahmad
- 12) ك berarti Al-Hakim dalam kitab Mustadraknya
- 13) خد berarti Imam Bukhari dalam kitabnya Adab al-Mufrad
- 14) تخ berarti Imam Muslim dalam kitabnya al-Tarikh
- 15) حب berarti Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya
- 16) طب berarti Thabrani dalam kitab Al-Kabir-nya
- 17) طس berarti Thabrani dalam kitab al-Ausathnya
- 18) طص berarti Imam Muslim dalam kitab al-Shaghir-nya
- 19) ص berarti Imam Said ibn Manshur dalam kitab Sunannya
- 20) ش berarti Imam Abi Syaibah

- 21) عب berarti Abd al-Razaq dalam kitab *al-Jâmi'*-nya
 22) ع berarti Abu Ya'la dalam kitab *Musnad*-nya
 23) قط berarti Imam Daruquthni dalam kitab *Sunan*-nya
 24) فر berarti Imam al-Dailami dalam kitabnya *al-Firdaus*
 25) حل berarti Abu Na'im dalam kitabnya *al-Hilyah*
 26) هب berarti Imam Baihaqi dalam kitabnya *Sya'b al-Iman*
 27) هق berarti Imam Baihaqi dalam kitabnya *Sunan al-Kubrâ*
 28) عد berarti Imam Abu 'Adi dalam kitabnya *al-Kâmil fi al-Dhu'afâ*
 29) عق berarti Imam 'Aqili dalam kitabnya *al-Dhu'afâ*
 30) خط berarti Imam al-Khathib dalam kitanya *al-Târîkh*

Untuk keterangan kualitas hadis, penulis kitab ini juga membuat singkatan, yaitu:

صح berarti صحيح
 ح berarti حسن
 ض berarti ضعيف

c. Cara Melakukan Penelusuran Hadis

Sebagai contoh cara men-*takhrîj* hadis melalui kitab *al-Jâmi' al-Shaghîr* ini, terlebih dahulu diawali dengan mengutip beberapa hadis di bawah ini:

- 1) Hadis Nabi tentang sogok menyogok

لَعَنَ اللَّهُ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ

Allah melaknat orang yang memberi suap dan orang yang menerima suap.

Perlu diperhatikan bahwa lafal awal matan hadis di atas adalah لعن, Jadi huruf awalnya adalah "lam". Selanjutnya kita telusuri ke dalam kitab *al-Ja'mi al-Shaghir* pada bab lam (ل) yang terdapat pada juzu' dua, halaman 121 sampai hal 140. Halaman yang dimaksud adalah halaman utama dalam kotak segi empat, bukan halaman pinggir yang disebut dengan *hamisy*. Setelah diteliti di dalam kitab *Al-* pada bab lam (ل) ternyata hadis ini didapati pada juz 2, halaman 124 (terbitan Dar al-Fikr). Di sana ditemukan informasi sebagai berikut:

لَعَنَ اللَّهُ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ وَالرَّائِشَ الَّذِي يَمْشِي بَيْنَهُمَا. (حم)
عن ثوبان (صح)

Dari informasi yang didapat dari kitab *al-Jami' al-Shaghir* ini dapat diketahui bahwa:

- a) Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya.
- b) Perawi pada tingkat sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut adalah Tsauban
- c) Hadis tersebut berkualitas shahih dalam penilaian al-Suyuthi.

Demikianlah hasil *takhrij* berkenaan hadis di atas yang dapat ditarik dari penelusuran menggunakan kitab *al-Jami' al-Shaghir*.

2) Hadis Nabi tentang kepemimpinan

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kamu adalah pemimpin dan akan diminta tanggung jawab tentang apa yang dipimpinnya.

Lafal awal matan hadis ini adalah *كُلُّكُمْ*, dengan huruf awalnya adalah “*kaf*” maka hadis tersebut harus ditelusuri pada bab *kaf* (ك). Bab ini terdapat pada juzu' 2 halaman 89 sampai halaman 99. Setelah diteliti, maka informasi tentang hadis tersebut ditemukan pada halaman 95. Di sanma tertulis (dikutip secara lengkap) sebagai berikut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (حم ق د ت) عن ابن عمر (صح)

Dari informasi yang didapat dari kitab *al-Jami' al-Shaghir* ini dapat diketahui bahwa:

- a) Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, Imam Bukhari dan Imam Muslim masing-masing dalam kitab *Shahih*-nya secara *muttafaqun 'alaihi*, Imam Abi Daud dalam

kitab *Sunan*-nya, dan Imam Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya.

- b) Perawi pada tingkat sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut adalah Ibnu 'Umar.
- c) Kualitas hadis tersebut menurut al-Suyuthi adalah shahih.

Seperti telah dijelaskan juga sebelum ini bahwa kitab *al-Jami' al-Shaghir* ini tidak memuat matan secara lengkap, juga tidak memberikan informasi apakah untuk hadis-hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari seorang *mukharrij*, apakah redaksinya sama semua atau terdapat perbedaan. Demikian juga informasi tentang sanad hadis hanya ada nama sahabat yang meriwayatkannya, sedang kelengkapan nama-nama periwayat dalam rangkaian sanad tersebut tidak dapat diketahui. Oleh karena itu bagi siapa yang ingin mengetahui kelengkapan matan, perbedaan-perbedaan redaksi antara satu periwayat dengan periwayat lain dan kelengkapan nama-nama periwayat dalam rangkaian sanad hadis maka ia harus merujuk ke dalam kitab-kitab sumber yang disebutkan.

2. Penelusuran Hadis Melalui Lafal-lafal Matan Hadis

Yang dimaksud ialah melakukan penelusuran terhadap hadis-hadis yang dicari melalui penggalan kata-kata atau lafal-lafal hadis dengan menggunakan kitab

kamus hadis khusus yang dipersiapkan untuk itu. Kecuali huruf, dari lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadis apakah dalam bentuk *isim* atau *fi'l*, baik yang terdapat pada awal matan atau pertengahan ataupun pada bagian akhir matan niscaya akan dapat ditemukan melalui metode ini. Oleh karena itu tidak berlebihan bila dikatakan bahwa metode ini cukup efektif dan informasi yang didapat tentang keberadaan hadis pun cukup luas sebagaimana akan terlihat dalam contoh yang akan dikemukakan nanti.

- **Kitab Yang Digunakan**

Di antara kitab yang sangat populer yang digunakan untuk melakukan penelusuran hadis dengan menggunakan metode ini adalah kitab:

المُعْجَمُ الْمُفَهَّرُ لِأَلْفَاظِ الْحَدِيثِ النَّبَوِيِّ

Kitab ini ditulis oleh Arnold. John. Wensinck (w. 1939 M)—seorang profesor bahasa-bahasa Semit termasuk bahasa Arab di Universitas Leiden, Belanda—dan kawan-kawan bekerjasama dengan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Jadi kitab ini ditulis oleh sebuah tim orientalis bekerjasama dengan seorang muslim. Penerbitan kitab yang terdiri dari 7 juz ini memakan waktu yang cukup lama, lebih kurang 33 tahun, bahkan sebagian juznya terbit setelah A. J. Wensinck meninggal dunia. Juz I terbit tahun 1936, Juz II terbit tahun 1943, Juz III terbit tahun 1955, Juz IV, terbit tahun 1962, Juz V

terbit tahun 1965, Juz VI terbit tahun 1967, dan Juz VII terbit tahun 1969.

Kitab ini cukup efektif membantu para pencari hadis untuk menemukan informasi tentang keberadaan hadis yang dicarinya di dalam kitab-kitab sumber asli, karena disusun secara sistematis sehingga peneliti dengan mudah dapat menggunakannya. Bagi siapa yang sudah terbiasa menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim* dalam mencari ayat-ayat Alquran maka niscaya dengan mudah pula ia akan dapat menggunakan kitab mu'jam pencari hadis ini. Meskipun demikian tentu seharusnya terlebih dahulu diketahui dengan baik bagaimana sistematika penulisan kitab ini dan berbagai hal terkait dalam penggunaannya.

- **Sistematika Penulisan**

Kitab ini mengutip dan menuliskan penggalan matan hadis yang memuat entri kata/lafal yang hendak dicari. Karena itu penggalan matan tersebut adakalanya terambilkan dari bagian awal matan, pertengahan atau bahkan bagian akhir matan. Entri lafal-lafal hadis yang menjadi fokus pencarian tersebut disusun berdasarkan huruf hijaiyah (alif, ba, ta dan seterusnya) dari huruf pertama kata, huruf kedua dan ketiga (alif-alif, alif-ba, alif-ta dan seterusnya. Kemudian ba alif, ba-ba, ba-ta dan seterusnya). Lafal-lafal yang menjadi kunci adalah lafal dalam bentuk *fi'il mādhi*-nya yang kemudian diiringi

dalam berbagai bentuk derivasinya. Hal ini mirip dengan sistematika penyusunan kamus bahasa Arab. Oleh karena itu, untuk menelusuri sebuah hadis, peneliti harus mengetahui lafal dalam bentuk *fi'il mādhi*-nya, kemudian diteruskan dan disesuaikan dengan bentuk derivasinya.

Meskipun demikian perlu diingat bahwa tidak semua lafal dapat dijadikan patokan dalam menelusuri hadis-hadis Nabi melalui kitab Mu'jam ini. Di antara lafal-lafal yang tidak dapat dijadikan dasar penelusuran hadius tersebut adalah:

- 1) berbagai jenis *harf* (al-ahraf) seperti: عن، على، في، أمام، فوق dan lain-lain
- 2) berbagai jenis dhamir (kata ganti orang), seperti: هو، هي، نحن، انتم، ك، كماكم dan lain-lain
- 3) nama-nama orang dan selain orang, seperti: عبد الله، ابو هريرة، عائشة dan lain-lain
- 4) kata kerja yang sering dipakai dalam percakapan, seperti: جاء، قال، كان.

• **Kitab-kitab Hadis Rujukan**

Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* yang digunakan ini merujuk kepada sembilan kitab hadis sumber asli. Artinya, kitab ini akan memberi informasi kepada sipencari hadis yang menggunakannya tentang keberadaan hadis yang dicarinya di dalam sembilan kitab hadis sumber asli tersebut. Masing-masing kitab rujukan diberi lambang-lambang khusus berupa huruf-huruf

tertentu. Penjelasan arti lambang-lambang tersebut dicantumkan pada footer di setiap halaman. Sembilan kitab hadis yang menjadi rujukan tempat terdapatnya hadis-hadis yang dicari dengan lambang-lambang kitabnya terserbut secara lengkap adalah sebagai berikut:

- 1) خ berarti Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya
- 2) م berarti Imam Muslim dalam kitab Shahihnya
- 3) د berarti Imam Abu Daud dalam kitab Sunannya
- 4) ت berarti Imam Turmudzi dalam kitab Sunannya
- 5) ن berarti Imam Nasa'i dalam kitab Sunannya
- 6) جه berarti Ibnu Majah dalam kitab Sunannya (kecuali untuk juz I sampai halaman 23 lambang yang digunakan adalah *qaf*)
- 7) دي berarti al-Darimi dalam kitab Shahihnya
- 8) ط berarti Imam Malik dalam kitabnya al-Muwaththa'
- 9) حم berarti Imam Ahmad ibn Hanbal dalam kitab Musnadnya

Selain informasi tentang kitab-kitab hadis sumber asli yang memuat, juga diberi informasi lebih rinci tentang judul kitab yang memuatnya serta nomor urutan bab persisnya hadis tersebut terdapat. Bahkan untuk kitab tertentu (seperti Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal) disebutkan jilid dan nomor halaman keberadaan hadis yang dicari.

Untuk lebih jelasnya informasi lengkap keberadaan hadis di dalam kitab-kitab rujukan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk kitab *Shahih al-Bukhari, Sunan Abi Daud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan al-Darimi*, (sesuai lambang kitab masing-masing), disebutkan nama kitab yang memuatnya dan kemudian diiringi dengan angka yang menunjukkan angka urut bab.
- 2) Untuk kitab *Shahih Muslim dan Al-Muwaththa* Imam Malik (sesuai lambang kitab masing—masing), kemudian diiringi dengan nama kitab dan nomor hadis dalam kitab tersebut.
- 3) Untuk kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (sesuai lambang kitab), diringi dengan penulisan angka, Ada angka besar dan angka kecil. Angka besar menunjuk pada Juz (Jilid), sedangkan angka kecil menerangkan nomor halaman yang memuat hadis dari juz tersebut.
- 4) Di samping itu juga sering ditemukan lambang berupa ** yang terdapat dalam informasi hadis . Lambang ini mengisyaratkan bahwa hadis tersebut lebih dari satu kali dimuat dalam kitab hadis yang ditunjuk.

- **Cara Mentakhhrij**

Untuk lebih memudahkan memahami bagaimana cara melakukan penelusuran hadis dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al Nabawiy* ini, di bawah ini dikemukakan contoh sebagai berikut:

- 1) Hadis Nabi tentang witr. Potongan matan hadis yang teringat adalah:

... وَإِنَّ اللَّهَ وَتَرَّ يُحِبُّ الْوِتْرَ

... Sesungguhnya Allah ganjil dan mencintai yang ganjil...

a) Menelusuri Hadis di Kitab Mu'jam

Untuk menelusuri hadis ini, dapat dilacak melalui salah satu lafal yang terdapat pada potongan matan hadis, misalnya dari lafal, *وَتَرَّ* atau *يُحِبُّ*. Terlebih dahulu kata ini harus dikembalikan kepada bentuk *fi'il al-madhi mujarrad*-nya untuk lebih memudahkan melacaknya karena pada *header* kitab ini kata yang digunakan adalah kata kerja bentuk *al-fi'il al-madhiy mujarrad* tersebut. Jadi untuk kata *وَتَرَّ* misalnya, bentuk *fi'il al-madhiy*-nya adalah *وَتَرَّ* sedangkan kata *يُحِبُّ* bentuk *fi'il al-madhiy*-nya adalah *حَبَّ*.

Kata *وَتَرَّ* berawal dengan huruf *و*. Oleh karena itu penelusuran diawali pada kitab *Mu'jam* yang memuat abjad hija'iyah berawal dengan huruf *و*, maka ditemukan pada jilid 7. Demikian pula kata *حَبَّ* yang berawal dengan huruf *ح*, penelusuran diawali pada kitab yang memuat abjad hija'iyah berawal dengan huruf "ha", ditemukan pada jilid 1.

Setelah itu dilanjutkan dengan penelusuran dengan mencari lafal atau kata *وَتَرَّ*. Biasanya kata *musytaq*-nya atau derivasi dari kata *وَتَرَّ* seperti *وَتَرَّ*

(*mashdar*) disebutkan bahkan dalam cetakan-cetakan baru kata-kata yang menjadi entri penelusuran ini dicetak dengan tinta merah sehingga lebih memudahkan menelusurinya. Setelah ditemukan kata **وَتْرٌ** maka ditelusuri satu persatu penggalan matan yang memuat kata tersebut sampai bertemu redaksi yang sama atau kalau tidak ada yang persis sama diambil yang paling mendekati kesamaan karena kata **وَتْرٌ** dalam hadis terungkap beberapa kali. Jadi mesti ditelusuri satu persatu. Akhirnya penggalan matan dengan penelusuran melalui kata **وَتْرٌ** ini ditemukan informasi sebagai berikut:⁵

اللَّهِ ... الْوَتْرُ

— جه دعاء ١٠

Informasi Mu'jam ini mengandung makna sebagai berikut:

- Kata *jah* menunjukkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam kitab sunannya, yakni *Sunan Ibni Majah*
- Kata *du'a* menjelaskan bahwa di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* hadis tersebut terdapat di dalam bab (kitab) *al-Du'a*.
- Angka 10 menunjukkan bahwa hadis ini berada pada sub bab (bab) ke-10.

⁵Lihat A. J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* (selanjutnya disebut A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam*), Brill, Leiden, 1965, Jilid 7, hal. 128

Demikian pula penelusuran dengan menggunakan kata **يُحِبُّ** setelah ditemukan penggalan matan yang memuat kata atau lafal *yuhibbu* tersebut, selanjutnya ditelusuri satu persatu sehingga bertemu dengan matan yang dicari. Dari penelusuran melalui kata **يُحِبُّ** ini ditemukan informasi sebagai berikut:⁶

وَهُوَ وَتَرُّ يُحِبُّ الْوَتَرَ

— خ دعوات ٦٨، م ذكر ٥، ٦، د وتر ١، ٣، جه

إقامة ١١٤، دعاء ١٠، دى صلاة ٢٠٩، حم ٣، ١٧

Ternyata informasi *Mu'jam* tentang hadis *witir* dengan menggunakan kata *yuhibbu* lebih kaya dibanding menggunakan kata *witir* sendiri seperti terlihat di atas. Informasi *Mu'jam* ini mengandung makna bahwa hadis ini terdapat dalam kitab:

- *Shahîh al-Bukhârî* dalam kitab دعوات bab ke-68.
- *Shahîh Muslim*, dalam kitab ذكر nomor hadis ke-5 dan 6
- *Sunan Abi Daud* dalam kitab وتر bab 1 dan 3
- *Sunan Ibn Mâjah* dalam kitab إقامة bab 114 dan kitab دعاء bab 10
- *Sunan al-Dârimi* dalam kitab shalat bab 209
- *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Jilid 3, halaman 317

⁶Lihat *Ibid.*, Jilid 1, hal. 408

Demikianlah informasi yang diberikan oleh kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*, selanjutnya bagi yang ingin mengetahui kelengkapan hadis tersebut hendaklah ia merujuk ke dalam kitab-kitab yang telah ditunjuk ini.

b) Menelusuri hadis ke dalam kitab sumber asli

Untuk dapat menemukan hadis yang dicari di dalam kitab-kitab hadis sumber asli sesuai petunjuk kitab *Mu'jam al-Mufahras*, maka harus diketahui terlebih dahulu sistematika kitab hadis dimaksud. Dengan kata lain, perhatikanlah judul kitab dan nomor bab yang memuat matan hadis tersebut. Judul kitab dan nomor bab ini dapat dilihat melalui daftar isi masing-masing kitab. Sebagai contoh dilakukan penelusuran terhadap hadis di atas ke dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* sebagai berikut:

1) *Shahîh al-Bukhârî*

Sesuai informasi *Mu'jam* di atas, pertama hendaklah dicari kitab, دعوات dan ditemukan pada juz 5. dengan jumlah bab di dalamnya sebanyak 69 bab. Informasi yang disebutkan kitab *Mu'jam* betul bahwa pada bab 68 dengan judul باب لله مائة اسم غير واحد, pada Juz 5, halaman 2354 (terbitan Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, Beirut, 1987). ditemukan hadis dengan lafaz lengkap sebagai berikut:⁷

⁷Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih*, Juz 5, hal. 2354.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَفِظْنَاهُ مِنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَوَايَةً قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتَسْعُونَ اسْمًا مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا لَا يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَتُرٌّ يُحِبُّ
الْوَتْرَ

2) *Shahih Muslim*

Dalam kitab *Shahih Muslim*, kitab ذكر yang disebutkan oleh Mu'jam judul lengkapnya adalah كتاب الذكر والدعاء والتوبة والاستغفار terdapat pada Juz 4. Setelah diteliti, informasi yang ditunjukkan *Mu'jam* sangat tepat. Pada hadis ke 5 dan ke 6 (hal. 2062, terbitan Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut, t.t.) ditemukan hadis sebagai berikut:

• حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ وَاللَّفْظُ لِعَمْرٍو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتَسْعُونَ اسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَتُرٌّ يُحِبُّ الْوَتْرَ وَفِي رَوَايَةِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ مَنْ أَحْصَاهَا

Amar, Naqid, Zuhri ibn Harb dan Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami yang semuanya berasal dari Sufyan dan lafaz hadis ini lafaz Amar. Sufyan

ibn Uyainah menceritakan kepada kami dari Abu Zinad dari A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi SAW beliau bersabda: Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan Nama. Barangsiapa yang menghafalnya ia masuk Surga. Dan sesungguhnya Allah itu ganjil dan mencintai yang ganjil. Dalam riwayat Ibn Abu Amr disebutkan "Orang yang menghitung-hitung (menyebut-nyebutnya)

• حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ
 أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ
 أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً
 وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَزَادَ
 هَمَّامٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ وَثَرَ
 يُحِبُّ الْوَثَرَ

Muhammad ibn Rafi' menceritakan kepadaku Abdur Razzaq menceritakan kepada kami Ma'mar menceritakan pula kepada kami dari Aiyub dari Ibn Sirin dari Abu Hurairah dari Hammam bin Muanbih dari Abu Abu Hurairah dari Nabi SAW beliau bersabda: Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama. Barang siapa yang menghitung-hitungnya masuk Surga. Hammam menambahkan riwayat dari Abu Hurairah dari

Nabi SAW bahwa Allah itu ganjil dan mencintai yang ganjil.

- 2) Hadis Nabi tentang bacaan makmum dalam shalat. Bunyi penggalan matan hadisnya yang akan di-*takhrij* adalah sebagai berikut:⁸

مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ

Barangsiapa yang shala secara berjamaah, maka bacaan iman menjadi bacaaannya.

Hadis ini dapat ditelusuri dengan menggunakan lafal قرأ bentuk *fi'l al-madhiy* kata *qiraah* dan lafal الإمام. Penelusuran dengan menggunakan kata قرأ dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawi* ditemukan pada juz 5. Sedangkan kata الإمام terdapat pada juz 1. Setelah diketahui letak kata قرأ, kemudian ditelusuri derivasinya yakni bentuk kata قِرَاءَةٌ, ditelusuri satu persatu yang sesuai dengan matan hadis. Dari penelusuran itu lalu didapat informasi sebagai berikut:⁹

قِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ

جه: اقامة ١٣

Informasi *Mu'jam* ini mengandung arti bahwa hadis yang dicari tersebut terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Mâjah*, tepatnya pada kitab اقامة bab 13

⁸Lihat Muslim Ibnu Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut, Juz 4, hal. 2062

⁹Lihat A. J. Wensinck, *op. cit.*, Jilid 5, hal. 340

Sedangkan dari kata *الإمام* didapat informasi sebagai berikut:¹⁰

مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ

حم: ٣، ٣٣٩

Informasi ini menunjukkan bahwa hadis ini dimuat dalam kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Jilid 3, hal. 339. Bila informasi-informasi ini ditindaklanjuti dengan melakukan penelusuran lebih lanjut ke dalam masing-masing kitab hadis tersebut maka akan didapat hadis-hadis sebagai berikut:

1) *Sunan Ibnu Majah*

Dalam kitab *Sunan Ibn Majah*, kitab إقامة terdapat pada juz 1. Pada bab 13 di bawah judul *باب إذا قرأ الإمام فأنصتوا* ditemukan hadis tersebut yang kutipan lengkapnya (cetakan Dar al-Fikr, Beirut, t.t)¹¹ adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ جَابِرٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ

¹⁰Lihat *Ibid*, Jilid 1, hal. 89

¹¹Muhammad ibn Yazid Abu Adillah al-Qazwini, *Sunan ibn Majah*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., Juz 1, hal. 227

Ali Ibn Muhammad menceritakan kepada kami Abdullah ibn Musa menceritakan kepada kami dari Hasan ibn Shalih dari Jabir dari Abu Zubair dari Jabir dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang memiliki imam (shalat berjamaah), maka bacaan iman adalah bacaan baginya.

2) *Musnad Ahmad ibn Hanbal*

Dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, informasi yang ditunjukkan *Mu'jam* benar, yakni hadis ini terdapat pada juz 3, hal. 339 (terbitan Muassasah Qurthubah al-Qahirah).¹² Kutipan hadisnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا حَسَنُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ جَابِرٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقَرَأْتُهُ لَهُ قِرَاءَةً

Aswad ibn 'Amir menceritakan kepada kami, Hasan ibn Shalih memberitahukan kepada kami dari Shalih dari Jabir dari Abu Zubair dari Jabir dari Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang memiliki imam (shalat berjamaah), maka bacaan imam adalah bacaan baginya.

¹²Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Muassasah al-Qurthubah, al-Qahirah, Jilid 3, hal. 339

Perlu diingat bahwa dari beberapa pengalaman, ketika melakukan perujukan pada kitab hadis, informasi yang ditunjuk kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî* terkadang tidak tepat, misalnya terdapat selisih 1 atau 2 angka ke belakang atau ke depan. Oleh karena itu, sebagai peneliti hadis harus mempertimbangkan realitas ini. Tetapi, cukup jelas, bahwa kitab ini sangat membantu para peneliti hadis untuk melakukan kegiatan penelusuran hadis ke dalam kitab-kitab sumbernya yang asli.

B. Penelusuran Hadis Secara Digital

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata digital bermakna yang berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu; penomoran.¹³ **Digital** merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on* (bilangan biner).¹⁴

Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Karena itu, perlatan yang menggunakan sistem komputer disebut dengan istilah digital. Dan karena sistem komputer sudah memasuki seluruh bidang-bidang aktivitas manusia, maka istilah digital menjadi begitu populer. Istilah buku digital,

¹³Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hal. 354

¹⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Digital>, diakses tgl 7-8-2014

perpustakaan digital, kamera digital, jam tangan digital, dan lain-lain, telah menjadi istilah yang cukup populer.

Penelusuran hadis secara digital maksudnya adalah penelusuran hadis yang dilakukan dengan menggunakan software hadis komputer. Software tersebut telah dibuat dengan menghimpun kitab-kitab dalam bentuk digital persis sama dengan buku-buku yang digunakan secara manual di dalam praktek penelusuran hadis. Jadi, semua kitab-kitab hadis sudah terhimpun di dalam software hadis.

Pekerjaan penelusuran hadis dengan sistem digital memberi kelebihan tersendiri dibanding dilakukan secara manual. Di antara kelebihan tersebut antara lain: Pertama, tidak memerlukan waktu yang lama. Inilah kelebihan software komputer. Hanya dengan hitungan detik saja seseorang dapat melacak hadis ke dalam kitab sumbernya. Hal ini disebabkan karena penelusuran hadis dikerjakan oleh mesin komputer. Dengan memasukkan perintah pencarian, dalam hitungan detik komputer sudah dapat menyajikan beberapa hadis yang ditemukan. *Kedua*, dapat melacak hadis dari lafat apa saja. Pencarian hadis dengan mesin komputer dapat dilakukan dengan memasukkan lafaz apa saja dari hadis, baik *isim*, *fi'il* bahkan *huruf*. Tetapi, untuk mempercepat dan pencarian yang tepat, maka pencarian dengan huruf sebaiknya tidak dilakukan. Oleh karena itu, tidak perlu mengembalikan sebuah kata kunci matan hadis kepada *fi'il*-nya (kata kerja). Hal ini

dikarenakan mesin komputer dapat mengenal dan menemukan lafaz apa saja yang sudah tersimpan di dalam software tersebut. *Ketiga*, langsung menelusuri ke dalam kitab sumber hadis, tanpa membutuhkan kitab *mu'jam*. Pencarian dengan software tidak lagi melalui informasi *mu'jam* hadis, tetapi peneliti dapat langsung memerintahkan pencarian lafaz hadis di dalam kitab sumber asli hadis itu sendiri. *Keempat*, dapat secara langsung membuat *i'tibar sanad*, menampilkan informasi profil rawi-rawi, dan juga penjelasan berkenaan dengan matan hadis (*syarah*).

Berikut dijelaskan beberapa program komputer yang populer digunakan dalam melakukan penelusuran hadis.

1. Program Maktabah Syamilah

Al-Maktabah al-Syamilah adalah software pustaka digital yang berisi puluhan ribu kitab-kitab Arab yang ditulis oleh para ulama dalam berbagai bidang, seperti akidah, tafsir, ulum al-Qur'an, matan hadis, syarah hadis, mushtalah hadis, ushul fiqh, fiqh, sirah, lughah dan lain-lain.

Gambar 1.
Tampilan Depan Maktabah Syamilah Versi 3.5



Software ini dapat diunduh secara gratis di <http://www.shamela.com> dan di <http://www.almeshkat.com>. Sejak kelahirannya yang pertama, tahun 2005, software yang dibidani oleh Muassah al-Maktabah al-Syamilah ini,¹⁵ telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Versi pertama hanya berisi 5300 buku dengan kapasitas sebesar 1,95 GB. Sedangkan versi terbaru, versi 3,53 telah memuat 31.000 buku dengan kapasitas sebesar 250 GB. Versi ini telah dilengkapi dengan buku dalam bentuk PDFnya dengan kapasitas 40 GB.

a. Kitab Rujukan Hadis

¹⁵http://id.wikipedia.org/wiki/Maktabah_Syamilah, diakses 4-8-2014

Kitab-kitab sumber hadis tidak terbatas pada *al-kutub al-tis'ah* saja, tetapi lebih banyak dari itu. Di dalam maktabah syamilah terdapat dua direktori kitab hadis, yakni direktori *mutun al-hadits* dan direktori *al-ajza' haditsiyah*. Direktori pertama berisi kitab hadis yang menghimpun seluruh bab-bab. Sedangkan direktori kedua berisi kumpulan hadis dari catatan-catatan hadis dalam persoalan-persoalan tertentu.

Dalam direktori *mutun al-hadits* terdapat puluhan kitab hadis. Selain *al-kutub al-tis'ah: Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, al-Muwaththa' Imam Malik, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Sunan al-Darimi*, terdapat juga *Sunan Baihaqi, Sunan Daruquthni, Mu'jam al-Thabrani, Shahih ibn Hibban, Shahih ibn Khuzaimah, Mustadrak al-Hakim, Musnad al-Syafi'i, Musnad al-Bazzar, Musnad Abi Ya'la, Musnad Abi Syaibah, Musnad Abi 'Awanah*, dan masih banyak kitab-kitab matan hadis lainnya.

Demikian pula dalam direktori *al-ajza haditsiyah*, terdapat beberapa kitab hadis seperti: *Al-Asma' wa al-Shifat li al-Baihaqi, al-Asyribah li Ahmad ibn Hanbal, al-Arba'in fi al-Jihad, al-Arba'in fi al-Tasawuf, al-Akhbar al-Thiwal, al-Iman li ibn Abi Syaibah, al-Amwal li al-Qasim ibn Abd al-Salam, al-I'tiqad ali al-Baihaqi, al-Targhib fi Fadhail al-'Amal, al-Tauhid lillahi 'Azza Wajalla, al-Zuhd li Abi Daud, al-Du'a li al-Thabrani, Ahkam al-'Idaini*, dan

masih ada puluhan kitab lain yang tidak dapat disebutkan di sini satu persatu.

b. Cara Melakukan Penelusuran Hadis

Untuk dapat menelusuri hadis ke dalam kitab sumbernya, secara ringkas dapat dijelaskan di sini sebagai berikut:

- a. Setelah program Maktabah Syamilah terbuka, perhatikan pada bagian atas terdapat beberapa toolbar dengan ikon yang memiliki fungsi tersendiri.

Gambar 1

Tampilan Depan Maktabah Syamilah Versi 3,53



Berikut dijelaskan fungsi toolbar, mulai kanan hingga ke kiri:

- 1) Toolbar dengan nama **اختيار كتاب**. Toolbar ini berfungsi untuk membuka daftar kitab yang ada di dalam Maktabah Syamilah.



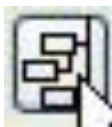
Fungsi ini juga dapat dilakukan dengan cara mengklik gambar muka Maktabah Syamilah. Saat toolbar ini atau gambar depan diklik, akan muncul jendela pencarian nama judul kitab.

- 2) Toolbar عرض كامل للكتاب. Toolbar ini berfungsi untuk



membuka kitab dalam tampilan maksimal. Default tampilan kitab dari hasil pencarian adalah versi minimal (tampil dalam layar yang sempit karena adanya menu-menu lain). Ketika toolbar ini diklik, hasil pencarian akan ditampilkan dengan versi penuh, seolah dibuka dari daftar kitab secara langsung. Karena itu, toolbar ini akan berfungsi diklik pada halaman pencarian.

- 3) Toolbar اظهر\اخفاء الشجرة. Toolbar ini digunakan untuk



membuka dan menutup daftar indeks sebuah kitab yang sedang dibuka. Ketika toolbar ini diklik, maka ia akan menunjukkan di folder dan sub folder mana halaman kitab yang sedang dibuka tersebut berada. Untuk menutupnya, cukup mengklik toolbar ini sekali lagi.

- 4) Toolbar اظهر\اخفاء الشجرة. Toolbar ini berfungsi untuk



membuka sebuah layar yang dapat digunakan untuk membuat catatan pada halaman kitab yang sedang aktif. Untuk menutupnya kembali cukup klik pada toolbar tersebut.

- 5) Toolbar **بحث في الشاشة الحالية**. Toolbar ini berfungsi untuk melakukan pencarian kata pada halaman yang sedang dibuka. Masukkan kata yang ingin ditemukan pada kolom tersebut, lalu klik gambar kaca pembesar di sebelah kiri kolom teks tersebut.



- 6) Tool **بحث في القرآن الكريم\الكتاب الحالية**. Toobar ini berfungsi untuk melakukan pencarian kata tertentu dalam al-Qur'an atau halaman kitab yang sedang dibuka. Ketika tombol tersebut diklik, maka akan muncul jendela pencarian. Pencarian kata dapat dilakukan sekaligus untuk beberapa kata, dengan cara mengisi kata yang hendak dicari tersebut pada kolom-kolom yang tersedia.



- 7) Toolbar **بحث**. Tool ini berfungsi untuk melakukan pencarian secara umum. Ketika tool ini diklik, akan muncul sebuah jendela pencarian kata dan pilihan kitab-kitab di mana kata tersebut ingin ditemukan.



Dengan kata lain, tool ini berfungsi untuk mencari kata kunci tertentu dari koleksi kitab Maktabah Syamilah.

- 8) Toolbar **فتح نتائج آخر بحث**. Tool ini berfungsi untuk membuka hasil pencarian terakhir. Tool ini akan berfungsi bila sebelumnya telah dibuka beberapa halaman kitab. Tetapi, bila baru membuka program maktabah syamilah, maka tool ini tidak akan berfungsi.



- 9) Toolbar نتائج بحث محفوظة. Tool ini berfungsi menampilkan kembali daftar hasil pencarian yang tersimpan. Oleh karena itu, tool ini akan berfungsi menampilkan hasil pencarian, bila hasil pencarian tersebut telah disimpan sebelumnya.



- 10) Toolbar navigasi اول، سابق، تالى، آخر. Tool ini berfungsi untuk membuka halaman berikutnya atau sebelumnya. Dari kanan ke kiri, اول berarti berpindah ke halaman awal. سابق berpindah halaman sebelumnya (satu halaman sebelumnya). تالى berarti berpindah ke halaman berikutnya (satu halaman berikutnya). Sedangn آخر berarti berpindah ke halaman terakhir dari kitab tersebut.



- 11) Toolbar القرآن الكريم وتفسيره. Dari nama toolbar tersebut jelas bahwa tool ini khusus untuk membuka halaman al-Qur'an yang ingin dibaca. Pada bagian atas halaman al-Qur'an terdapat pilihan tafsir al-Qur'an. Bila salah satu pilihan tafsir tersebut diklik, maka akan tafsir dari ayat tersebut.



- 12) Toolbar تخریج. Toolbar ini menampilkan takhrij al-hadith. Hanya berlaku bagi kitab yang didownload dari situs resminya dan telah di link ke kitab syarahnya.



- 13) Toolbar عرض \ اخفاء النسخ المصورة. Tool ini hanya terdapat pada versi 3. Tool ini berfungsi untuk



menampilkan versi pdf dari kitab yang sedang dibuka. Tetapi fungsi ini hanya berlaku bagi kitab yang didownload dari situs resminya dan telah di-link ke file versi pdf-nya.

- 14) Toolbar **ترجمة**. Tool ini berfungsi untuk melihat profil seorang rawi hadis. Bila tool ini diklik,



maka akan muncul jendela yang akan menampilkan biodata ringkas rawi, laqab jarh dan ta'dil, guru-guru dan murid-murid rawi tersebut.

- 15) Toolbar **استيراد ملفات**. Tool ini berfungsi untuk



mengimpor kitab ke dalam koleksi Maktabah Syamilah. Buku yang diperoleh dari download internet atau copian dapat dintegrasikan ke dalam program maktabah syamilah sehingga lebih mudah digunakan.

- 16) Toolbar **تحرير الكتاب الحالي**. Tool ini berfungsi untuk



melakukan tahrir (koreksi). Fungsi tool ini akan berlaku ketika lebaran kitab sudah dibuka terlebih dahulu.

- 17) Toolbar **غرفة التحكم**. Tool ini berfungsi melakukan



pengaturan pada konten maktabah syamilah, seperti menghapus kitab, merubah kategori dan pengaturan lain-lain.

- 18) Tool **شاشة المؤلفين**. Tool ini berfungsi untuk membuka



panel pengarang buku yang ada dalam maktabah syamilah. Dengan mengklik tool ini akan diperoleh data para penulis kitab.

19) Toolbar نسخ النص. Tool ini berfungsi untuk melakukan



copy dan paste. Dengan mengklik tool ini, pengkopian teks tertentu akan disertakan dengan rujukannya. Hal ini

akan memberikan kemudahan dalam penulisan akademis.

20) Toolbar تصدير الكتب. Tool ini digunakan untuk meng-



ekstrak kitab yang menjadi koleksi Maktabah Syamilah ke dalam format lain untuk dibagikan atau dicetak. Format yang didukung antara lain: .bok, .txt, .doc dan .pdf.

21) Tool بطاقة الكتاب. Tool ini berfungsi untuk



menampilkan data kitab yang terpilih/terbuka yang meliputi informasi penulis kitab, jumlah jilid, penerbit, tahun terbit dan keterangan lain seperti cocok tidaknya kitab tersebut dengan versi aslinya/versi cetaknya (*muwafiq li al-mathbu'*).

22) Toolbar ترقية حية الآن. Tool ini adalah tool live update,



yang digunakan untuk mengupdate koleksi kitab Maktabah Syamilah dari situs resminya. Pada versi 1 dan 2, fitur ini tidak terdapat. Fitur ini hanya tersedia di versi 3

yang terkoneksi dengan internet. Dengan fitur ini,

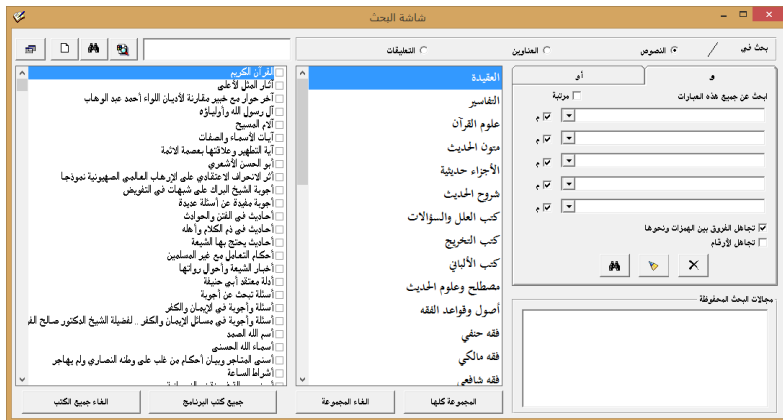
pengguna Maktabah Syamilah dapat mendownload buku-buku koleksi Maktabah Syamilah.

23) Tool خيارات البرنامج. Tool ini berfungsi untuk melakukan setting pada program maktabah syamilah, seperti pengaturan dan pilihan font, warna font, warna layar, gambar latar belakang dan lain-lain.



b. Klik toolbar بحث maka akan muncul jendela seperti di bawah ini.

Gambar 2
Jendela Pencarian Hadis



c. Perhatikan bahwa jendela penelusuran tersebut di atas terdiri dari tiga kolom. Dari kanan ke kiri, kolom pertama, sebelah kanan, adalah kolom pencarian di mana peneliti hadis dapat memasukkan kata kunci atau penggalan hadis. Kolom ke dua (tengah) adalah

kolom direktori atau bidang ilmu dari kitab-kitab yang ada di dalam maktabah syamilah. Sedangkan kolom ketiga (sebelah kiri) adalah kolom yang berisi himpunan buku-buku koleksi maktabah syamilah dalam satu direktori atau bidang ilmu tertentu.

- d. Masukkan kata kunci hadis yang hendak ditelusuri. Misalkan pada contoh hadis yang telah disebutkan di atas:

... وَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ

... Sesungguhnya Allah ganjil dan mencintai yang ganjil...

Gambar 3

Memasukkan penggalan hadis, pemilihan direktori atau bidang ilmu, dan kitab-kitab

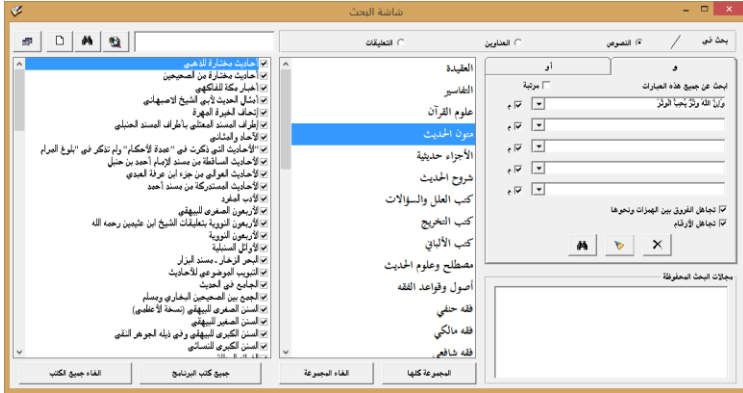


Perhatikan bahwa pada kolom pertama telah dimasukkan penggalan hadis وَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ Pada kolom kedua, telah dipilih pula direktori atau

bidang ilmu yaitu bidang matan hadis. Pada kolom ketiga telah diceklis pula kitab yang hendak dipilih, yaitu *al-kutub al-sittah: shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasai, dan Sunan ibn Majah*. Dengan mengisi pada setiap kolom, program telah siap meneri perintah pencarian. Pengisian perintah pada kolom-kolom tersebut berarti bahwa program maktabah syamilah telah diperintahkan untuk mencari pengelan matan hadis *وَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ* ... pada kitab mutun hadis pada kitab *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i dan Sunan ibn Majah*. Ini berarti program maktabah syamilah telah siap menerima perintah.

Bila pencarian penggalan matan hadis diinginkan pada seluruh kitab hadis yang ada pada kolom sebelah kiri, maka klik tab yang bertuliskan *المجموعة كلها* pada bagian paling kanan paling bawah. Dan bila penelusuran hadis dilakukan pada seluruh direktori atau bidang keilmuan seperti kitab tafsir, ulum al-Qur'an, fiqh dan lain-lain, klik tab yang bertuliskan *جميع كتب البرنامج*.

Gambar 4
Pemilihan seluruh kitab hadis

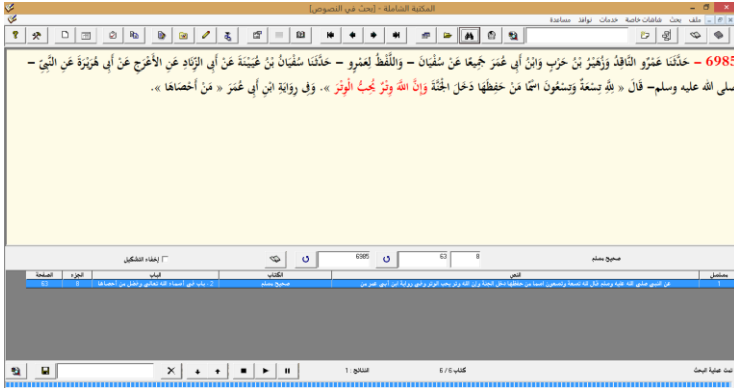


Demikian pula bila pencarian tidak diinginkan pada seluruh kitab matan hadis tersebut, maka klik tab yang bertuliskan **الغاء المجموعة**. Dan bila ingin mengosongkan ceklis pada seluruh kitab yang ada dalam program maktabah syamilah, maka klik tab yang bertuliskan **الغاء جميع كتب**.

- e. Setelah dipastikan memasukkan penggalan matan, direktori dan kitab-kitab, klik tab **تنفيذ البحث** yang terletak pada kolom sebelah kanan bagian paling kiri pada gambar yang berbentuk teropong. Setelah diklik akan muncul jendela yang menginformasikan proses pencarian sedang berlangsung. Perhatikan gambar berikut:

Gambar 5

Hasil penelusuran hadis menggunakan kata kunci **وَإِنَّ** **اللَّهِ وَتُرَّ يُحِبُّ الْوَثْرَ**



Perhatikan gambar jendela hasil pencarian penggalan matan hadis. Layar bagian atas berisi matan hadis secara lengkap. Pada bagian bawah layar terdapat informasi hadis berkenaan dengan perulangan hadis, nash hadis, kitab dan bab yang memuat hadis, juz (jilid) serta halaman di mana hadis tersebut dimuat.

Hasil pencarian menunjukkan bahwa penggalan matan hadis tersebut hanya terdapat dalam kitab *Shahih Muslim, bab fi asma Allah Ta'ala wa fadhlu man ahashaha*, juz VIII, halaman 63

- f. Kutip teks hadis tersebut beserta informasi sumber hadisnya dengan mengklik toolbar **نسخ النص** untuk copy ke ms word. Setelah itu buka ms word dan klik paste, maka hasilnya seperti berikut:

صحيح مسلم (٦٣ / ٨)

6985 - حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَرُهَيْبُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ - وَاللَّفْظُ لِعَمْرُو - حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَتُرَّ يُحِبُّ الْوِتْرَ ». وَفِي رِوَايَةٍ ابْنِ أَبِي عُمَرَ « مَنْ أَحْصَاهَا ».

Dalam proses copy paste hadis yang sudah ditemukan, terkadang juga terdapat kekeliruan. Perhatikan hasil copy paste di bawah ini.

ŌÍíí ãÓáã (8/ 63)

6985 - ÍóÍøóĒóáóÇ ÚóãúÑñæ ÇáäøÇPøíŌ æóŌðáóíúÑŌ Èúãó ÍóÑúÈè æóÇÈúãö ÃóÈèì ÚóãóÑŌ ÌóãóíÚðÇ Úóáú ÓðÝúíóÇãó - æóÇááøóÝúÛŌ áóÚóãúÑŌæ - ÍóÍøóĒóáóÇ ÓðÝúíóÇãó Èúãó ÚóíóíúãóÉó Úóáú ÃóÈèì ÇáŌøøãóÇíŌ Úóãö ÇáÃóÚúÑŌíŌ Úóáú ÃóÈèì ãðÑŌíúÑŌÉó Úóãö ÇáäøóÈèìø -Ōàì Çááã Úáíã æÓáã- ÞóÇáó « áóáøáö ÈöÓúÚóÉñ æóÈöÓúÚóæáó ÇÓúãðÇ áóáú ÍóÝŌÛŌáóÇ ÍóÍóáó ÇáúíŌãøóÉó æóÃöäø Çááøóáó æöÈúÑñ íŌíŌÈðŌ ÇáúæöÈúÑŌ » æóÝŌì ÑŌæóÇíóÉŌ ÇÈúãö ÃóÈèì ÚóãóÑŌ « áóáú ÃóÍúŌóÇáóÇ ».

Hasil copy paste seperti ini disebabkan ketika proses copy pada Maktabah Syamilah, posisi keyboard dalam keadaan English Keyboard. Untuk mengatasi hal ini, maka sebelum melakukan proses copy, pindahkan posisi keyboard ke posisi Arabic keyboard, lalu klik tool copy, maka ketika paste di ms word, hasilnya telah dapat dibaca seperti yang telah disebutkan di atas. Untuk

memindahkan fungsi keyboard, terdapat toolbar yang terdapat pada sebelah kanan taskbar. Klik pada tool yang bertuliskan ENG, lalu akan muncul jendela pilihan. Pilih Arabic keyboard sehingga tool tersebut berubah bertuliskan huruf ع. Keyboard sudah berada dalam posisi Arabic.

Dengan demikian penelusuran penggalan matan hadis وَإِنَّ اللَّهَ وَتَرَّ يُحِبُّ الْوَتَرَ telah dapat ditelusuri hingga diperoleh sanad dan matannya secara lengkap. Dari penelusuran yang dilakukan dengan penggalan matan hadis tersebut, terlihat bahwa hadis tersebut hanya terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*, Juz 8, hal. 63. Padahal dalam perintah pencarian, telah diperintahkan untuk mencari dalam *al-kutub al-sittah* (kitab hadis yang enam).

Bagi peneliti hadis, tentu hal ini belum mencukupi. Hal ini disebabkan oleh matan hadis tidaklah seperti al-Qur'an riwayat *bi al-lafzhi* (riwayat dengan redaksi yang sama). Hadis lebih banyak berlangsung dengan riwayat *bi al-ma'na*.¹⁶ Ini berarti bahwa hadis dengan penggalan matan وَإِنَّ اللَّهَ وَتَرَّ يُحِبُّ الْوَتَرَ memiliki kemungkinan redaksi yang lain. Untuk mendapatkan kemungkinan redaksi lain dengan menggunakan program *Maktabah Syamilah*, penggalan hadis yang dimasukkan ke dalam jendela pencarian tidak harus persis sama dengan penggalan

¹⁶Lebih lanjut mengenai riwayat *bi al-ma'na*, lihat Maizuddin, *Memahami Karakteristik Hadis: Sebuah Kerangka Dasar Fiqh al-Hadits*, Banda Aceh, Ushuluddin Publishing, 2012.

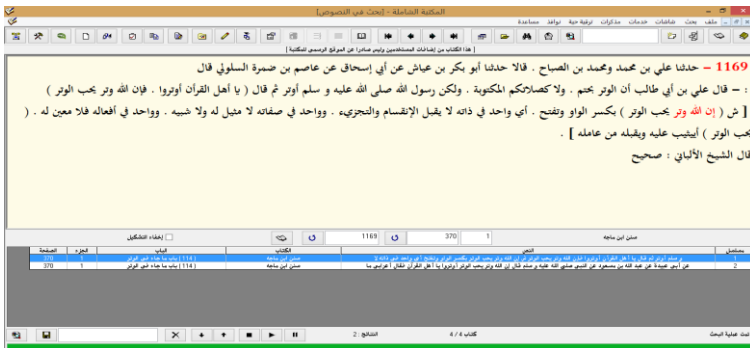
hadis tersebut di atas. Atau juga dengan memasukkan satu atau dua kata kunci yang berhubungan dengan redaksi hadis. Untuk contoh penggalan matan hadis tersebut di atas dapat kita lihat bahwa hadis di atas berbicara tentang witr. Dengan demikian, penggalan matan hadis dapat dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu **مُجِبُّ الْوَيْتْرِ** dan **إِنَّ اللَّهَ وَتَرَّ**.

Buka kembali jendela penelusuran hadis pada Maktabah Syamilah, lalu masukkan salah satu penggalan matan hadis tersebut. Misalnya masukkan penggalan matan **مُجِبُّ الْوَيْتْرِ** pada jendela pencarian, lalu klik tab **تنفيذ البحث**, maka hasil pencarian adalah sebagai berikut:

Gambar 6

Hasil penelusuran hadis menggunakan kata kunci

إِنَّ اللَّهَ وَتَرَّ



Dari screnshot tersebut terlihat bahwa pencarian dengan penggalan kata **مُجِبُّ الْوَيْتْرِ** menunjukkan bahwa hadis tersebut juga terdapat dalam kitab *Sunan ibn Majah*, bahkan sebanyak dua jalur periwayatan yaitu dari Ali ibn Muhammad dan dari Utsman ibn Abi Syaibah yang

kedua riwayat tersebut terdapat pada jilid I, halaman 370.

Seperti yang pertama, copy kedua teks hadis tersebut secara lengkap ke dalam ms word yang sebelumnya telah dikutip hadis riwayat Muslim, dengan perintah yang sama seperti di atas. Dengan kutipan tersebut, berarti penelusuran penggalan matan hadis **وَإِنَّ** **يُحِبُّ** **الْوَتْرَ** telah di dapat dari dua *mukharrij* dengan tiga jalur riwayat, yaitu satu dari Muslim dan dua riwayat dari Ibn Majah.

Kembali ke jendela penelusuran, selanjutnya masukkan kata kunci penggalan hadis **يُحِبُّ** **الْوَتْرَ** lalu klik tab penelusuran. Dari penelusuran akan didapat beberapa riwayat lagi. Perhatikan screenshot di bawah ini.

Gambar 7

Hasil penelusuran hadis menggunakan kata kunci

يُحِبُّ **الْوَتْرَ**

مسئل	الكتاب	المجلد	الصفحة	الشرح	التعليق	مصدر
1	عن ابن ماجه	1	370	عن ابن ماجه	عن ابن ماجه	عن ابن ماجه
2	عن ابن ماجه	1	370	عن ابن ماجه	عن ابن ماجه	عن ابن ماجه
3	عن ابن ماجه	1	370	عن ابن ماجه	عن ابن ماجه	عن ابن ماجه
4	عن ابن ماجه	1	370	عن ابن ماجه	عن ابن ماجه	عن ابن ماجه
5	عن ابن ماجه	1	370	عن ابن ماجه	عن ابن ماجه	عن ابن ماجه
6	عن ابن ماجه	1	370	عن ابن ماجه	عن ابن ماجه	عن ابن ماجه
7	عن ابن ماجه	1	370	عن ابن ماجه	عن ابن ماجه	عن ابن ماجه

Screenshot di atas memperlihatkan bahwa hasil penelusuran hadis dengan penggalan matan **يُحِبُّ الْوَيْثَرَ** menunjukkan bahwa hadis tersebut juga terdapat dalam Sunan Abu Daud dengan satu riwayat, Sunan Ibn Majah dengan tiga riwayat, Shahih al-Bukhari satu jalur periwayatan dan Shahih Muslim dua jalur periwayatan. Langkah terakhir adalah mengutip seluruh riwayat yang sudah ditunjukkan oleh Maktabah Syamilah.

Langkah seperti di atas memperlihatkan bahwa untuk melakukan penelusuran hadis semaksimal mungkin, tidak cukup dengan menggunakan satu penggalan matan hadis. Semakin banyak memasukkan kata kunci dalam proses penelusuran hadis, maka akan semakin banyak riwayat hadis yang bisa diinventarisir. Tiga kata kunci tersebut di atas yang sudah dipraktekkan, yaitu **يُحِبُّ الْوَيْثَرَ**, **إِنَّ اللَّهَ وَثَرَ**, dan **وَإِنَّ اللَّهَ وَثَرَ يُحِبُّ الْوَيْثَرَ**, maka dapat dikoleksi hadis sebagai berikut:

- 1) Riwayat Muslim dalam *Shahih Muslim* Jilid VIII, hal. 63, sebanyak satu riwayat, dengan kata kunci penelusuran **وَإِنَّ اللَّهَ وَثَرَ يُحِبُّ الْوَيْثَرَ**.
- 2) Riwayat Ibnu Majah dalam *Sunan Ibn Majah* jilid I, halaman 370 sebanyak dua riwayat dengan kata kunci penelusuran **إِنَّ اللَّهَ وَثَرَ**.
- 3) Riwayat Abu Daud dalam *Sunan Abi Daud* Jilid I, hal. 533, Ibn Majah dalam *Sunan Ibn Majah*, jilid I, hal. 370, Jilid II, halaman 1269 sebanyak tiga riwayat, riwayat al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari* Jilid V, halaman 2354, sebanyak satu riwayat dan riwayat

Muslim dalam *Shahih Muslim* Jilid VIII, halaman 63, yang semuanya dengan menggunakan kata kunci penelesuran **يُحِبُّ الْوَتْرَ**.

Berikut kutipan seluruh riwayat yang didapat dari penelesuran dengan menggunakan ketiga kata kunci tersebut.

Tabel 1

Daftar Hasil Penelurusan Hadis Menggunakan Kata Kunci **يُحِبُّ الْوَتْرَ** dan **إِنَّ اللَّهَ وَتَرَّ**, **وَأَنَّ اللَّهَ وَتَرَّ يُحِبُّ الْوَتْرَ**

Kata kunci	Kitab Sumber	Kutipan hadis	Jilid/Hal
وَأَنَّ اللَّهَ وَتَرَّ يُحِبُّ الْوَتْرَ	Shahih Muslim	حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَرُهَيْبِرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ - وَاللَّفْظُ لِعَمْرٍو - حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتَسْعُونَ اسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَتَرَّ يُحِبُّ الْوَتْرَ». وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي عَمْرٍو «مَنْ أَحْصَاهَا	VIII/63
وَأَنَّ اللَّهَ وَتَرَّ	Sunan Ibn Majah	• حدثنا علي بن محمد ومحمد بن الصباح . قالوا حدثنا أبو بكر بن عياش عن أبي إسحاق عن عاصم بن ضمرة السلولي قال : قال علي بن أبي طالب أن الوتر بحتم . ولا كصلاتكم	I/370

		<p>المكتوبة . ولكن رسول الله صلى الله عليه و سلم أوتر ثم قال (يا أهل القرآن أوتروا . فإن الله وتر يحب الوتر)</p> <p>• حدثنا علي بن محمد ومحمد بن الصباح . قالوا حدثنا أبو بكر بن عياش عن أبي إسحاق عن عاصم بن ضمرة السلوي قال : قال علي بن أبي طالب أن الوتر بحتم . ولا كصلاتكم المكتوبة . ولكن رسول الله صلى الله عليه و سلم أوتر ثم قال (يا أهل القرآن أوتروا . فإن الله وتر يحب الوتر)</p>	
يحب الوتر	Sunan Abi Daud,	<p>حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى عَنْ زَكْرِيَّا عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ وَتَرٌ يُحِبُّ الْوَتَرَ »</p>	I/533
	Sunan Ibn Majah	<p>• حدثنا علي بن محمد ومحمد بن الصباح . قالوا حدثنا أبو بكر بن عياش عن أبي إسحاق عن عاصم بن ضمرة السلوي قال : قال علي بن أبي طالب أن الوتر بحتم . ولا كصلاتكم المكتوبة . ولكن رسول الله</p>	I/370; II/1269

		<p>صلى الله عليه و سلم أوتر ثم قال (يا أهل القرآن أوتروا . فإن الله وتر يحب الوتر)</p> <p>• حدثنا عثمان بن أبي شيبة . حدثنا أبو حفص الأبار عن العمش عن عمرو بن مرة عن أبي عبيدة عن عبد الله بن مسعود: عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (إن الله وتر يحب الوتر . أوتروا يا أهل القرآن)</p> <p>• حدثنا هشام بن عمار . حدثنا عبد الملك بن محمد الصنعاني . حدثنا أبو المنذر زهير ابن محمد التميمي . حدثنا موسى بن عقبة. حدثني عبد الرحمن الأعرج عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم : قال (إن لله تسعة وتسعين اسما . مائة إلا واحدا . إنه وتر يحب الوتر . من حفظها دخل الجنة</p>	
	<p>Shahih al-Bukhari</p>	<p>حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفيان قال حفظناه من أبي الزناد عن الأعرج : عن أبي هريرة رواية قال (لله تسعة وتسعون اسما مائة إلا واحدا لا يحفظها أحد إلا دخل الجنة وهو وتر يحب الوتر)</p>	<p>V/2354</p>

	<p>Shahih Muslim</p>	<p>• حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّافِدُ وَهُرَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ - وَاللَّفْظُ لِعَمْرٍو - حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَتَرَّ يُحِبُّ الْوَتَرَ ». وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ « مَنْ أَحْصَاهَا</p> <p>• حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ ». وَزَادَ هَمَّامٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّهُ وَتَرٌ يُحِبُّ الْوَتَرَ »</p>	<p>VIII/63</p>
--	--------------------------	--	----------------

Dari tabel di atas terlihat, bahwa ada hadis yang sama yang diperoleh dari penelusuran kata kunci yang berbeda. Dua hadis yang ditelusuri dengan kata kunci **إِنَّ اللَّهَ وَتَرٌ** pada Sunan ibn Majah sama dengan hasil yang diperoleh dengan kata kunci **يحب الوتر**. Demikian pula penelusuran hadis dengan kata kunci **وَإِنَّ اللَّهَ وَتَرٌ يُحِبُّ الْوَتَرَ**

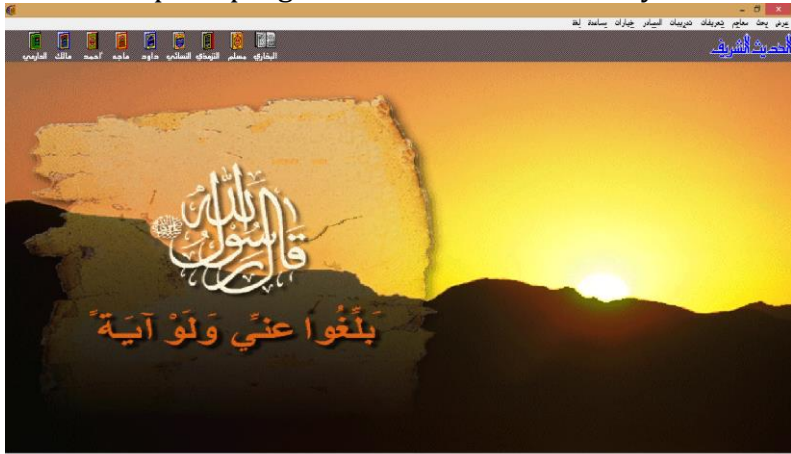
pada *Shahih Muslim* satu versi riwayat ditemukan sama dengan penelusuran menggunakan kata kunci **يُحِبُّ الْوَيْثُرَ**.

2. Mausu'ah al-Hadits al-Syarif

Software *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif* versi terakhir 2.1 (ishdar tsani) dapat didownload dari situs almeshkat dengan alamat <http://www.almeshkat.net/books/open.php?cat=37&book=2293#.U-MRV6PObVI>. Besaran filenya dalam format kompres winrar sebesar 331 MB. Software ini dapat diinstall di seluruh versi windows dengan mengaktifkan arabic windows, termsuk windows 8.1.

Gambar 8

Tampilan program Mausu'ah al-Hadits Syarif



a. Kandungan Program

Program ini dirancang bagi para peneliti hadis. Dengan program ini, para peneliti dapat menelusuri hadis-hadis, membuat skema sanad secara mandiri maupun gabungan, dan syarh-syarh. Kitab hadis yang menjadi rujukan adalah sembilan kitab hadis (*al-kutub al-tis'ah*), yakni: *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan ibn Majah*, *al-Muwaththa' Imam Malik*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* dan *Sunan al-Darimi*.

Sementara untuk kitab syarah, tidak memiliki semua kitab syarah. Kitab syarh hadis yang dimuat antara lain: *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, untuk syarh kitab *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* untuk kitab syarh *Shahih Muslim*, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud* dan *Ta'liqat al-Hafizh ibn al-Qayyim al-Jauziyah*, keduanya syarh untuk *Sunan Abi Daud*, *Tuhfat al-Ahwazdi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi* untuk syarh *Sunan al-Tirmidzi*, *Syarh Sunan al-Nasa'I li al-Sindi* dan *Syarh Sunan al-Nasa'i li al-Suyuthi*, keduanya adalah syarh kitab *Sunan al-Nasa'i*, *Syarh ibn Majah li al-Sindi* untuk syarh kitab *Sunan ibn Majah*, dan *al-Muntaqa syarh al-Muwaththa' Malik*. Sedangkan syarh untuk *Musnad Ahmad ibn Hanbal* dan *Sunan al-Darimi* tidak dimasukkan karena memang belum terdapat kitab syarh-nya.

b. Cara Melakukan Penelusuran Hadis

Perhatikan pada tampilan *Mausu'ah al-Hadits Syarif* di atas (gambar 8). Di sudut kiri paling atas terdapat toolbar kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam software ini. Gambar kitab yang paling kanan (al-Bukhari) berbeda dengan kitab-kitab lainnya. Gambar seperti pada kitab al-Bukhari menunjukkan bahwa kitab tersebut dibuka untuk ditelusuri, sedangkan kitab-kitab lainnya tertutup untuk ditelusuri. Untuk membuka dan menutup, cukup dengan mengklik gambar kitab tersebut.

Ada banyak cara untuk melakukan penelusuran hadis melalui program ini, yaitu: 1) penelusuran hadis berdasarkan rawi-rawi hadis, 2) penelusuran hadis berdasarkan lafaz matan hadis, bisa dengan memilih lafaz yang tersedia maupun dengan memasukkan sendiri lafaz yang hendak ditelusuri, 3) penelusuran hadis berdasarkan takhrij, 4) penelusuran hadis berdasarkan tema tema kandungannya, 5) berdasarkan aspek tertentu dalam hadits

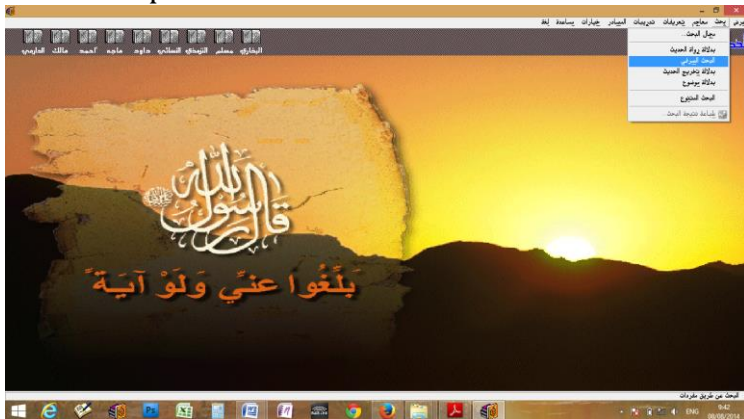
Dari begitu banyak cara melakukan penelusuran hadis, maka hanya dua cara yang dijelaskan di sini, yaitu penelusuran hadis berdasarkan lafaz matan hadis, dan penelusuran berdasarkan tema-tema kandungan hadis. Dua macam penelusuran ini tampaknya paling praktis dan banyak digunakan oleh para peneliti hadis.

Untuk menelusuri hadis berdasarkan lafaz matan hadis, klik بحث yang terletak pada bagian atas sebelah kanan layar utama. Setelah diklik akan muncul jendela

pilihan pencarian. Klik البحث الصرفي, maka akan muncul jendela untuk memasukkan lafaz matan. Masukkan lafaz matan pada kolom yang tersedia. Perhatikan gambar-gambar berikut:

Gambar 9

Memulai penelusuran hadis berdasarkan lafaz hadis



Gambar 10

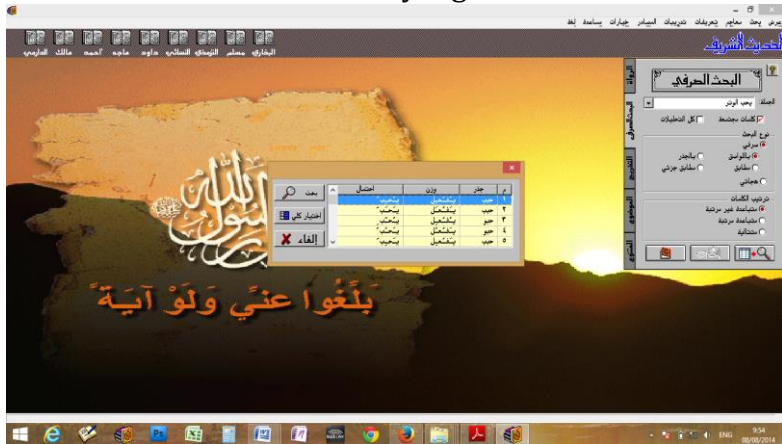
Jendela pengisian lafaz hadis



Isilah lafaz hadis pada kolom jumlah, boleh satu lafaz atau dua lafaz. Pada gambar di atas lafaz hadis yang dimasukkan terdiri dari dua lafaz yaitu **يحب الوتر**. Setelah lafaz dimasukkan klik tombol yang bertandakan kaca pembesar pada jendela pengisian lafaz hadis pada sebelah bawah bagian kanan. Setelah itu akan muncul jendela klarifikasi lafaz seperti gambar berikut:

Gambar 11

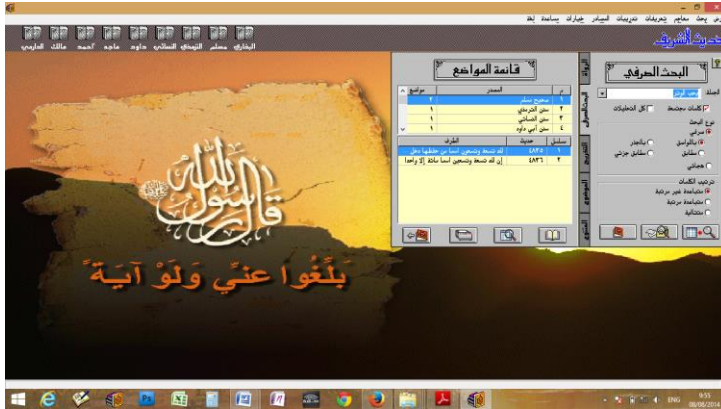
Klarifikasi lafaz yang ditelusuri



Klik pada tombol penelusuran **بحث** yang bergambar kaca pembesar pada jendela kecil yang menunjukkan kata yang ingin dicari. Bila kata yang dimasukkan terdiri dari dua kata, seperti contoh di atas, maka setelah klik pertama, akan ditampilkan kembali kata kedua. Klik sekali lagi, baru kemudian akan muncul jendela yang berisi informasi kitab hadis yang memuat lafaz hadis yang ditelusuri, dengan judul **قائمة المواضيع**. Perhatikan gambar berikut:

Gambar 12

Informasi kitab hadis yang memuat hadis yang sedang ditelusuri



Klik tab **عرض المواضيع** yang bergambar buku yang terbuka pada jendela tersebut pada bagian bawah sebelah kanan. Setelah itu, akan muncul jendela yang berisi kutipan hadis secara lengkap dari kitab yang memuatnya. Perhatikan gambar berikut:

Gambar 13

Hadis penelusuran hadis



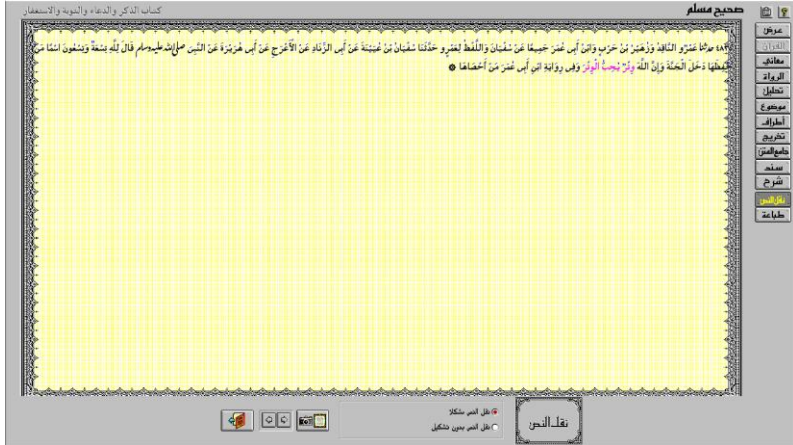
Pada layar dikutip secara lengkap hadis yang diteluri. Pada bagian atas layar sebelah kanan terdapat keterangan kitab yang sedang ditunjukka hadisnya. Pada sisi kanan layar terdapat beberapa tab pilihan yang memiliki fungsi tersendiri. Tab عرض berfungsi untuk menampilkan hadis berikut deskripsi kitab sumbernya, bab dan sub bab di mana hadis tersebut dimuat. Tab القرآن berfungsi untuk menampilkan ayat al-Qur'an. Tab معاني berfungsi untuk menampilkan makna-makna lafaz hadis. Tab الرواة berfungsi untuk menampilkan rawi-rawi yang menyampaikan hadis tersebut. Tab تحليل berfungsi untuk menampilkan analisis tingkat sandaran hadis (marfu', mauquf dan maqthu'). Tab موضوع berfungsi untuk menampilkan tema hadis yang tercantum pada layar. Tab اطراف berfungsi untuk menampilkan matan hadis yang berulang. Tab تخریج berfungsi untuk menampilkan sumber hadis dan bab-bab yang memuatnya. Tab جامع المتن berfungsi untuk menampilkan beberapa matan sekaligus. Tab سند berfungsi untuk menampilkan skema sanad hadis, baik dalam bentuk skema mandiri maupun dalam bentuk skema gabungan. Tab شرح untuk menampilkan syarh kitab hadis yang ditelusuri, tab نقل النص berfungsi untuk mengcopy teks hadis, dan tab طباعة yang berfungsi untuk melakukan pencetakan (printout).

Setelah dapat menelusuri hadis-hadis yang diinginkan, proses terakhir adalah penyalinan kutipan hadis dari program Mawsu'ah al-Hadits al-Syarif ke dalam

kertas kerja (*microsoft word*). Penyalinan ini dapat dilakukan dengan mengklik

Gambar 17

Jendela penyalinan naskah hadis



Gambar di atas akan muncul setelah tab **نقل النص** pada sebelah kanan layar yang berisi naskah hadis diklik. Klik tab **نقل النص** yang bergambar tustel yang terletak di bagian bawah layar teks hadis. Selanjutnya tinggal membuka layar kerja dan mengklik paste. Berikut hasil kutipan naskah hadis:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ
وَاللَّفْظُ لِعَمْرٍو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتَسْعُونَ اسْمًا مَنْ
حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ مَنْ
أَخْصَاهَا

BAB 4

KEGIATAN PENELITIAN KUALITAS SANAD

Kegiatan penelitian kualitas *sanad* hadis ini baru dapat dilakukan setelah kegiatan penelusuran hadis selesai, yakni setelah ditemukan hadis-hadis yang ditelusuri di dalam kitab-kitab hadis sumber asli sehingga hadis-hadis tersebut dapat dikutip secara lengkap, terutama nama-nama periwayat yang terdapat dalam rangkaian sanadnya.

Langkah *pertama* yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian sanad ini adalah mempelajari rangkaian sanad dari aspek ke-*muttashil*-annya. *Kedua*, melakukan penelitian terhadap profil rawi dari aspek kebersambungan sanad dan metode periwayatannya serta aspek ke-*tsiqah*-annya. *Ketiga*, menyimpulkan hasil penelitian. Kegiatan ini lazim juga disebut dengan kegiatan kritik sanad (*naqd al-sanad*).

Perlu diingatkan kembali bahwa tujuan dilakukan kegiatan penelitian atau kritik *sanad* ini adalah untuk mengetahui apakah *sanad* tersebut memenuhi kriteria/persyaratan sebagai *sanad* yang *shahih* atau tidak. Oleh karena itu standar penilaian yang dipakai adalah ketentuan atau persyaratan kesahihan *sanad* itu sendiri. Oleh karena itu pula si peneliti terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan

yang memadai tentang syarat-syarat hadis *shahih* yang berkaitan dengan *sanad*, dan ketika hendak meneliti kesahihan *matn* ia juga harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang syarat-syarat hadis sahih yang berkaitan dengan *matn*.

Berkaitan dengan hal itu, dalam bab ini akan disajikan dua hal penting. *Pertama*, teori penelitian kualitas hadis. Teori penelitian kualitas hadis diberikan secara ringkas, namun demikian pembaca buku ini disarankan untuk menelaah lebih lanjut dalam karya-karya '*ulum al-hadits*. *Kedua*, praktek penelitian kuaalitas hadis. Praktek penelitian ini akan disajikan baik secara manual maupun secara digital dengan menggunakan software hadis.

A. Teori Penelitian Kualitas Hadis

1. Mempelajari Rangkaian Sanad

Kegiatan mempelajari rangkaian *sanad* disebut dengan *i'tibar sanad* yang secara bahasa berarti peninjauan terhadap *sanad* hadis. Dalam pengertian istilah, seperti yang dikutip Syuhudi Ismail dari beberapa kitab *ulum al-hadits*, adalah menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk suatu *sanad* hadis tertentu.¹ Dengan pengertian ini, *i'tibar al-sanad* berarti mempelajari *sanad-sanad* yang lain lalu

¹Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 51

membandingkannya dengan *sanad* suatu hadis yang sama.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempelajari *sanad* hadis dengan serangkaian nama-nama periwayat di dalamnya mulai dari periwayat yang menuliskan hadis di dalam kitabnya (*mukharrij al-hadîts*) sampai kepada sahabat yang menerima hadis dari Rasulullah. Oleh karena itu dalam kegiatan mempelajari rangkaian *sanad* ini, kegiatan mengumpulkan, mencatat dan membuat skema *sanad* secara mandiri dan gabungan adalah kegiatan yang sangat penting.

I'tibar sanad dilakukan dengan mendeskripsikan jalur *sanad*, yakni dengan membuat skema *sanad* masing-masing jalur secara terpisah. Pembuatan skema *sanad* ini sangat membantu kita melihat hubungan murid dan guru dari *mukharrij* sampai kepada sahabat yang menerima hadis dari Rasulullah. Kemudian diiringi dengan membuat skema *sanad* gabungan dari ketiga jalur *sanad* yang ada. Skema gabungan ini membantu kita melihat titik temu antara satu jalur *sanad* dengan jalur *sanad* yang lain.

Ada tiga komponen penting diperhatikan, yaitu: 1) rawi-rawi, 2) jalur *sanad* dan 3) lambang periwayatan. Rawi-rawi yaitu orang-orang yang menyampaikan hadis yang disebut dalam *sanad*. Penulisan nama *rawi* mestilah dilakukan secara teliti dan cermat. Hal ini akan memudahkan peneliti hadis di dalam melacak informasi data rawi-rawi tersebut.

Demikian pula jalur *sanad*, mesti diperhatikan dengan cermat, seperti adanya pemalingan jalur *sanad* (*tahwil*) yang dilambangkan huruf ha (ح). *Sanad* dengan *tahwil* ini banyak terdapat dalam kitab-kitab hadis, terutama dalam kitab *Shahih Muslim* dan *Sunan Abu Daud*. Begitu pula terdapatnya dua atau tiga orang rawi pada satu tingkatan yang menyampaikan hadis serta kitab hadis yang ditulis disandarkan kepada seorang *mukharrij*, tetapi ditulis oleh muridnya seperti kitab *al-Muwaththa'* Imam Malik dan kitab *Musnad* al-Imam Ahmad ibn Hanbal, perlu pula menjadapat perhatian sehingga tidak keliru dalam membuat skema *sanad*.

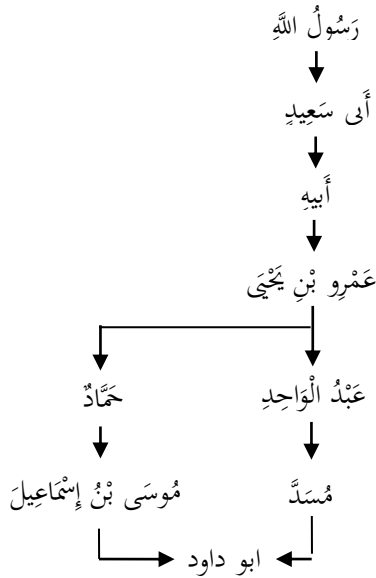
a. *Sanad* yang memiliki *tahwil*

Tahwil dalam suatu *sanad* hadis dilambangkan dengan huruf ha (ح), artinya pemalingan jalur *sanad* kembali *mukharrij*. Sebagai contoh terhadap *sanad* hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ
 حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- - وَقَالَ مُوسَى فِي
 حَدِيثِهِ فِيمَا يَحْسِبُ عَمْرٍو - أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم-
 قَالَ « الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْحَمَّامَ وَالْمَقْبَرَةَ (رواه ابو
 داود)

Hadis tersebut adalah hadis riwayat Abu Daud. Kalimat-kalimat yang bergaris bawah tersebut adalah rawi-rawi yang menyampaikan hadis mulai dari tingkat sahabat yang menerima hadis dari Rasulullah sampai kepada guru di mana Abu Daud memperoleh hadis tersebut. Perhatikan bahwa setelah rawi yang bernama حماد terdapat huruf ح sebagai lambang *tahwil*. Ini berarti bahwa Abu Daud menerima hadis tersebut dari Musa ibn Ismail yang diterimanya dari Hammad. Huruf sebagai lambang *tahwil* memberi pengertian bahwa Abu Daud juga menerima hadis tersebut dari Musaddad yang diterimanya dari Abd al-Wahid. Dengan demikian Abu Daud menerima hadis tersebut dari dua orang guru yaitu Musa ibn Ismail dan Musaddad yang masing-masing keduanya menerima pula dari guru yang berbeda. Musa ibn Ismail menerima hadis tersebut dari Hammad, sedang Musaddad menerima dari Abd al-Wahid. Sementara Abd al-Wahid dan Hammad, keduanya menerima hadis dari Amr ibn Yahya. Deskripsi skema *sanad*-nya adalah sebagai berikut:

Gambar 24
Skema sanad yang memiliki *tahwil*



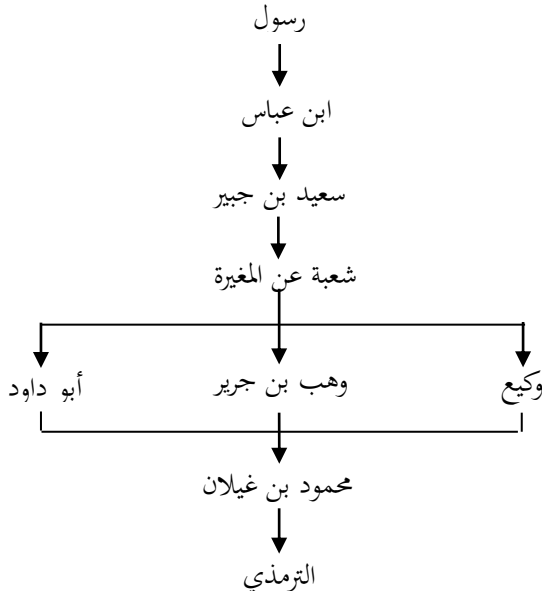
- b. *Sanad* yang diriwayatkan oleh dua atau tiga orang *rawi* dalam tingkatan yang sama

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا وكيع و ووهب بن جرير و أبو داود قالوا حدثنا شعبة عن المغيرة بن النعمان عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال : قام رسول الله صلى الله عليه و سلم بالموعظة فقال يا أيها الناس إنكم محشورون إلى الله (رواه الترمذي)

Dari hadis tersebut dapat dilihat bahwa Imam al-Tirmidzi menerima hadis tersebut dari Mahmud ibn Ghailan yang ia terima dari Waki', Wahab ibn Jarir

dan Abu Daud yang ketiganya menerima dari Syu'bah ibn al-Mughirah yang diterima dari rawi di atasnya dan seterusnya. Hal ini ditunjukkan oleh kata و (dan) yang berfungsi *ma'iyah* (kebersamaan) Ini berarti bahwa Imam al-Tirmidzi memperoleh hadis tersebut dari tiga orang guru hadis sekaligus. Dalam keadaan seperti ini maka deskripsi *sanad*-nya adalah sebagai berikut:

Gambar 25
Skema *sanad* yang diriwayatkan oleh dua atau tiga orang *rawi* dalam tingkatan yang sama



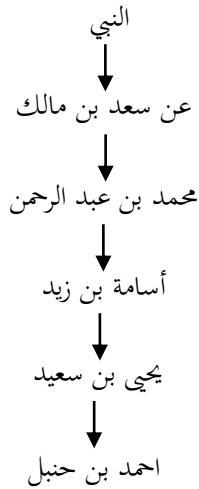
- c. *Sanad* di mana kitab hadis yang ditulis oleh muridnya, tetapi disandarkan kepada gurunya sebagai pemilik kitab hadis.

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن سعيد عن أسامة بن زيد
حدثني محمد بن عبد الرحمن بن لبيبة عن سعد بن مالك عن
النبي صلى الله عليه و سلم قال : خير الذكر الخفي وخير الرزق
ما يكفي (رواه احمد)

Dari kutipan hadis di atas, terlihat bahwa *mukharrij* hadis tersebut adalah Ahmad ibn Hanbal, sedangkan dalam *sanad* terdapat Abdullah yang merupakan putra Ahmad ibn Hanbal. Abdullah menyatakan bahwa ia menerima hadis dari ayahnya (حدثني أبي). Karena hadis ini disandarkan kepada Ahmad sebagai *mukharrij*-nya, maka pembuatan skema sanad dimulai dari guru di mana Ahmad menerima hadis tersebut, yaitu Yahya ibn Sa'id. Deskripsi skemanya adalah sebagai berikut:

Gambar 26

Skema *sanad* di mana kitab hadis yang ditulis oleh muridnya, tetapi disandarkan kepada gurunya sebagai pemilik kitab hadis



Berkaitan dengan lambang-lambang periwayatan dapat, terkadang sebagian lambang-lambang tersebut ditulis dalam bentuk singkatan. Di bawah ini dikutip beberapa singkatan untuk lambang-lambang periwayatan:²

Tabel 2
Singkatan lambang-lambang periwayatan

= ثنا حدثنا	نا = حدثنا، أو أخبرنا	دثنا = حدثنا	أنا = أنبأنا، أو أخبرنا
= أخ نا	أبنا = أخبرنا	قتنا = قال	أرنا = أخبرنا

²Muhammad Khalaf Salamah, *Lisan al-Muhadditsin*, 2007, Juz III, hal. 200

أخبرنا		حدثنا	
--------	--	-------	--

Lambang-lambang periwayatan yang diungkapkan dalam sanad hadis harus dideskripsikan bersama skema sanad hadis, sehingga ketika melakukan analisis terhadap skema *sanad*, peneliti hadis telah mendapat informasi yang cukup berkaitan dengan *i'tibar sanad* hadis, terutama dalam kaitannya dengan mengambil kesimpulan pada aspek kebersambungan *sanad*.

I'tibar sanad ini memiliki manfaat yang besar dalam penelitian hadis. Pertama, dengan *i'tibar sanad* dapat diketahui apakah sebuah hadis berada pada tingkat *mutawatir*, *masyhur*, *ahad*, dan *gharib*. Kedua, dapat melihat apakah sebuah jalur *sanad* memiliki *syahid* atau *muttabi'*.³ Ketiga, dapat mengetahui sanad *nazil* dan sanad *'ali*.⁴ Keempat, dapat mengetahui nama-nama rawi dengan lengkap dan lambang-lambang periwayatan (*sighat al-tahammul wa al-'ada*).⁵

³Syahid atau syawahid (jamak) adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan rawi pada tingkat sahabat yang berstatus pendukung atau saksi terhadap sebuah matan hadis. Sedangkan *muttabi'* atau *tawabi'* adalah rawi yang berstatus pendukung atau saksi pada tingkat selain sahabat.

⁴Sanad *nazil* adalah sanad adalah sanad yang rawi-rawinya berjumlah banyak thabaqatnya. Sedangkan sanad *'ali* adalah lawan dari sanad *nazil*, yakni sanad yang rawi-rawinya sedikit jumlah thabaqatnya.

⁵Lambang-lambang periwayatan atau *shighat al-tahammul wa al-'ada* adalah kata-kata yang digunakan oleh seorang rawi dalam menerima hadis dari seorang guru hadis. Lambang-lambang ini termasuk

2. Aspek-aspek Penilaian Kualitas Hadis

Sebagaimana dijelaskan sebelum ini bahwa kritik dan penilaian terhadap sanad didasarkan kepada kriteria kesahihan *sanad* hadis. Ulama telah mendefinisikan hadis *shahih* yaitu:

هو ما اتصل سنده ينقل العدل الضابط عن العدل الضابط الى منتهاه، ولا يكون شاذًا ولا معطلا.⁶

Hadis *shahih* adalah hadis yang bersambung *sanad*-nya, diriwayatkan oleh *rawi* yang 'adil lagi *dhabith* dari *rawi* yang 'adil lagi *dhabith* pula sampai akhir *sanad*, tidak memiliki kejanggalan dan tidak pula memiliki cacat.

Dari definisi tersebut, maka para ulama menetapkan krititeria yang harus dipenuhi oleh hadis *shahih* ada lima, yaitu: 1) aspek kebersambungan *sanad* (*ittishal al-sanad*), 2) kredibilitas atau integritas kepribadian *rawi* ('adalah) dan 3) kapasitas intelektual *rawi* (*dhabit*). Kedua hal ini lazim disebut dengan aspek ke-*tsiqah*-an perawi. 4) aspek keterbebasan dari kejanggalan ('*adam al-syudzûdz*), dan 5) bebas dari cacat ('*adam al-'illat*), yang dalam hal ini disebut dengan aspek keterbebasan dari cacat yang men-*dha'if*-kan.

ke dalam 8 kelompok cara menyampaikan dan menerima hadis. Di antara lambang-lambang tersebut antara lain: عن، خبرنا، سمعت، dan lain-lain sebagainya.

⁶Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Musthalahuh*, Dar al-Fikri, Beirut, 1989, hal. 304

a. Aspek Kebersambungan Sanad

Sanad hadis dikatakan bersambung (*muttashil*) adalah apabila cukup bukti bahwa antara satu periwayat dengan periwayat sebelum dan sesudahnya dalam rangkaian sanadnya saling berjawat (menerima langsung) dalam hal menerima dan menyampaikan/meriwayatkan hadis. Oleh karena itu penelitian atau kritik kebersambungan sanad ini diarahkan untuk mengetahui unsur yang mendukung kesalingberjawatan antara satu periwayat dengan periwayat sebelum dan sesudahnya dalam hal menerima dan meriwayatkan hadis tersebut. Dalam hal ini perlu diketahui aspek-aspek berikut:

- 1) Kesezamanan (*mu'asharah*), yakni masa hidup dalam rentang waktu yang sama antara seorang periwayat dengan periwayat sebelum dan sesudahnya. Untuk menentukan *mu'asharah* perlu diteliti kapan tahun lahir dan tahun meninggalnya seseorang periwayat untuk selanjutnya disesuaikan dengan tahun hidup guru tempat ia menerima hadis dan dengan tahun hidup muridnya yang meriwayatkan hadisnya dalam jalur sanad yang diteliti.
- 2) Pertemuan (*liqâ'*) dalam kapasitas guru dan murid. Untuk menentukan apakah terjadi pertemuan antara guru dengan murid, maka dapat ditelusuri pada sejarah hidup *rawi*, di mana biasanya di dalam kitab-kitab *rijal* disebut siapa guru-guru (tempat ia menerima hadis secara langsung) dan murid-

muridnya (yang menerima hadis-hadis yang diriwayatkannya). Guru-guru tempat ia menerima hadis ialah nama-nama yang disebut sesudah '*rawa 'an*', sedang murid-muridnya ialah nama-nama yang disebut sesudah "*rawa 'anhu*".

- 3) Bila tidak disebutkan secara jelas, atau tidak ditemukan nama guru atau nama muridnya yang dicari, maka hendaklah perhatikan pernyataan di penghujung nama-nama guru dan di penghujung nama-nama murid seperti "*wa ghayruhum, wa jama'ah, wa khalaq katsir*" dan seumpamanya. Pernyataan ini mengisyaratkan masih ada lagi guru-guru lain dan murid-murid lain bagi si periwiyat tersebut, namun termasuk guru-guru dan murid-murid yang tidak populer baginya.

Untuk kasus-kasus seperti ini diperlukan kegiatan pembuktian terbalik, yaitu mencari informasi seorang periwiyat melalui nama gurunya dalam sanad hadis untuk mengetahui apakah nama periwiyat yang diteliti disebut/tercatat sebagai salah seorang murid dari gurunya tadi atau tidak. Demikian pula sebaliknya, untuk mengetahui seorang periwiyat sebagai guru, dapat dilakukan melalui informasi dari muridnya, apakah nama guru tersebut tercantum sebagai guru muridnya tadi atau tidak. Apabila disebut/tercatat maka hal ini dipandang cukup untuk mengatakan bahwa antara guru dan

murid terjadi persambungan *sanad*. Demikianlah yang dimaksud dengan pembuktian terbalik.

Misalnya penelitian terhadap periwayat B sebagai murid dari periwayat A dan guru bagi periwayat C. Dengan pembuktian terbalik untuk periwayat B, maka diteliti periwayat A sebagai periwayat sebelumnya (guru B). Apakah data pada riwayat hidup A mencantumkan nama B sebagai muridnya atau tidak. Jika ada, maka hal itu dipandang cukup untuk mengatakan antara A dan B telah terjadi persambungan *sanad*. Demikian pula penelitian dilakukan terhadap periwayat C yang merupakan murid dari periwayat B. Apakah data tentang riwayat hidup C mencantumkan nama periwayat B sebagai gurunya atau tidak. Jika ia maka hal itu dipandang cukup sebagai bukti kebersambungan sanad antara periwayat B dengan periwayat C.

- 4) Memperhatikan lambang-lambang yang dipakai dalam periwayatan hadis (*shighat tahammul wa adâ' al-hadits*). Lambang-lambang periwayatan seperti: *حدثنا، اخبرنا سمعت،* dan lain-lainnya juga ikut memberi bobot yang mendukung aspek kebersambungan sanad hadis.

Ada banyak lambang-lambang periwayatan yang digunakan oleh para rawi hadis. Para peneliti kemudian membagi lambang-lambang periwayatan tersebut dalam delapan metode, yaitu:

- a) Metode *sima'i*, yaitu penerimaan hadis oleh seorang murid dengan mendengarkan langsung dari gurunya, baik disampaikan dari hafalannya maupun dibacakan dari kitabnya. Metode ini diidentifikasi dengan lambang periwayatan سمعت، اخبرنا حدثنا.
- b) Metode *al-qiraah 'ala al-syaikh*, yaitu penerimaan hadis dimana seorang rawi membacakan hadis kepada gurunya, baik dari hafalannya maupun dari catatannya. Lambang periwayatannya adalah قرىء عليه وأنا أسمع فأقر به عن فلان dan قرأت عن فلان. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa اخبرنا dan حدثنا menunjukkan metode *al-qiraah*.
- c) Metode *al-ijazah*, yaitu guru memberi izin kepada murid untuk meriwayatkan hadis yang ada padanya. Lambang periwayatannya adalah حدثنا اجازة، حدثنا اذنا dan اجازة،
- d) Metode *munawalah*, yaitu metode di mana guru hadis memberikan kepada muridnya hadis atau kitab hadis untuk diriwayatkan. Lambang periwayatannya antara lain: نولنى dan نولنا.
- e) Metode *al-mukatabah*, yaitu metode di mana guru hadis menulis hadis untuk diberikannya kepada orang tertentu. Lambangnya antara lain: أخبرني به كتابة، أخبرني به كتابة، كتب الي فلان.
- f) Metode *'ilam al-syaikh*, yaitu periwayatan hadis di mana guru hadis memberitahukan kepada muridnya hadis atau kitab hadis yang telah ia

riwayatkan. Lambang periwayatannya antara lain
أخبرنا أعلاما

- g) Metode wasiat, yaitu guru hadis mewasiatkan kepada muridnya kitab hadis yang diriwayatkannya. Lambang periwayatannya antara lain: أوصى لي
- h) Metode *wijadah*, yaitu metode periwayatan hadis di mana seseorang mendapati catatan hadis yang ditulis oleh periwayatnya. Tetapi banyak ulama tidak membolehkan periwayatan hadis dengan metode ini. Lambang periwayatannya antara lain وجدت بخط فلان حدثنا فلان، وجدت في كتاب فلان وخطه حدثنا فلان dan lain sebagainya.⁷

Sebahagian ulama bahkan menjadikan dan mencukupkan lambang-lambang ini sebagai data untuk menyatakan kebersambungan sanad. Lambang yang menjadi perdebatan dan umumnya diragukan oleh banyak ulama kepastian *liqa'*-nya adalah lambang عن. Oleh sebagian ulama, perawi yang menggunakan lambang عن baru dapat dikategorikan *liqa'* dengan gurunya dengan beberapa syarat.

- a) Periwat yang menggunakan lambang sighat عن ini adalah periwat yang *tsiqah* dan tidak diragukan lagi ke-*tsiqah*-annya.

⁷Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits, Ulumuh wa Musthalahuh*, hal. 233-244; Muhammad ibn Ibrahim ibn Jama'ah, *al-Manhal al-Rawi fi Mukhtashar 'Ulum al-Hadits al-Nabawi*, Dar al-Fikri, Damsyiq, t.t, hal. 80-91.

- b) Ditemukan isyarat lain bahwa periwayat yang menerima hadis dengan memakai lambang ini telah pernah bertemu langsung dengan guru tempat ia menerima hadis..

Unsur-unsur kebersambungan sanad ini harus terbukti mulai dari *mukharrij* dengan gurunya dan gurunya dengan guru di atasnya, dan begitu seterusnya sampai kepada sahabat yang menerima hadis dari Rasulullah.

b. Ke-*tsiqah*-an Para Periwayat (*'Adâlah wa Dhabth al-Râwî*)

Tsiqah adalah gabungan dari *'âdil* dan *dhâbith*. Periwayat yang *tsiqah* adalah periwayat yang memiliki sifat *'âdil* lagi *dhâbith*.⁸ *'Adil* adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang membawanya pada ketakwaan dan menjaga kesopanan diri. Dalam bahasa yang lebih jelas 'Ajjaj al-Khathib menyatakan bahwa *'adalah* adalah sikap menegakkan ajaran agama, menampilkan akhlak yang baik, terlepas dari perbuatan fasik serta menjaga kesopanan pribadi. Sementara *dhabith* kemampuan seorang rawi menghafal apa yang ia dengar sampai waktu ia menyampaikan hadis itu.⁹ Oleh karena itu penelitian tentang ke-*tsiqah*-an periwayat ini adalah penelitian tentang sifat *'adalah* dan sifat *dhâbith* si periwayat hadis.

⁸Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits, 'Ulumuh wa Musthalahuh*, hal. 305

⁹*Ibid.*

Penelitian ke-*'adalah-an* dan ke-*dhabth-an* periwayat ini adalah penelitian terhadap sifat-sifat yang melekat pada diri si periwayat itu sendiri, baik terhadap sifat-sifatnya yang terpuji yang disebut dengan *ta'dil* maupun terhadap sifat-sifatnya yang tercela sebagai seorang periwayat hadis yang disebut dengan *jarh*. Sedangkan penelitian terhadap ke-*dhabth -an* adalah penelitian terhadap kapasitas intelektual si periwayat (baik atau tidaknya) dalam hal menerima, memahami, menyimpan dan meriwayatkan kembali hadis yang pernah diterimanya dari gurunya. Periwayat yang ke-*dhabith-annya* tidak baik juga disebut sebagai periwayat yang terkena *jarh*.

Penilaian ulama tentang sifat-sifat *'adil* dan sifat-sifat *jarh* seorang periwayat ini diungkapkan dalam *laqab* (gelar atau sebutan) tertentu yang sekaligus mencerminkan tingkatan-tingkatan nilai *'adil* dan nilai *jarhnya*. Di bawah ini dikutip *laqab-laqab ta'dil* dan *jarh* yang diungkapkan oleh Muhammad Ajjaj al-Khatib:

1) Tingkatan *Ta'dil*

Tingkatan pertama: أوثق الناس، أضببط الناس، ليس له نظير ..

Tingkatan kedua: فلان لا يسأل عنه

Tingkatan ketiga: ثقة ثقة، ثقة مأمون، ثقة حافظ

Tingkatan keempat: ثبت، متقن، عدل حافظ، عدل ضابط

Tingkat kelima: صدوق، مأمون، لا بأس به

Tingkat keenam: شيخ، صدوق إنشاء الله

2) Tingkatan *Jarh*

Tingkatan pertama: ركن الكذب، كاذب الناس،

Tingkatan kedua: كذاب، وضاع

Tingkatan ketiga: متهم بالكذب، متهم بالوضع، يسرق الحديث

Tingkatan keempat: رد حديثه، طرح حديثه، ضعيف جدا

Tingkatan kelima: مضطرب الحديث، لا يحتاج به، ضعيف

Tingkatan keenam: ليس بحجة، فيه ضعف¹⁰

Dalam praktek penelitian, dengan meneliti beberapa kitab *rijal al-hadits*, sering kali ditemukan perbedaan pemberian tingkatan *laqab* kepada seorang periwayat, bahkan dalam bentuk yang lebih jauh sering pula ditemukan penilaian yang bertentangan antara satu kritikus dengan kritikus lain dalam memberikan penilaian kepada seseorang periwayat. Dalam keadaan demikian (penilaian yang kontradiktif ini), maka sipeneliti harus menentukan sendiri sikapnya, apakah ia akan mendahulukan *jarh* atau *ta'dil*.

Para ulama dalam menyelesaikan pertentangan antara *jarh* dengan *ta'dil* ini berpedoman pada tiga kaedah, yakni:

1) Kaedah mendahulukan *jarh* dari *ta'dil*

¹⁰Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts, Ulûmuh wa Mushthalâhuh*, Dar al-Fikri, Beirut, 1989, hal. 275-277 (selanjutnya disebut 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits*)

الجرح مقدم على التعديل ولو أن المعدلون أكثر
Jarh lebih didahulukan dari pada *ta'dil* meskipun
ulama kritikus yang memberikan penilaian *ta'dil*
lebih banyak (dari ulama kritikus yang
memberikan *jarh*)

Dengan kaedah ini, maka sebagian ulama peneliti hadis mendahulukan *jarh* terhadap *rawi* dalam hal terdapat keragaman penilaian, yakni ada sebagian kritikus yang memberikan *jarh* kepada seorang rawi dan sebagian menilai *rawi* tersebut *ta'dil*. Ajjaj al-Khathib mengatakan bahwa penyelesaian seperti ini adalah praktek yang dipakai oleh kebanyakan (*jumhur*) ulama hadis, baik dari kalangan *mutaqaddimun* maupun *muta'akhkhirun*¹¹. Alasannya ialah bahwa ulama yang menilai *jarh* biasanya lebih mengetahui sifat-sifat periwayat secara mendalam dari pada ulama yang menilai *ta'dil* yang biasanya diberikan secara umum, dan lebih didasarkan kepada nilai perilaku lahiriahnya.

Tetapi, dalam catatan Nuruddin 'Itr, kaedah tersebut tidak diterapkan secara mutlak oleh para peneliti hadis yang menggunakannya. Karena itu, ditemukan sikap mendahulukan *ta'dil* dari pada *jarh*. Kaedah tersebut digunakan dengan syarat: 1) kritik *jarh* tersebut jelas, 2) sipenilai *jarh* terbebas dari sikap

¹¹*Ibid*, hal. 270

ta'ashub dan sikap permusuhan dengan *rawi* yang dinilai, 3) penilaian *jarh* tidak semata hanya bersifat menolak, tetapi disertai alasan yang kuat.¹²

- 2) Kaedah mendahulukan *ta'dil* dari pada *jarh* bila banyak kritikus yang memberi *ta'dil*

إِذَا كَانَ عَدَدُ الْمُعَدَّلِينَ أَكْثَرَ، قُدِّمَ التَّعْدِيلُ عَلَى الْجَرْحِ

Bila jumlah kritikus yang memberikan *ta'dil* lebih banyak, didahulukan *ta'dil* dari pada *jarh*.

Alasan adalah bahwa banyaknya kritikus yang memberikan *ta'dil* menunjukkan kuatnya pandangan mereka, karena itu pandangan ini harus diterapkan. Sementara sedikitnya ulama kritikus yang memberikan penilaian menunjukkan kelemahan pandangan mereka.¹³

Dengan kaedah ini, maka penilaian terhadap seorang *rawi* dilihat dari banyaknya jumlah kritikus yang memberikan penilaian antara *jarh* dan *ta'dil*. Bila banyak yang memberikan nilai *ta'dil* dari pada *jarh* maka didahulukanlah nilai *ta'dil*-nya. Sebaliknya bila ulama kritikus memberikan nilai *jarh* yang lebih banyak dari ulama kritikus yang memberikan *ta'dil* maka didahulukanlah nilai *jarh*-nya.

¹²Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqdi fi 'Ulum al-Hadits*, Dar al-Fikri, Damsyiq, 1997, hal. 100

¹³Jamaluddin Muhammad al-Sayyid, *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah fi Khidmat al-Sunnah al-Nabawiyah wa 'Ulumiha*, 'Imadat al-Bahtsi al-Ilmiyah bi al-Jami'ah al-Islamiyah al-Madinat al-Munawwarah, Madinah, 2004, Juz I, hal. 548.

3) Kaidah mendahulukan *ta'dil* atas *jarh*

التعديل مقدم على الجرح

Penilaian *ta'dil* lebih didahulukan dari pada penilaian *jarh*.

Alasan yang dikemukakan oleh perumus kaedah ini, seperti yang diungkapkan Syuhudi Ismail, adalah bahwa sifat dasar *rawi* adalah sifat yang terpuji, sedangkan sifat tercela adalah sifat yang datang kemudian. Karenanya, bila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian, maka yang harus didahulukan adalah sifat dasarnya.¹⁴

Jadi, dengan kaidah ini, bila terdapat keragaman penilaian terhadap seorang *rawi*, di mana sebagian memberi penilaian *jarh* dan sebagian lagi memberikan penilaian *ta'dil*, maka penilaian *ta'dil*-nya yang dipertimbangkan oleh seorang peneliti hadis.

Di samping itu, juga terdapat sikap bertawaquf yang ditampilkan para peneliti hadis, yakni menanggukkan penilaian-penilaian yang ada sampai ditemukan nilai tambah lain yang menguatkan salah satu dari penilaian yang ada, apakah yang mendukung nilai *ta'dil* atau nilai *jarh*.

¹⁴M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 77

c. Terbebas dari *Syadz* dan '*Illat*

Terdapat beberapa pengertian *syadz* yang dikemukakan oleh para ulama. Tetapi tampaknya pengertian *syadz* yang banyak diikuti adalah pengertian *syadz* yang dikemukakan oleh Imam al-Syafi'i, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang *tsiqah* yang bertentangan hadis yang diriwayatkan orang yang lebih *tsiqah* tanpa kemungkinan untuk dikompromikan.¹⁵

Dari definisi *syadz* tersebut di atas, terlihat bahwa *syadz* baru dapat ditemukan sekiranya diteliti berbagai riwayat dengan jalur periwayatannya. Sekiranya hadis tersebut hanya diteliti satu riwayat saja, maka *syadz* tidak akan tampak. Karena itulah, meneliti *syadz* dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang sulit, karena ia tidak tampak secara jelas.

Syadz ini dapat terjadi pada *sanad* dan juga terjadi pada *matn*. Syuhudi Ismail dalam karya disertasinya mengungkapkan contoh *syadz* pada *sanad* dan pada *matn*. Contoh *syadz* pada *sanad* adalah bahwa seorang rawi yang bernama 'Ausajah dalam suatu riwayat dinyatakan telah menerima hadis dari Nabi saw. Tetapi, banyak riwayat lain menyatakan bahwa 'Ausajah menerima hadis dari Ibn 'Abbas, bukan dari Nabi. Jadi riwayat seorang rawi yang *tsiqah* yang

¹⁵Badr al-Din Abi Abdullah Muhammad ibn Jamal al-Din, *al-Nukat 'ala Muqaddimah ibn Shalah, Adhwa'* al-Salaf, Riyadh, 1989, Juz II, hal. 133

menyatakan bahwa 'Ausajah telah menerima hadis dari Nabi telah menyalahi riwayat rawi-rawi yang *tsiqah* yang menyatakan bahwa 'Ausajah menerima hadis dari Ibn 'Abbas.¹⁶

Contoh 'illat pada *matan* adalah misalnya hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى يَمِينِهِ (رواه أبو داود والترمذي)

(Hadis riwayat) dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw telah bersabda: Apabila seseorang di antara kamu telah selesai shalat fajar dua rakaat, hendaklah dia berbaring miring di atas rusuk kanan (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Bila diperhatikan hadis ini, jelas bahwa hadis ini berbentuk qauli (sabda) Nabi. Sanad Abu Daud dan Tirmidzi bertemu pada periwayat yang bernama Abd al-Wahid bin Ziyad. Sanad Abd al-Wahid ialah al-A'masy, Abu Shalih dan Abu Hurairah. Abu Hurairah menerima hadis dari Nabi.

Mengutip penelitian al-Baghdadi, Syuhudi menjelaskan, bahwa jumlah murid al-A'masy yang menerima hadis tersebut banyak. Salah seorang di antaranya adalah 'Abd al-Wahid di atas. Seluruh *rawi-rawi* hadis tersebut bersifat *tsiqah*. Ternyata, *matan*

¹⁶H.M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, hal. 142-143

hadis riwayat para murid al-A'masy selain Abd al-Wahid, berbentuk *fi'li* (perbuatan) Nabi. Dalam keadaan yang demikian ini, maka matan hadis riwayat Abd al-Wahid yang berbentuk *qauli* dinyatakan sebagai *matan* yang *syadz*. Sedang *matan* riwayat murid-murid al-A'masy lainnya dinyatakan sebagai matan yang *mahfuzh*.¹⁷

Syadz dan '*illat* pada dasarnya adalah merupakan cacat-cacat yang dapat merusak dan mencederai kesahihan sanad dan menjatuhkannya menjadi sanad yang *dha'if*. *Syadz* adalah cacat-cacat yang disebabkan oleh faktor eksternal yang dapat diketahui setelah dilakukan perbandingan dengan jalur *sanad* lain. Suatu *sanad* dikatakan *syadz* apabila diketahui *sanad* yang diteliti itu menyalahi *sanad* lain yang lebih kuat dari padanya. Sedangkan '*illat* adalah cacat-cacat yang bersifat internal yang dapat diketahui dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap *sanad* yang diteliti. Misalnya *sanad* yang tampak *muttashil* (bersambung) dengan pertimbangan antara guru dan murid terjadi *mu'asharah* (semasa), namun ternyata mereka sebenarnya tidak pernah saling bertemu. Jadi tidak ada kemungkinan si murid menerima langsung hadis dari gurunya.

¹⁷*Ibid*, hal. 145-146

3. Kitab-Kitab Yang Digunakan Menelusuri Profil Rawi Hadis

Sebagaimana dijelaskan bahwa penelitian kualitas sanad selain mengkaji aspek ke-*muttashil*-an, juga adalah meneliti para periwayat yang nama-namanya terdapat dalam rangkaian sanad hadis agar diketahui dengan baik riwayat hidupnya serta kredibilitas dan integritas kepribadiannya sebagai seorang periwayat hadis. Untuk itu jelas diperlukan data terkait untuk selanjutnya dianalisa. Dalam kaitan ini berterima kasih kita kepada pra ulama terdahulu yang telah mewariskan data tentang para periwayat hadis dalam literatur khusus yang disebut dengan *Kitab Rijâl al-Hadîts* yang jumlahnya cukup banyak. Di dalam kitab-kitab *rijal* ini diinformasikan identitas lengkap dan riwayat hidup para periwayat hadis serta sifat-sifat kepribadian yang terkait dengan aspek ke-*tsiqah*-annya dan dilengkapi pula dengan penilaian para ulama terhadap kapasitasnya sebagai seorang periwayat hadis.

Kitab-kitab *rijâl hadîts* tersebut ditulis dalam berbagai sistematika, antara lain ada yang menulis semua periwayat mulai dari tingkat sahabat sampai *mukharrij* baik yang terkena *jarh* ataupun tidak. Di antara kitab-kitab *rijâl* kategori ini adalah:

1. *Tahdzib al-Kamal* (تَهذِيبُ الْكَمَالِ), karya Yusuf Ibn Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hajjaj al-Mizzi, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1980, 35 jilid

2. *Tahdzîb al-Tahdzîb* (تهذيب التهذيب), karya Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadhal al-'Asqalani al-Syafi'i, Dar al-Fikr, Beirut, 1984, 14 jilid
3. *Al-Jarh wa al-Ta'dîl* (الجرح والتعديل), karya 'Abd al-Rahman ibn Abi Hatim Muhammad ibn Idris Abu Muhammad al-Razi al-Taimimi, Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Beirut, 1952, 9 jilid

Sebagian lagi ada yang menulis khusus riwayat hidup para sahabat Nabi periwayat hadis, tidak memasukan periwayat-periwayat lain generasi sesudahnya. Di antaranya adalah :

1. *Al-Ishâbah fî Tamyîz al-Shahâbah* (الإصابة في التمييز (الصحابة), karya Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar Abu al-Fadhal Al-Asqalani al-Syafi'i, Dar al-Jail, 1412 H, 8 jilid
2. *Al-Isti'ab fî Ma'rifat al-Ashab* (الإستيعاب في معرفة (الأصحاب), yang ditulis oleh Ibn 'Abd al-Barr

Di samping itu ada pula ulama yang yang menulis riwayat hidup para periwayat yang terpecaya saja, dan sebaliknya juga ada kitab *rijal* yang hanya memuat nama-nama periwayat yang lemah atau yang terkena *jarh*. Kitab-kitab tersebut misalnya, antara lain:

1. *Al-Tsiqât* (الثقات), karya Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Abu Hatim al-Taimimi, Dar al-Fikr, Beirut, 1975, 9 jilid
2. *Al-Kamil fî al-Dlu'afa'* (الكامل في الضعفاء), karya Abdullah ibn 'Adi ibn 'Abdullah ibn Muhammad Abu Ahmad al-Jurjani, Dar al-Fikr, Beirut, 1988, 7 jilid

Kitab-kitab *rijâl* ini merupakan hasil penelitian dan kontribusi yang luar biasa dari para ulama hadis terdahulu. Dari data-data yang ditemukan dalam kitab-kitab ini para pengkaji hadis dapat memberikan penilaian terhadap kesahihan suatu hadis, apakah hadis yang ditelitinya termasuk dalam kelompok hadis *shahîh*, *hasan*, atau *dha'if* atau bahkan *mawdhu'*.

Kepada para peneliti hadis disarankan agar tidak hanya mencukupkan informasi dari suatu kitab *rijâl* hadis tertentu, melainkan melengkapinya dengan berbagai kitab *rijâl* lain karena satu dengan lainnya dapat dikatakan sebagai saling melengkapi. Artinya, mungkin sekali dalam kitab *rijâl* tertentu tidak didapat informasi yang memadai tentang seorang periwayat. Oleh karena itu hendaklah ia merujuk lagi ke dalam kitab *rijâl* lainnya

4. Penarikan Kesimpulan

Dari data yang ditemukan baik yang berkaitan dengan aspek ke-*muttashil*-an *sanad*, aspek ke-*tsiqah*-an periwayat maupun aspek keterbebasan dari *syadz* dan '*illat* dilakukan analisis dengan mengacu kepada kriteria atau syarat-syarat kesahihan *sanad* hadis. Penelitian ini belum sampai kepada tujuannya sebelum peneliti menarik kesimpulan tentang kualitas *sanad* yang dikajinya. Kesimpulan yang ditarik mungkin saja menyatakan bahwa *sanad* tersebut bernilai *shahih* dan mungkin pula menyatakan bahwa *sanad* tersebut *dha'if*. Apabila kesimpulannya *dha'if* maka seharusnya

dijelaskan di mana terdapat cacat yang menyebabkan *dha'if*-nya *sanad* tersebut. Di samping itu, statusnya sebagai hadis *dha'if* mestilah disebutkan dalam kategori yang telah dibuat oleh para ulama dengan istilah-istilah tersendiri, seperti *mursal*, *mu'dhal*, *munkar*, dan lain-lain sebagainya.

B. Contoh Penelitian/Kritik Sanad

Sebagai contoh kegiatan penelitian kualitas *sanad*, dikutip sebuah hadis Nabi tentang zikir sebagai berikut:

عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الذِّكْرِ الْحَقِّيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي

(Hadis) dari Said ibn Malik dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Zikir yang paling baik adalah zikir yang dilakukan dalam keadaan tersembunyi dan sebaik-baik rizki adalah rizki yang mencukupkan.

1. Melakukan I'tibar Sanad

Menurut informasi dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, hadis ini hanya terdapat di dalam kitab *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Setelah dilakukan penelusuran ternyata hadis tersebut memang termuat dan ditemukan di dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal* pada juz I halaman 72, 180 dan 187, dalam tiga jalur *sanad* yang berbeda, yakni:

• حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْبَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيِّ
وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي

Waki' menceritakan kepada kami, Usamah ibn Zaid telah menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn 'Abdurrahman bin Abi Labibah dari Saad ibn Malik dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik zikir adalah zikir yang dilakukan secara tersembunyi dan sebaik-baik rizki adalah rizki yang mencukupkan.¹⁸

• حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ حَدَّثَنِي
مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنَ لَيْبَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ الذِّكْرِ
الْخَفِيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي

Yahya ibn Sa'id menceritakan kepada kami dari Usamah ibn Zaid, telah menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn 'Abdurrahman bin Abi Labibah dari Saad ibn Malik dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik zikir adalah zikir yang dilakukan secara tersembunyi dan sebaik-baik rizki adalah rizki yang mencukupkan.¹⁹

¹⁸Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, (selanjutnya disebut Ahmad ibn Hanbal, *Musnad*) Muassasah al-Qurthubah al-Qarthubah al-Qahirah, Juz 1, hal. 72

¹⁹*Ibid*, hal. 180

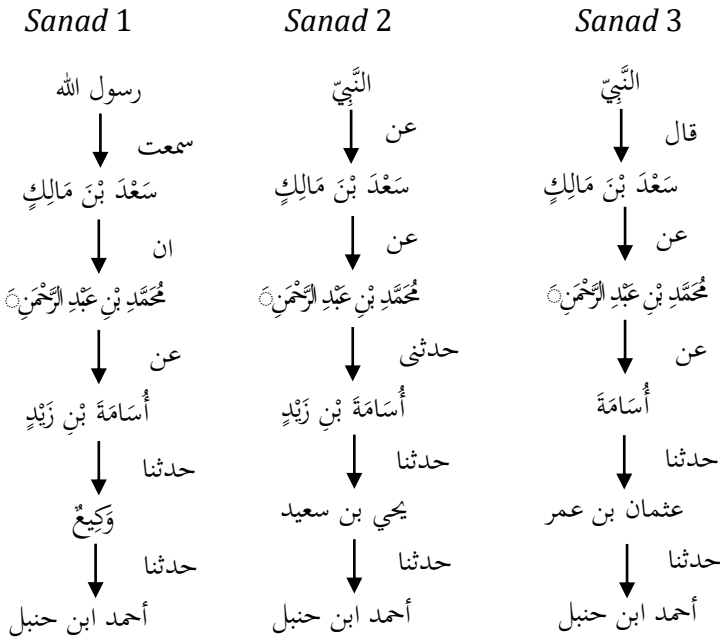
• حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ لَيْبَةَ أَنَّ سَعْدَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي

Usman ibn ‘Umar menceritakan kepada kami, Usamah ibn Zaid telah menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn ‘Abdurrahman bin Abi Labibah dari Saad ibn Malik dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik zikir adalah zikir yang dilakukan secara tersembunyi dan sebaik-baik rizki adalah rizki yang mencukupkan.²⁰

Untuk hadis yang diteliti yang telah dikutip di atas secara lengkap, skema *sanad* masing-masing adalah sebagai berikut:

²⁰*Ibid*, hal. 187

Gambar 27
Skema Masing-Masing *Sanad*

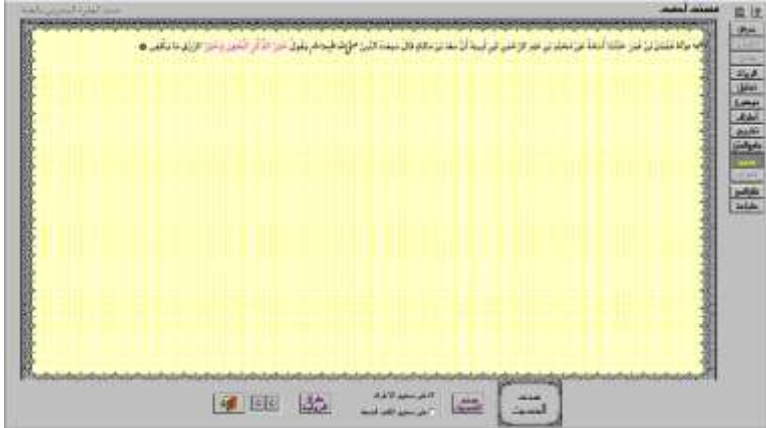


Skema sanad ini dapat dibuat dengan cepat menggunakan program *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif*. Setelah hadisnya dapat ditelusuri, selanjutnya klik tab سند yang terdapat pada bagian kanan layar yang memuat hadis. Untuk menampilkan skema *sanad* klik mandiri klik tab الحديث yang terletak di bagian bawah sebelah kanan seperti gambar 24. Sedangkan untuk menampilkan skema *sanad* gabungan, klik tab طروق الرواية, maka *sanad* gabungan akan ditampilkan seperti gambar 25. Skema

ini juga dapat dicopy ke dalam kertas kerja *Microsoft Word* sehingga dapat langsung dipergunakan oleh para peneliti hadis dalam menjelaskan jalur-jalur *sanad* hadis.

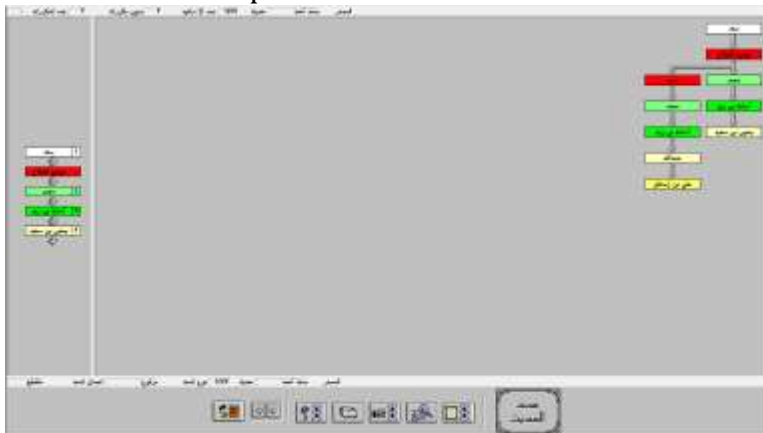
Gambar 28

Membuat skema *sanad* pada *Mausu'ah*

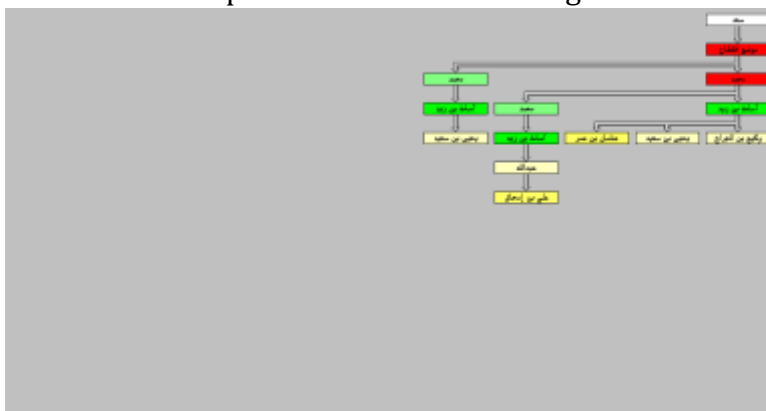


Gambar 29

Tampilan *Sanad* Hadis Mandiri



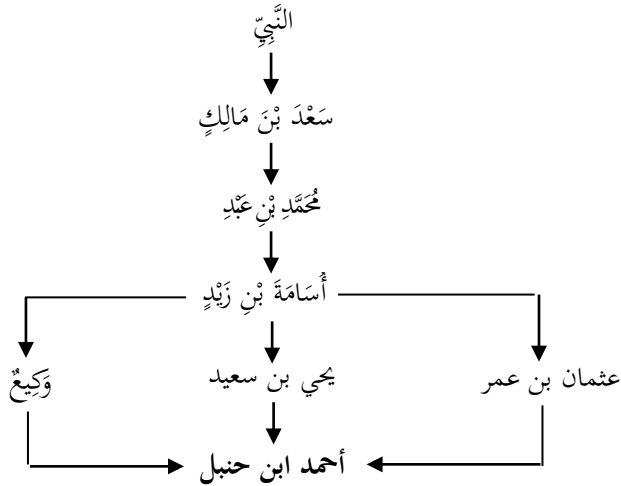
Gambar 30
Tampilan *Sanad* Hadis Gabungan



Untuk mencopy skema sanad, klik tab نسخ السند yang bergambar skema *sanad* dan tustel. Sedangkan untuk mencetak klik tab طباعة السند yang bergambar printer.

Dari gambaran ranji masing-masing jalur *sanad* di atas terlihat bahwa *mukharrij* (Imam Ahmad ibn Hanbal menerima hadis tersebut dari tiga orang guru yang berbeda, yakni ‘Utsman ibn ‘Umar, Yahya ibn Sa’id dan Waki’. Ketiga guru Imam Ahmad ini ternyata menerima hadis dari guru yang sama, yakni Usamah (lengkapnya Usamah ibn Zaid), dan seterusnya ke atas dari guru yang sama. Oleh karena itu bila digabungkan skema ketiga jalur *sanad* hadis tersebut, maka akan terlihat gambaran skema *sanad*-nya sebagai berikut:

Gambar 31
Skema *Sanad* Hadis Gabungan



Dari skema *sanad* gabungan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: periwayat hadis pada tingkat sahabat yakni yang menerima hadis dari Rasulullah adalah Sa'd ibn Malik. Pada tingkat *tabi'in* (murid dari Sa'd ibn Malik) adalah Muhammad ibn 'Abd al-Rahman, dan pada tingkat *tabi' tabi'in* (murid dari Muhammad ibn 'Abd Rahman) adalah Usamah ibn Zaid. Setelah Usamah ibn Zaid, hadis ini kemudian diriwayatkan oleh tiga orang muridnya, yakni: Waki', Yahya ibn Sa'id dan 'Utsman ibn Umar. Ketiga periwayat ini sekaligus menjadi guru bagi Imam Ahmad Ibn Hanbal selaku *mukharrij* hadis.

Di antara kritik yang dapat dikemukakan terhadap sanad hadis di atas (dengan melihat skema *sanad* gabungan) adalah bahwa *sanad* tersebut adalah

fard karena terdapat kemenyendirian padanya. Pertama pada tiga tingkat *sanad* yakni sejak dari sahabat (Sa'd ibn Malik) sampai kepada Usamah ibn Said, tidak ditemukan ada jalur *sanad* lain yang turut mendukung periwayatan hadis ini. Kedua, *mukharrij* hadis ini juga hanya satu orang yakni Imam Ahmad ibn Hanbal, tidak ada *mukharrij* lain yang memuat hadis ini dalam kitab hadisnya. Dengan demikian jenis *fard* nya pun adalah *fard muthlaq*. Kritik ini didasarkan kepada informasi kitab *Mu'jam* yang menyatakan bahwa hadis ini hanya terdapat dalam kitab *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*. Meskipun demikian, *fard* tidak serta merta menjadikan hadis tersebut dihukum *dha'if*. *Sanad* ini tetap berpeluang *shahih* apabila setelah diteliti lebih jauh ia memenuhi persyaratan *shahih*.

Dapat ditambahkan bahwa dalam teori ilmu hadis, sanad *fard muthlaq* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seseorang secara menyendiri dari sekian periwayat yang ada, walaupun penyendirian itu pada tingkat sahabat, pada tingkat *tabi'in*, pada tingkat *tabi' tabi'in*.²¹

2. Penelusuran Data Para Rawi Secara Manual dan Digital

Sebagaimana telah dijelaskan sebelum ini bahwa data pribadi para *rawi* yang diperlukan dalam rangka penelitian kesahihan *sanad* ini adalah:

²¹Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadits*, hal. 308

- a. Nama lengkap masing-masing periwayat, termasuk *laqab* atau gelar atau nama lain yang dimilikinya. Data ini diperlukan untuk membedakan antara periwayat yang diteliti dengan periwayat lain yang memiliki nama panggilan/nama populer/nama pendek yang sama. Misalnya, Yahya, terdapat banyak sekali nama Yahya yang tersebar dalam banyak jalur *sanad*. Untuk lebih mempercepat menemukan nama periwayat yang dicari (khususnya bila terdapat nama yang sama) maka hendaklah perhatikan nama guru dan nama muridnya yang terdapat dalam *sanad* hadis yang diteliti. Untuk menemukan nama “Yahya” tadi misalnya, maka Yahya yang dicari ialah Yahya ... yang nama gurunya X, dan muridnya Y.
- b. Tahun kelahiran dan tahun wafat para periwayat. Data ini diperlukan untuk mengetahui unsur kesezamanan antara seorang periwayat (guru) dengan periwayat lainnya (murid). Hanya saja tidak semua periwayat dapat ditemukan tahun lahir dan tahun wafatnya ini. Bagi para periwayat yang tidak disebut tahun lahir dan tahun wafatnya maka unsur ke sezamanan ini akan terwakili oleh data tentang hubungan guru dan murid.
- c. Guru dan murid periwayat yang diteliti. Di dalam kitab-kitab *rijal*, guru-guru periwayat adalah nama-nama yang disebut sesudah “*rawa ‘an*”, sedangkan murid-muridnya adalah nama-nama yang disebut

sesudah kata “*wa ‘anhu*”. Yang perlu dicari adalah nama guru dan nama murid periwayat yang terdapat dalam *sanad* yang diteliti. Apabila nama guru dan nama murid ditemukan maka itu berarti guru dan murid tersebut merupakan guru dan murid yang cukup terkenal (masyhur) baginya. Apabila tidak ditemukan, maka perhatikan pernyataan di belakang nama-nama guru dan murid seperti “*wa akharun, wa ghayruhum, wa khalaq katsir*”. Berkemungkinan guru atau murid yang tidak ditemukan namanya itu termasuk kelompok “*wa akharun, wa ghayruhum, wa khalaq katsir*” ini, dengan arti tidak termasuk guru dan muridnya yang terkenal. Dalam kasus seperti ini perlu dilakukan pembuktian terbalik sebagaimana dijelaskan dalam uraian terdahulu.

- d. Penilaian para ulama terhadap ke-*tsiqah*-an para periwayat, baik yang bersifat positif (*ta’dil*) maupun yang bersifat negatif (*jarh*) dengan *laqab* atau *shighat* masing-masing sebagaimana telah diterangkan di atas. Yang perlu sekali diperhatikan adalah penialain yang berbeda yang menjurus kepada kontradiksi antara *ta’dil* dengan *jarh*.

Penelusuran data para *rawi* ini dapat dilakukan pada kitab-kitab *rijal al-hadits* yang telah ditulis oleh para ulama hadis terdahulu seperti yang telah disebutkan di atas. Sebagian karya-karya tersebut khusus membahas profil para sahabat, tetapi sebagian

karya lain menulis karya secara umum (seluruh rawi hadis). Di antara karya yang membahas secara umum, terdapat karya yang hanya fokus menghimpun *rawi-rawi* yang *tsiqat* saja, tetapi ada juga karya-karya yang menghimpun *rawi-rawi* yang dipandang bermasalah.

Data *mukharrij* dalam contoh penelitian ini adalah Ahmad Ibn Hanbal tidak perlu lagi ditelusuri data pribadinya, karena ia adalah periwayat hadis yang sangat populer dan diakui oleh jumbuh ulama hadis,. Adapun data periwayat lain di dalam *sanad* yang diteliti adalah *rawi-rawi* guru dari Ahmad ibn Hanbal sampai pada *rawi* tingkat sahabat.

Seperti penelusuran *matn* hadis, penelitian data *rawi-rawi* ini dapat dilakukan secara manual yaitu dengan membuka kitab-kitab *rijal al-hadits* seperti *Tahdzib al-Tahdzib* dan *Tahdzib al-Kamal*, memeriksa informasi lengkap masing-masing rawi, mapun secara digital dengan bantuan komputer dan software hadis seperti *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif*, *al-Maktabah al-Syamilah*, *Jawami' al-Kalim* dan *Mausu'ah Ruwat al-Hadits*.

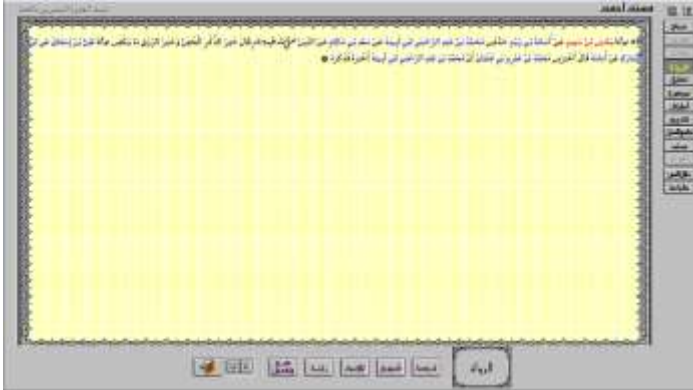
a. Menelusuri Data Rawi Menggunakan Program *Mausu'ah al-Hadits Syarif*

Untuk *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif* misalnya, setelah matan hadis ditemukan, klik tab الرواة yang terdapat pada sebelah kanan layar yang memuat kutipan hadis secara

lengkap, maka akan terdapat jendela yang menyediakan sisi-sisi data rawi. Perhatikan gambar berikut:

Gambar 32

Jendela data rawi-rawi hadis



Pada bagian bawah terdapat beberapa tab, dari kanan ke kiri, tab ترجمة yang berfungsi menampilkan profil singkat rawi.

Gambar 33

Tarjamah Rawi Hadis



Profil singkat *rawi* ditampilkan pada jendela di bawah layar yang memuat kutipan hadis. Untuk melihat profil rawi berikutnya, Usamah ibn Zaid, yakni guru dari Yahya ibn Sa'id, cukup mengklik tab navigasi الراوى التالي yang mengarah ke kiri. Demikian selanjutnya hingga dapat melihat seluruh biografi singkat rawi.

Selanjutnya untuk melihat guru-guru, murid dan *laqab jarh* dan *ta'dil rawi*, tutup terlebih dahulu jendela tarjamah tersebut, agar dapat mengklik berikutnya, yakni tab شيخ yang berfungsi untuk melihat guru-guru, tab تلاميذ yang berfungsi untuk melihat data murid-murid *rawi*, tab رتبة yang berfungsi untuk tingkat kualitasnya dalam bidang hadis, dan tab جرح وتعديل yang berfungsi untuk melihat *laqab-laqab jarh* dan *ta'dil rawi*.

b. Menelusuri Data Rawi Menggunakan Program Mausū'ah Ruwat al-Hadits

Program ini sangat ringan. Hasil download hanya sekitar 39,4 MB. Dapat didownload <http://www.almeshkat.com/books/open.php?cat=33&book=1779>. Dapat diinstall di seluruh windows.

Gambar 34
Tampilan Mausu'ah Ruwat al-Hadits



Terdapat beberapa pilihan tab yang memiliki masing-masing fungsi. Tab عرض تراجم رواة الحديث berfungsi meneluri profil *rawi* hadis. Tab معجم الكنى والألقاب والأنساب berfungsi menelusuri *rawi* melalui kunyah, laqab dan nasab *rawi*. Tab البحث والافتتار berfungsi menelusuri *rawi* dari namanya. Tab التحليل الآل والأسانيد berfungsi menelusuri informasi berkenaan dengan program ini.

Untuk memulai penelusuran *rawi* secara umum dengan memasukkan namanya, klik tab *al-bahtsu wa al-iftisar*, maka akan ditampilkan jendela penelusuran seperti berikut:

Gambar 35
Jendela Penelusuran Rawi



Masukkan nama rawi pada kolom yang tersedia seperti gambar di atas telah dimasukkan nama Yahya bin Sa'id. Lalu klik tab bahts yang bergambar kaca pembesar pada sebelah kiri kolom isian nama *rawi*, maka hasilnya seperti berikut:

Gaambar 36
Hasil Penelusuran Rawi Yahya bin Sa'id



Sejumlah nama Yahya telah ditampilkan, pilih sesuai dengan nama lengkapnya seperti gambar di atas, lalu klik tab tanfiz yang bergambar tanda ceklis (√) yang terdapat pada bagian bawah sebelah kanan. Hasilnya akan ditampilkan seperti berikut:

Gambar 37
Informasi Profil Rawi Yahya bin Sa'id.



Profil rawi yang bernama Yahya bin Sa'id telah ditampilkan. Untuk melihat guru, murid dan lain-lain telah tersedia tab pilihan di sebelah kanan. Profil *rawi* siap di salin ke kertas kerja dengan mengklik tab *naskh* yang tersedia di sebelah kanan. Hasil salinannya seperti berikut:

يحيى بن سعيد بن فروخ القطان التميمي ، أبو سعيد البصرى
الأحول الحافظ ، يقال مولى بنى تميم (و يقال : ليس لأحد عليه
ولاء)
المولد : ١٢٠ هـ

الطبقة : ٩ : من صغار أتباع التابعين

الوفاة : ١٩٨ هـ

روى له : خ م د ت س ق

مرتبته عند ابن حجر : ثقة متقن حافظ إمام قدوة

مرتبته عند الذهبي : الحافظ الكبير ، كان رأساً في العلم و العمل

، قال أحمد : ما رأيت مثله ، و قال بندار : أنبأنا إمام أهل زمانه

يحيى القطان

c. Menelusuri Data Rawi Menggunakan Program Maktabah Syamilah

Menggunakan *Mausu'ah al-Hadits Syarif*, tidak dapat langsung mengantarkan peneliti pada kitab *rijal al-hadits* secara langsung. Bagi peneliti hadis yang belum merasa cukup dengan informasi yang ditampilkan dalam program *Mausu'ah* dapat pula melacaknya melalui program *Maktabah Syamilah*. Dengan program ini, peneliti dapat memilih sekian buah kitab rujukan tentang data *rawi* seperti kitab *تهذيب التهذيب* dan *تهذيب الكمال*.

Cara menelusurinya sama dengan menelusuri *matn* hadis. Perbedaannya adalah pada lafaz yang dimasukkan dalam jendela penelusuran adalah nama *rawi* dan kitab-kitab yang diceklis adalah kitab-kitab *rijal al-hadits* yang terdapat di dalam direktori atau bidang kumpulan kitab *الرجال والتراجم والطبقات*.

Gambar 38
Jendela penelusuran rawi hadis



Perhatikan bahwa *rawi* yang ingin ditelusuri adalah Yahya ibn Sa'id, direktori yang dipilih adalah *al-rijal wa al-tarajum wa al-thabaqat*, dan kitab yang dipilih adalah kitab *Tahdzib al-Tahdzib* dan *Tahdzib al-Kamal*. Setelah itu, klik tab *bahts*. Maka hasil penelusurannya adalah sebagai berikut:

Gambar 39

Hasil Penelusuran Profil Rawi Melalui Kitab *Tahdzib al-Tahdzib*



Hasil penelusuran nama Yahya bin Sa'id sangat banyak dalam dua kitab tersebut. Selanjutnya kita harus memilih data yang menyebutkan profil Yahya secara khusus, karena penyebutkan nama Yahya yang lebih dari seratusan dicantumkan ketika nama Yahya terkait dengan profil rawi lainnya. Untuk kitab *Tahdzib al-Tahdzib* dan *Tahdzib al-Kamal*, profil yang menjelaskan Yahya ibn Sa'id secara khusus telah dibuat secara tersendiri. Pada kitab *Tahdzib al-Tahdzib*, nama Yahya diletakkan dalam bab *huruf al-ya'* karena nama Yahya pangkalnya adalah huruf ya. Nama Yahya bin Sa'id mungkin ada beberapa orang pula, maka pilihlah nama Yahya bin Sa'id yang merupakan guru Ahmad ibn Hanbal

dan murid dari *rawi* di atasnya, yaitu Usamah bin Zaid, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Gambar 40
Hasil Penelusuran Nama Yahya ibn Sa'id pada Kitab
Tahdzib al-Tahdzib



Sedangkan untuk kitab *Tahdzib al-Kamal*, nama Yahya ibn Sa'id juga diletakkan dalam bab *min ismuhu Yahya*. Di sini juga sama halnya dengan kitab sebelumnya, juga mencantumkan nama Yahya ratusan kali. Karena itu, mestilah dipilih nama Yahya ibn Sa'id yang sesuai dengan *rawi* hadis tersebut, yakni guru Ahmad ibn Hanbal dan murid dari Usamah ibn Zaid. Hasil penelusuran tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 41
 Hasil penelusuran nama Yahya bin Sa'id dari kitab
Tahdzib al-Kamal



Perhatikan bahwa pada halaman bagian atas hanya tercantum nama Yahya saja tanpa ada keterangan. Ini bisa jadi karena nama Yahya tersebut sudah berada pada baris paling bawah dari halaman cetak aslinya, sehingga keterangan tentang profilnya bersambung pada halaman berikutnya. Klik tab navigasi untuk membuka halaman selanjutnya, maka hasilnya adalah seperti berikut:

Gambar 42
 Hasil penelusuran nama Yahya bin Sa'id pada kitab
Tahdzib al-Kamal



Bila di data dari kitab *Tahdzib al-Kamal* di salin ke dalam kertas kerja, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

٦٨٣٤ - ع يحيى بن سعيد بن فروخ القطان التميمي أبو سعيد البصري الأحوال الحافظ يقال مولى بني تميم ويقال ليس لأحد عليه ولاء روى عن أبان بن صمعة م والأجلح بن عبد الله الكندي د س وأسامة بن زيد الليثي س وإسماعيل بن أبي خالد خ م وأشعث بن عبد الملك س وبهز بن حكيم د ت وثابت بن عماره د ت وثور بن يزيد الرحبي بخ ٤ وجابر بن صبح د س وجامع بن مطر د س وجعفر بن محمد بن علي د س وجعفر بن ميمون بياع الأنماط ي د والجعيد بن عبد الرحمن س وحاتم بن أبي صغيرة خ م س وحجاج بن أبي عثمان الصواف ...

روى عنه إبراهيم بن محمد بن عرعة س وإبراهيم بن محمد التيمي القاضي د س وأحمد بن ثابت الجحدري ق وأحمد بن حنبل م د س وأحمد بن أبي رجاء الهروي خ وأحمد بن سنان القطان ق وأحمد بن عبد الله بن الحكم بن الكردي

س وأحمد بن عبدة الضبي م وإسحاق بن راهويه وإسحاق بن منصور الكوسج
ت س ق وإسماعيل بن مسعود الجحدري س وبشر بن الحكم النيسابوري مق
وبشر بن هلال الصواف ...

وقال محمد بن سعد كان ثقة مأمونا رفيعا حجة وقال العجلي بصري ثقة نقي
الحديث كان لا يحدث إلا عن ثقة وقال أبو زرعة يحيى القطان من الثقات
الحفاظ وقال أبو حاتم ثقة حافظ وقال النسائي ثقة ثبت مرضي وقال أبو بكر
بن منجويه كان من سادات أهل زمانه حفظا وورعا وفهما ودينا وعلمنا وهو
الذي مهد لأهل العراق رسم الحديث وأمعن في البحث عن الثقات وترك
الضعفاء...

قال عمرو بن علي سمعت يحيى بن سعيد يقول ولدت سبة عشرين ومئة في
أولها وولد معاذ بن معاذ سنة تسع عشرة في آخرها هو أسن مني بشهرين وقال
محمد بن عثمان بن أبي شيبة عن علي بن المديني قلت ليحيى بن سعيد في ربيع
الأول سنة تسعين ومئة كم لك من سنة قال إذا مضى شهر أو شهران
استوفيت سبعين سنة ودخلت في إحدى قيل له في أي سنة ولدت قال سنة
عشرين ومئة في أولها وقال أبو بكر عبد الله بن محمد بن أبي الأسود وعمرو بن
علي وعلي بن المديني وأبو موسى محمد بن المثني ومحمد بن سعد في آخرين
مات سنة ثمان وتسعين ومئة...²²

Perhatikan data rawi tersebut di atas, ada
beberapa kata atau kalimat yang telah digarisbawahi.
Pertama يحيى بن سعيد بن فروخ القطان التميمي أبو سعيد البصري adalah
nama lengkap dari Yahya bin Sa'id. *Kedua*, روى عن yang
berarti dia meriwayatkan (hadis) dari. Setelah itu روى عن
terdapat sejumlah nama-nama orang yang berarti nama-

²²Yusuf ibn Zakariya Abd al-Rahman Abu al-Hajaj al-Mizzi,
Tahdzib al-Kamal, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1998, Juz XXXI, hal.
329-341

nama tersebut menunjukkan guru-guru di mana Yahya bin Sa'id mendapatkan hadis. *Ketiga*, وأسامة بن زيد. Ini berarti jelas bahwa Usamah bin Zaid tercatat dalam catatan para kritikus sebagai guru dari Yahya bin Sa'id. *Keempat*, روى عنه yang diriwayatkan darinya, lalu diikuti dengan nama-nama seperti Ibrahim bin Muhammad dan lain-lain. Ini berarti sejumlah nama-nama tersebut menunjukkan kepada murid-murid yang memperoleh hadis dari Yahya bin Sa'id. *Kelima*, nama وأحمد بن حنبل. Ini menunjukkan bahwa Ahmad bin Hanbal jelas tercatat sebagai murid dari Yahya bin Sa'id. *Keenam*, kalimat كان ثقة, يحيى القطان من الثقات الحفاظ, ثقة نقي الحديث, ثقة مأمونا رفيعا حجة, حافظ, dan ثقة ثبت adalah laqab-laqab *ta'dil* yang diperoleh oleh Yahya bin Sa'id. Ini berarti Yahya bin Sa'id tercatat sebagai orang yang memiliki 'adalah dalam pandangan para kritikus rawi hadis. *Ketujuh*, kalimat ولدت سبة عشرين ومئة menyatakan bahwa Yahya bin Sa'id dilahirkan pada tahun 120 H. *Kedelapan*, ومات سنة ثمان وتسعين ومئة menunjukkan bahwa Yahya bin Sa'id wafat pada tahun 198 H. Dengan demikian, profil rawi yang bernama Yahya bin Sa'id telah diperoleh secara lengkap.

Demikian pula dengan data rawi-rawi lainnya, seperti Usamah bin Zaid, Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abi Labibah, dan Sa'id ibn Malik ditelusuri satu persatu, nama lengkapnya, guru-guru, murid-muridnya, laqab-laqab *jarh* dan *ta'dil*, tahun lahir dan tahun wafatnya. Berdasarkan data ini, baru kemudian kebersambungan *sanad*, 'adalah dan *dhabit*, *syadz* dan

'*illat* seorang *rawi* dapat dianalisis untuk menentukan kualitas *sanad* hadis.

Dengan demikian, data *rawi* yang telah dapat ditelusuri tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Yahya bin Sa'id

- 1) Nama lengkapnya adalah Yahya ibn Sa'id ibn Farukh al-Qaththan sal-Thaimi. *Kunyah*-nya adalah Abu Sa'id. Ia lahir pada tahun 120 dan wafat di kota Basrah pada tahun 198 H.
- 2) Guru-gurunya adalah Aban ibn Shu'mah, al-Ajlah ibn Abdullah al-Kindi, **Usamah ibn Zaid al-Laitsi**, Ismail ibn Abi Khalid, Asy'ats ibn 'Abd al-Malik ... Abu Ja'far al-Khathmi, Abu Hayyan al-Taimi.
- 3) Sedangkan murid-muridnya adalah Ibrahim ibn Muhammad, Ahmad ibn Tsabit al-Juhdari, **Ahmad ibn Hanbal**.²³
- 4) Para ulama memberikan penilaian sifat *ta'dil* kepadanya: Muhammad ibn Sa'ad menyatakan bahwa ia *tsiqah*, Al-'Ajill Bashri menyatakan ia *tsiqah naqy al-hadits*, ia tidak meriwayatkan kecuai dari orang yang *tsiqah*, Abu Zur'ah mengatakan bahwa Yahya al-Qaththan adalah termasuk kelompok *al-tsiqât al-hâfizh*, Abu Hatim menyatakan dia *tsiqah*

²³Yusuf ibn Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1980, juz 31, hal. 330-335 (selanjutnya disebut Al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl*).

hâfizh, al-Nasa'i menyatakan ia *tsiqatun tsabtun*.²⁴ Tidak ditemukan ulama yang memberikan penilaian *jarh* kepadanya.

b. Usamah ibn Zaid

- 1) Usamah ibn Zaid, nama lengkapnya adalah Usamah ibn Zaid al—Laits. Dia adalah salah seorang tabi'in besar, wafat di Madinah tahun 153 H.
- 2) Guru-gurunya adalah Aban ibn Shalih, Ibrahim ibn Abdullah ibn Hunain, Ishaq ... Muhammad ibn Hamzah ibn 'Amr, **Muhammad ibn Abd al-Rahman ibn Abi Labibah**, Muhammad ibn 'Amr ibn 'Atha', Muhammad ibn Qais al-Madini ... (2: 348).²⁵
- 3) Sedangkan murid-muridnya adalah Ayyub ibn Suwaid al-Ramli, Ja'far ibn 'Aun, Hatim ibn Ismail, ... **Yahya ibn Sa'id al-Qaththan**.²⁶
- 4) Komentar ulama kritikus terhadapnya sangat beragam: Abu Hatim mengatakan ia perawi yang tidak kuat (*laisa bi al-qawi*), Abu Ahmad mengatakan bahwa al-Tsauri dan jamaah dari orang-orang *tsiqat* meriwayatkan hadis darinya, Yahya ibn Ma'in mengatakannya sebagai *tsiqqatun shalihun*, al-Darimi mengatakan bahwa Yahya

²⁴*Ibid*, hal. 340

²⁵*Ibid.*, Juz 2, hal. 347-348

²⁶*Ibid.*, 2, hal. 349

tidak masalah, *laisa bihi ba's*, dan Abu Hatim mengatakan bahwa hadisnya tetap ditulis tetapi tidak dijadikan hujjah, *yuktabu haditsuha wa la yahtajj bihi*.²⁷

- c. Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Abi Labibah
- 1) Nama lengkapnya adalah: Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Abi Labibah. Tahun lahir dan tahun wafatnya tidak disebut dalam kitab *rijal*.
 - 2) Guru-gurunya adalah: **Sa'd ibn Abi Waqas** sebagai hadis *mursal*, Sa'id ibn Musayyab, 'Abdullah ibn Abi Sulaiman, Abdullah ibn 'Amr ibn 'Usman ibn 'Affan, Abdullah ibn 'Ali ibn Abi Rafi', al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr al-Shiddiq.
 - 3) Murid-muridnya adalah: **'Usamah ibn Zaid al-Laitsi**, Ja'far ibn Muhammad ibn 'Ali, Hatim ibn 'Ismail, Sa'id ibn Ayyub ...
 - 4) Komentar para ulama terhadap pribadinya: Yahya ibn Ma'in tidak menerima keberadaan hadisnya, *laisa haditsuha bi syain*, Ibn Hibban memasukannya dalam *Kitab Ttsiqah*-nya, Abu Daud dan Nasai meriwayatkan hadis-hadisnya.²⁸
- d. Sa'd ibn Malik
- 1) Namanya adalah Sa'ad ibn Abi Waqas Malik ibn Uhaid bin 'Abdi Manaf ibn Zuhairah. Ia adalah

²⁷*Ibid.*, hal. 350

²⁸*Ibid.*, Juz 25, hal. 620

salah seorang sahabat Nabi yang dijanjikan masuk sorga. Ia wafat di Madinah pada tahun 55 H.

- 2) Guru-gurunya adalah **Rasulullah saw**, Khaulah ibn Hakim, anaknya Ibrahim.
- 3) Murid-muridnya adalah: anaknya Ibrahim ibn Sa'ad ibn Abi Waqas, Ibrahim ibn Abd al-Rahman ibn 'Auf, Ahnaf ibn Qais, Sa'id, ibn al-Musayyab...'Amir ibn Abi Waqas, Abdullah bin Tsa'labah dan lain-lain.²⁹ Dari nama-nama yang ada ini tidak ditemukan nama Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Abi Labibah, muridnya yang terdapat dalam *sanad* yang diteliti. Namun dengan pembuktian terbalik, yakni ketika meneliti guru-guru Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Abi Labibah di situ jelas disebut nama Sa'd ibn Abi Waqas sebagai salah seorang gurunya. Data ini cukup untuk bahwa antara Sa'd ibn Malik dengan muridnya Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Abi Labibah.
- 4) Sebagai seorang sahabat, sesuai pendapat *jumhur al-muhadditsin* bahwa semua sahabat dipandang '*adil (al-Shahabat kullhum 'udul)* maka penilaian langsung para ulama tidak diperlukan untuk Sa'd ibn Malik ini.

²⁹*Ibid.*, Juz 10, hal. 312-313

3. Analisis Kebersambungan *Sanad* dan *Ke-tsiqah-an* Periwiyat

Dari aspek kebersambungan sanad, data para periwiyat di atas memperlihatkan bahwa *mukharrij* (Ahmad ibn Hanbal) adalah murid langsung dari gurunya Yahya ibn Sa'id. Yahya ibn Sa'id adalah murid langsung dari Usamah ibn Zaid. Usamah ibn Zaid adalah murid langsung dari Muhammad ibn 'Abdirrahman. Muhammad ibn 'Abdirrahman adalah murid langsung dari Sa'd ibn Malik. Oleh karena itu dari aspek kebersambungan sanad, tidak diragukan bahwa *sanad* hadis ini *muttashil* (bersambung) mulai dari *mukharrij* sampai kepada sahabat yang menerima hadis dari Rasulullah.

Yang menjadi persoalan ialah bahwa Muhammad ibn 'Abd al-Rahman dikatakan meriwayatkan hadis dari Sa'd ibn Abi Waqas secara *mursal*. Dalam sanad yang diteliti ini ternyata nama gurunya, yakni Sa'd ibn Abi Waqas disebutkan. Oleh karena itu dalam sanad yang diteliti ini sanadnya tidak lagi dihukum *mursal* akan tetapi memenuhi syarat sebagai sanad yang *muttashil* sebagaimana dijelaskan di atas.

Dari aspek *ke-tsiqah-an* periwiyat, ternyata ada dua periwiyat yang diperselisihkan *ke-tsiqah-annya* sehingga kehujjahan riwayatnya pun diperselisihkan, yakni Usamah ibn Zaid yang oleh Abu Hatim dikatakan *laisa bil qawiy wa la yuhtajj bih* meskipun ada pula yang memasukkannya ke dalam kategori *tsiqah*. Kemudian Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Abi Labibah yang

oleh Ibn Ma'in dikatakan *laisa haditsuh bi syai'in* (tidak diterima keberadaan haditsnya), meskipun oleh yang lain dinilai *tsiqah*. Apabila diberlakukan prinsip *al-jarh muqaddam 'ala al-ta'dil* maka sanad hadis ini termasuk sanad yang *dha'if*.

4. Analisis Keterhindaran dari Syadz dan 'Illat

Analisis keterhindaran dari *syadz* bisa dilakukan apabila hadis yang diteliti memiliki lebih dari satu jalur sanad atau disebut juga apabila memiliki *syahid* dan *tabi'* (jalur sanad pendamping). Berhubung hadis yang diteliti *sanad*-nya adalah *fard muthlaq* (hanya satu jalur saja) maka analisis terhadap keterhingarannya dari *syadz* tidak dapat dilanjutkan.

Demikian pula dari aspek keterhindaran dari *'illat*, sulit dilakukan karena tidak ada jalur lain sebagai pembanding. Meskipun demikian, tidak disepakatinya ke-*tsiqah*-an dua orang periwayat dalam sanad ini dapat dimasukkan ke dalam kategori ber-*'illat*.

5. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari penelitian terhadap kualitas *sanad* hadis sebagaimana dipaparkan sebelum ini dapat dikemukakan bahwa *sanad*-nya *muttashil* (bersambung), namun ada dua periwayat dalam dua tingkatan sanad yang diperselisihkan ke-*tsiqah*-annya yang dengan pendekatan prinsip *al-jarh muqaddam 'ala al-ta'dil* menjadikannya sebagai *sanad* yang *dha'if*.

PENUTUP

Penelusuran dan penelitian hadis Nabi merupakan suatu keharusan dalam studi keislaman. Hal ini disebabkan sifat hadis itu sendiri yang tidak langsung dapat dipandang sebagai sebagai riwayat yang valid bersumber dari Nabi, baik karena periwayatannya yang lebih banyak berlangsung secara *ahad*, periwayatan yang lebih banyak berlangsung secara lisan, terdapatnya riwayat *bi al-ma'na*, dan lain-lain sebagainya. Karena itu, untuk membangun disiplin ilmu yang kuat di mana salah satu tambang informasinya adalah hadis-hadis Nabi, maka penelusuran dan penelitian tidak bisa diabaikan sama sekali.

Sejak awal abad ke-2 H kegiatan penelusuran dan penelitian hadis-hadis Nabi telah dimulai dengan gendang yang ditabuhkan oleh Umar bin Abd al-Aziz. Pada tahap pertama ini, para ulama terfokus pada penelusuran hadis-hadis Nabi sehingga mengkoleksi berbagai hadis yang ditemukan, baik hadis *shahih*, *hasan* maupun *dha'if*. Oleh ulama-ulama kemudian yang fokus pada studi hadis, trend inventarisasi hadis diubah menjadi kegiatan penelitian dalam bentuk seleksi hadis-hadis, sehingga kitab-kitab yang mereka hasilkan memuat hadis-hadis Nabi telah diseleksi

sedemikian rupa, sehingga hanya sebagian kecil hadis yang ditemukan dimasukkan ke dalam kitab tersebut. Imam al-Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan lain-lain misalnya, dari penelusurannya terhadap ratusan ribu hadis, hanya sekitar 4000-an hingga 5000-an hadis yang dimasukkan ke dalam karya masterpiece mereka.

Tetapi, harus diakui bahwa kegiatan penelusuran dan penelitian hadis sebagai suatu kegiatan ilmiah tentu berada dalam batas-batas dunia ilmiah. Salah satunya adalah bahwa sebuah hasil penelitian ilmiah tidaklah bersifat mutlak benar. Kemutlakan (mutlak benar) hanya milik Sang Pencipta. Oleh karena itu, kemungkinan kekeliruan dalam penelitian penelitian ulama terdahulu, bahkan penelitian Imam al-Bukhari sekalipun dapat saja terjadi. Keterbatasan dan kekeliruan data mungkin saja terjadi, karena itu adalah manusiawi.

Berangkat dari pandangan di atas, maka karya-karya para ulama terdahulu tidak tertutup kemungkinan untuk diteliti ulang. Bahkan dengan kesimpulan yang berbeda dan bahkan bertolak belakang dengan kesimpulan peneliti yang datang kemudian. Oleh karena itu, penelitian-penelitian hadis seperti yang dilakukan kemudian seperti penelitian Muhammad Nashiruddin al-Albani, dengan kesimpulan yang bertolak belakang dengan ulama-ulam

terhadaulu, tidak harus dicela. Tetapi harus diapresiasi sebagai sebuah kegiatan ilmiah.

Sepanjang telaahan terhadap metode penelusuran dan penelitian hadis, harus diakui bahwa kesan fokus penelitian kualitas hadis pada kualitas *sanad* dan cenderung mengabaikan penelitian *matn* hadis, tak dapat ditampik. Pernyataan ini tidak berarti bahwa penelitian ulama terdahulu cenderung mengabaikan penelitian *matn*. Penelitian *sanad* yang mereka lakukan tampaknya telah menghabiskan waktu dan umur, sehingga penelitian *matn* tidak tergerap dengan lebih serius.

Beberapa penulis-penulis kemudian melihat banyak hadis-hadis dapat dipersoalkan *matn*-nya berasal dari Rasulullah. Di antara ulama yang terlihat paling populer dan mendapat respon yang luar biasa adalah Muhammad al-Ghazali. Tokoh Ikhwan al-Muslimin ini menjadi populer setelah menerbitkan bukunya yang berjudul *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*. Dalam bahasa Indonesia karya ini diterbitkan oleh Mizan dengan judul *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Bandung: 1999). Karya ini menjadi fokus perhatian dan kontroversi, terutama karena menilai beberapa hadis yang dipandang sah tidak dapat diterima validitasnya.

Penelitian *matn* hadis sesungguhnya telah dimulai oleh kalangan fuqaha pada abad ke-2 H,

terutama di kalangan mazhab Hanafi dan mazhab Maliki. Berbagai teori telah dirumuskan untuk mendapatkan *matn* hadis yang diandang valid berasal dari Rasulullah. Karena itulah dalam kedua mazhab ini, beberapa hadis tidak dapat diterima dan dijadikan sebagai dasar bangunan hukum fiqh. Tetapi, Imam al-Syafi'i yang muncul kemudian dan terkenal sebagai pembela hadis (*nashir al-sunnah*) mengkritik semua kriteria pengujian *matn* hadis yang telah digagas oleh para pendahulunya. Baginya sebuah hadis, bila telah *shahih sanad*-nya, maka tidak boleh ditinggalkan. Bahkan hadis-hadis yang bertentangan dengan Alquran sekalipun tidak boleh ditinggalkan. Salah satu cara penyelamatan hadis tersebut adalah bahkan dengan metakwilkan ayat Alquran yang dipandang bertentangan dengan *matn* hadis tersebut. Dengan pandangan ini, maka tampak Imam al-Syafi'i terkesan Imam al-Syafi'i telah mengabaikan kritik *matn* hadis.

Kembali ke penelusuran dan penelitian hadis, metode digital yang telah dapat diterapkan tidaklah harus diakui sebagai metode yang valid sehingga meninggalkan metode manual. Kesalahan-kesalahan bugs pada program komputer harus dipandang sebagai sebuah kemungkinan komputer menampilkan data yang keliru. Oleh karena itu, melakukan penelusuran dan penelitian hadis dengan memadukan kedua metode ini sekaligus dipandang sebuah keseriusan dalam menelusuri dan meneliti hadis-hadis Nabi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ‘Ajjâj al-Khathîb, Muhammad, *Ushûl al-Hadîts Ulûmuh wa Musthalahuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989
- Abd al-Mahdi ibn Abd al-Qadir ibn Abd al-Hadi, Abu Muhammad, *Thurûq Takhrij al-Hadîts Rasulillah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*, Dar al-I’tisham, t.t.
- Abu Abdullah al-Ashbahi, Malik Ibn Anas, *Muwaththa’ al-Imâm Malik*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Mishra, t.t. Juz II.
- Abu al-Hajjaj al-Mizzi, Yusuf ibn Zaki Abd al-Rahman, *Tahdzîb al-Kamâl*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1980, juz 31, hal. 330-335 (selanjutnya disebut Al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl*).
- Abu Dawud al-Sijistani, Sulaiman Ibn al-Asy’ats, *Sunan Abi Dawud*, Dar al-Fikri, Beirut, t.t., Juz I
- Abu Ibrahim Muhammad ibn Isma’il ibn Shalah ibn Muhammad al-Shan’ani, *Taudhih al-Afkar li Ma’ani Tanqih al-Anzhar*, Libanon, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997
- Abu Isa al-Tirmizi, Muhammad ibn ‘Isa, *Al-Jâmi’ al-Shahîh Sunan al-Tirmizî*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut, t.t, Juz II.
- Adib Shalih, Muhammad, *Lamhât fi Ushûl al-Hadîts*, al-Maktabah al-Islami, Beirut, 1399 H

- al-Bukhari al-Ja'fi, Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah, *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, Beirut, t.t, Juz I.
- al-Kattani, Muhammad ibn Ja'far, *al-Risalah al-Mustathrafah li Bayani Masyhur Kitab al-Sunnah al-Mushannafah*, Dar al-Basyair al-Islamiyah, Beirut, 1986
- al-Qazwini, Muhammad ibn Yazid Abu Adillah, *Sunan ibn Majah*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., Juz 1.
- al-Sakhawi, Syamsuddin Muhammad ibn 'Abd al-Rahman, *Fath al-Mughits Syarh Alfiah al-Hadits*, Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1403 H, Jilid II
- al-Syaibani, Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Muassasah al-Qurthubah, al-Qahirah, Jilid III, 288
- Azami, M.M., *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Judul Asli: Studies In Early Hadith Kitab, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994
- Fu'ad Syakir, Muhammad, *Ungkapan Populer Yang Dianggap Hadis Nabi* (terjemahan M. Zacky Mubarak, S.s), Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2001
- Ibn Abi 'Usamah, Al-Harits, *Baghyat al-Bâhith 'an Zawâid Musnad al-Hârits*, Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah, al-Madinah al-Munawwarah, 1992, Juz II.
- Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Nukat 'ala Kitab Ibn Shalah*, Madinah al-Munawwarah: 'Imad al-Bahtsi al-'Ilmi bi al-Jami'ah al-Islamiyah, 1984

- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Itr, Nur al-Din, *Manhaj al-Naqdi fi 'Ulum al-Hadits*, Dar al-Fikr, Beirut, hal. 200
- M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1988
- Mahmud Thahan, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirasat al-Asanid*, Mathba'ah al-'Arabiyyah, t.tp., t.th.
- Muhammad Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam Berikut Biografi Singkat*, terj. Maulana Hasanuddin, Judul Asli: *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shihah al-Sittah*, Bogor: Litera Antarnusa, 1991
- Muhammad ibn Mathar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah, Nasy'atuhu wa Tathawwuru*, Dar al-Hudhari
- Muhammad ibn Yazid Abu Abdullah al-Qazwini, *Sunan ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikri, t.t. Juz I
- Muslim Ibnu Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut, Juz 4 dan 7.
- Sa'd ibn 'Abdillah Ali Humaid, *Thuruqu Takhrij al-Hadits*, Dar 'Ulum al-Sunnah li al-Nasyr, 2000
- Sa'd ibn 'Abdullah Ali Humaidi, *Manahij al-Muhadditsin*, Dar 'Ulum al-Sunnah, Riyadh, 1999
- Wensinck, A. J., *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, Brill, Leiden, 1965, Jilid 7.

Ya'qub ibn Ishaq, Abu 'Awanah, *Mustakhraj Abu Awanah*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1989, Juz II.

Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995 1995

Software Hadis

Al-Maktabah al-Syamilah, Muassasah al-Maktabah al-Syamilah, al-Ishdar 3.48

Mau'su'ah Ruwat al-Hadits, Markaz Nur al-Islam li Abhats al-Qur'an wa al-Sunnah, al-Ishdar al-Tsani, 2000

Mausu'ah al-Hadits al-Syarif, al-Ishdar Tsani, 2.1, 2000

Jawami' al-Kalim 4.5, Islamweb,



Maizuddin, lahir di Suak Bakong (Kandang), Aceh Selatan pada tahun 1972. Setelah menamatkan Madrasah Aliyah tahun 1990, melanjutkan pendidikan ke Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, Jurusan Perbandingan Mazhab dan selesai tahun 1995. Pada tahun 1996, ketika sedang menjalani pendidikan di lembaga Studi Purna Ulama (SPU), mendapat beasiswa dari Depag RI untuk melanjutkan pada Program Pascasarjana (S.2) IAIN Imam Bonjol Padang, Jurusan Tafsir Hadis, dan selesai pada tahun 1998. Sehari-hari menjadi dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Kini sedang menyelesaikan Program Doktor di UIN Ar-Raniry Banda Aceh atas bantuan LPSDM Aceh.

Para ulama terdahulu telah melakukan penelusuran dan penelitian terhadap hadis-hadis Nabi. Hasil penelitian itu telah dihimpun dalam karya-karya mereka yang sangat berharga seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah dan lain-lain. Namun harus diakui bahwa penelitian yang dilakukan tersebut tetap berada dalam wilayah ilmiah manusiawi. Penelitian yang mereka lakukan terhadap hadis-hadis Nabi masih terdapat kemungkinan kekeliruan, baik karena metodologi yang digunakan maupun karena akurasi data yang diperoleh. Oleh karena itu, masih terbuka peluang untuk meneliti kembali hadis-hadis yang terdapat dalam karya-karya mereka, meskipun dengan kesimpulan yang berbeda.

Perkembangan teknologi komputer yang cukup pesat telah merambah ke seluruh bidang kehidupan manusia, termasuk dalam disiplin ilmu hadis. Berbagai program dan aplikasi telah dilahirkan untuk membantu kegiatan penelitian hadis. Jawami' al-Kalim, Maus'u'ah al-Hadits al-Syarif, Maus'u'ah Ruwat al-Hadits, al-Maktabah al-Syamilah, dan lain-lain telah memberikan efisiensi waktu, tempat, biaya serta mobile dalam penelitian hadis.

Buku ini menyajikan penjelasan sekaligus praktek penelitian hadis, tidak hanya secara manual, tetapi juga secara digital. Keempat aplikasi tersebut diterapkan dalam buku ini, baik dalam penelusuran maupun dalam meneliti kualitas hadis. Penjelasan dan praktek diusahakan sejelas dan semudah mungkin. Oleh karena itu, tidak semua fitur-fitur dalam aplikasi tersebut mendapat penjelasan yang memadai.

diterbitkan oleh:



Arraniry Press

Jl. Lingkar Kampus Darussalam

Banda Aceh 23111

Telp. (0651) - 7552921

Fax. (0651) - 7552922

E-mail: arranirypress@yahoo.com

**PENELITIAN HADIS NABI:
APLIKASI METODE MANUAL DAN DIGITAL**

ISBN 978-979-3717-65-4



9 789793 717654